

KOSEP DASAR PAUD

Dr. Anizar Ahmad, M.Pd.
Saptiani, S.Pd.I., M.Pd.I.

NASKAH ACEH

Kosep Dasar Paud

Dr. Anizar Ahmad, M.Pd.

Saptiani, S.Pd.I., M.Pd.I

Edisi Pertama, Cetakan I Tahun 2018

ISBN: -----

ix +147 hlm. 13.5 x 20.5 cm

Hak Cipta pada Penulis Hak Cipta Dilindungi

Undang-undang

All Rights Reserved

Copyright© pada penulis

Cetakan Pertama, Oktober 2018

Penulis : Dr. Anizar Ahmad, M.Pd.-Saptiani,
S.Pd.I., M.Pd.I

Diterbitkan Oleh:

Lembaga Naskah Aceh (NASA)

Anggota IKAPI

Editor : Dewi Fitriani, S.Pd.I.,M.Ed.

Layout : Suhaila, S.Pd.

All Right Reserved

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Isi buku tanggung jawab penulis dan editor

Dicetak oleh Percetakan Universitas Islam Negeri (UIN)

Ar-Raniry Banda Aceh

Penerbit Naskah Aceh (NASA)

Alamat: Jl. Lamreung No. 11 Simpang 7 Ulee

Kareng-Banda Aceh. Telp./WA: 0853.94297008

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt., dengan segala limpahan rahmat dan pertolongan-Nya buku **Konsep Dasar PAUD** yang ada di tangan pembaca saat ini dapat terlesaikan dengan baik. Selawat dan salam atas Nabi Muhammad Saw. semoga kita mendapatkan syafa'atnya kelak.

Bercita-cita menjadi negara besar, kompetitif, bermartabat dan terhormat di mata dunia, membutuhkan dukungan dan komitmen. Salah satu komitmen yang dapat mengantarkan keberhasilan adalah dengan melaksanakan pendidikan anak usia dini secara sungguh-sungguh. Kesadaran dan komitmen pentingnya PAUD terus meningkat, baik secara nasional maupun internasional. Pendorongnya adalah temuan hasil-hasil riset tentang manfaat PAUD, pengalaman empirik berbagai negara, serta semakin dirasakannya dampak PAUD terhadap peningkatan sumber daya manusia dan bidang kehidupan lain. Negara yang telah mengecap efek positif PAUD misalnya Jepang, Amerika, Singapura, bahkan Negara raksasa seperti China.

Jepang tercatat sebagai Negara yang paling sejahtera dan memiliki harapan hidup tertinggi di dunia (*release* PBB, 2010). Amerika juga dapat mengantarkan warga dan negaranya menjadi bangsa yang kompetitif di dunia sebagai dampak dari penerapan program *head-start* bagi anak usia dini mulai awal tahun 60-an yang selanjutnya diikuti oleh program *heart-start*. Singapura, tercatat sebagai Negara yang terbatas sumber daya alamnya, tetapi

memiliki keunggulan yang luar biasa, karena memiliki fokus pembangunan SDM yang dipancarkan sejak usia dini. Negara besar, yaitu China juga sangat menggiatkan pendidikan anak usia dini dan sekarang telah menjadi Negara yang kemajuannya sangat diperhitungkan, bahkan disegani oleh Negara adidaya lain.

Di Indonesia pembangunan PAUD dalam skala besar telah dimulai sejak terbentuknya Direktorat PAUD (saat itu PAUD) pada tahun 2001. Dampak positif terhadap kesiapan anak bersekolah sudah mulai nampak dan laju perkembangan PAUD meningkat secara signifikan.

Secara kronologis, awal kesadaran dan komitmen dunia terhadap pentingnya PAUD sebagai bagian dari upaya pembangunan “manusia seutuhnya” dipicu oleh Deklarasi HAM PBB tahun 1948, Konvensi Hak Anak (*Convention on the Rights of the Child*) tahun 1989, dikuatkan oleh komitmen Jomtien Thailand pada tahun 1990, Deklarasi Dakar tahun 2000, dan Deklarasi *A World Fit For Children* Tahun 2002.

Secara nasional bangsa Indonesia harus bersyukur karena komitmen tentang pembinaan anak sebagai warga Negara secara utuh telah dituangkan dalam berbagai peraturan perundangan secara lengkap dan selaras dengan komitmen. Tahun 1974 tentang Perkawinan, UU No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, dan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kelengkapan dasar hukum tersebut dapat menjadi *spirit* dalam memacu pembangunan PAUD di Indonesia. Semangat dan keberhasilan masyarakat dunia dalam membangun PAUD dapat menjadi inspirasi dan refleksi bagi pembangunan PAUD di Indonesia.

Kami menyadari bahwa penulisan buku ini masih banyak kekurangan. Karena itu, kritik dan saran konstruktif sangat kami harapkan dari pembaca demi

kesempunaan di masa mendatang. Semoga modul yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua... *Amiin*

Darussalam, Oktober 2018
Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR DAFTAR ISI

BAB I MENGENAL ANAK USIA DINI

- A. Pengertian Anak Usia Dini ~ 1
- B. Karakteristik Anak Usia Dini ~ 4
- C. Kebutuhan Anak Usia Dini ~ 17

BAB II PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

- A. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini ~ 20
- B. Alasan Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini ~ 20
- C. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ~ 24
- D. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini ~ 27
- E. Pandangan Tokoh-Tokoh Pendidikan tentang Pendidikan Anak Usia Dini ~ 29
- F. Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini ~ 45
- G. Penilaian ~ 55
- H. Bentuk-bentuk Pelayanan Pendidikan Anak Usia Dini ~ 56

BAB III LANDASAN FILOSOFIS, SOSIOLOGIS, DAN YURIDIS PAUD

- A. Landasan Filosofis ~ 71
- B. Landasan Sosiologis ~ 74
- C. Landasan Yuridis ~ 77

BAB IV DESKRIPSI UMUM PAUD

- A. Prinsip-Prinsip PAUD ~ 82
- B. Prinsip Dasar Kegiatan PAUD ~ 85
- C. Prinsip Layanan PAUD ~ 91

- D. Prinsip Perkembangan Anak ~
- E. Kompetensi Hasil Belajar ~ 94

- BAB V PROGRAM DAN PROSES PEMBELAJARAN PAUD
 - A. Program Pembelajaran ~97
 - B. Prinsip Pembelajaran ~ 99
 - C. Aspek-Aspek Pembelajaran ~101
 - D. Menu Pembelajaran ~104
 - E. Proses Pembelajaran ~111
 - F. Evaluasi Hasil Belajar ~118
 - G. Teknik Evaluasi Hasil Belajar ~120

- BAB VI BERMAIN SEBAGAI WAHANA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
 - A. Pengertian Bermain ~121
 - B. Jenis-Jenis Permainan Anak ~128
 - C. Tujuan, Fungsi, dan Manfaat Bermain bagi Anak ~132
 - D. Pengaruh Bermain bagi Perkembangan Anak ~141

- BAB VII PENGARUH PAUD TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK
 - A. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini ~150
 - B. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini ~152
 - C. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini ~167

- BAB VIII IMAN, TAQWA DAN AKHLAK ANAK USIA DINI

- A. Penanaman Iman Anak Usia Dini ~168
- B. Penanaman Taqwa Anak Usia Dini ~172
- C. Penanaman Akhlak Anak Usia Dini ~174

DAFTAR PUSTAKA ~ 144

BAB I

MENGENAL ANAK USIA DINI



A. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini atau dalam bahasa Inggris disebut *early childhood* adalah individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Hal ini berdasarkan kesepakatan para ahli yang tergabung dalam badan dunia Unesco pada tahun 1996 yang menetapkan batasan umur anak usia dini adalah mereka yang berumur antara 0-8 tahun. Sedangkan menurut Essa, (1996) dalam Supriadi (2003:13), rentang usia dini adalah 0-8 tahun. Di Indonesia berdasarkan Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14, dijelaskan, “*anak usia dini, adalah mereka yang berumur sejak lahir sampai enam tahun.*”

Anak usia dini yang berada pada rentang usia antara 3-6 tahun digolongkan kepada anak usia pra-sekolah karena pada usia tersebut mereka telah mulai mengikuti pendidikan. Usia 3-4 tahun mulai mengikuti pendidikan pada Kelompok Bermain (KB). Usia 4-6 tahun mengikuti pendidikan Taman Kanak-kanak (TK), sedangkan pada usia 6 tahun ke atas mereka sudah mulai masuk Sekolah Dasar (SD).

Usia dini merupakan fase yang sangat fundamental bagi setiap individu, karena pada fase ini terjadi pertumbuhan otak dan perkembangan kecerdasan yang sangat pesat. Para peneliti di Baylor of Medicine menemukan bahwa, 50% kapabilitas kecerdasan individu terbentuk pada usia 4 tahun, dan pada usia 8 tahun dibatasi akhir usia dini, kapabilitas kecerdasan anak telah mencapai 80%. Begitu penting dan fundamentalnya

tahapan usia dini, maka para ahli mengistilahkannya sebagai “usia emas“ (*the golden age*).

Routh (1980: 21) seorang ahli perkembangan mengatakan, usia dini (usia pra-sekolah 2–6 tahun) adalah masa-masa ajaib, karena dalam sekejap terjadi perubahan-perubahan yang mengagumkan pada diri seorang anak. Hanya dalam tempo tiga tahun, seorang bayi yang masih merangkak dan tidak dapat berbicara, menjadi manusia sebenarnya yang bisa berbicara dan berjalan. Dengan kata lain perkembangan berbagai fungsi fisik dan psikis yang paling pesat dalam rentang kehidupan manusia terjadi pada saat usia dini.

Menurut Semiawan (2002), yang mengacu pada teori Piaget, anak usia dini dapat dikatakan sebagai usia yang belum dapat dituntut untuk berpikir secara logis yang di tandai dengan pemikiran sebagai berikut:

1. Berpikir secara konkrit, dimana anak belum dapat memahami atau memikirkan hal-hal yang bersifat abstrak (seperti cinta dan keadilan);
2. Realisme, yaitu kecenderungan yang kuat untuk menanggapi segala sesuatu sebagai hal yang riil atau nyata;
3. Egosentris, yaitu melihat segala sesuatu hanya dari sudut pandangnya sendiri dan tidak mudah menerima penjelasan dari si lain;
4. Kecenderungan untuk berpikir sederhana dan tidak mudah menerima sesuatu yang majemuk;
5. Animisme, yaitu kecenderungan untuk berpikir bahwa semua objek yang ada di lingkungannya memiliki kualitas kemanusiaan sebagaimana yang dimiliki anak;
6. Sentrasi, yaitu kecenderungan untuk mengkonsentrasikan dirinya pada satu aspek dari suatu situasi;

7. Anak usia dini dapat dikatakan memiliki imajinasi yang sangat kaya dan imajinasi ini yang sering dikatakan sebagai awal munculnya bibit kreativitas pada anak.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah mereka yang berusia 0-6 tahun, yang berada pada tahap perkembangan awal masa kanak-kanak, yang memiliki karakteristik berpikir konkrit, realisme, sederhana, animisme, sentrasi, dan memiliki daya imajinasi yang kaya.

B. Karakteristik Anak Usia Dini

Solehuddin (2004: 2) dalam kajian yang merangkum pandangan beberapa ahli pendidikan dan ahli perkembangan anak, diantaranya, (Kellough et al,1996; Brenner, 1990; Peck et al, 1988; Taylor, 1993; Bredekamp dan Copple,1997, dan Pica, 1997), mencatat beberapa karakteristik anak usia dini yang paling menonjol dalam kaitannya dengan aktivitas bermain sebagai berikut:

Unik, egosentris, aktif dan energik, rasa ingin tahu yang kuat, eksploratif dan berjiwa petualangan, relatif spontan, mudah frustrasi, kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, daya perhatian yang pendek, anak bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, serta semakin menunjukkan minat terhadap teman.

Said Mursi (2004: 9-18) menjelaskan tentang beberapa karakter khusus yang terdapat pada anak usia dini yang harus diketahui oleh para orang tua, maupun pendidik agar mereka dapat memperlakukan anak dengan baik dalam pelaksanaan pendidikan di rumah maupun di lembaga pendidikan anak, yaitu:

1. Tidak bisa diam dan banyak bergerak
Tidak bisa diam dan banyak Bergeraknya anak, karena mereka memiliki kelebihan energi. Pada orang dewasa kelebihan energi ini disalurkan untuk berbagai kegiatan dan pekerjaan. Sedangkan bagi anak, tidak bisa diam dan banyak bergerak seperti berjalan, berlari, melompat, naik turun, beraktivitas dengan berbagai kegiatan permainan merupakan tempat penyaluran energi yang berlebih. Kegiatan ini selain menyehatkan badannya, juga melatih keterampilan motorik, menambah kecerdasan dan pengalaman. Sebaliknya jika anak kurang bergerak dan sering menyendiri, dapat dipastikan anak tersebut tidak sehat (Arikunto, 1993:1). Anak yang selalu diam, tidak banyak bergerak, perkembangan fisiknya akan terganggu, dan akibatnya akan mempengaruhi perkembangan psikis seperti dihindangi rasa takut, tidak bisa bersosialisasi, minder dan sebagainya.
2. Selalu ingin meniru
Anak usia dini ingin selalu meniru perbuatan maupun ucapan dari kedua orang tuanya maupun orang-orang di lingkungannya. Peniruan yang dilakukan dapat berupa hal-hal yang baik maupun buruk. Oleh sebab itu orang tua perlu memberikan keteladanan kepada anak-anaknya. Berkaitan dengan karakter anak yang selalu ingin meniru, Ulwan (1992, 1-173) memberikan metode yang efektif dengan kaidah-kaidah pendidikan yang berpengaruh yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun pendidik dalam upaya membentuk dan mempersiapkan anak dengan lima metode yaitu: (1) mendidik dengan keteladanan, (2) mendidik

dengan adat kebiasaan, (3) mendidik dengan nasehat, (4) mendidik dengan pengawasan, dan (5) mendidik dengan hukuman (sanksi). Dengan metode mendidik seperti ini anak memiliki contoh dalam berbuat, berperilaku maupun berbicara.

3. Suka membangkang

Suka membangkang merupakan salah satu karakter yang sangat menonjol pada diri anak usia dini dan ini merupakan sifat alami mereka. Anak yang suka membangkang tidak bisa dikatakan anak abnormal atau anak durhaka. Pembangkangan yang ditunjukkan anak ini didorong oleh sifat spontan dan belum dimengerti oleh anak, karena saat ia melakukan sesuatu kegiatan pembangkangan ia merasakan ada sesuatu kesenangan dan untuk menarik perhatian dari orang tua maupun orang-orang disekitarnya.

4. Tidak dapat membedakan antara benar dan salah

Anak suka menganiaya binatang, main lilin dan korek api dan membakar kertas-kertas yang kadang-kadang hampir membakar rumah, memasukkan tangan ke dalam kipas angin yang sedang berputar, melompat dari tempat yang tinggi karena meniru gaya supermen, memukul dan menendang meniru adegan film dan sebagainya yang mengakibatkan anak cidera. Semuanya ini menunjukkan anak belum dapat membedakan yang benar dan salah. Dalam hal ini orang tua sering kali mengambil tindakan yang salah dengan memarahi, atau memukul anak. Pada hal perbuatan tersebut dilakukan anak, karena ia belum dapat berpikir secara benar, apakah yang dilakukan itu benar atau salah. Perbuatan ini dilakukan karena terdorong rasa ingin tahu atau meniru dari apa yang dilihatnya

dan ia ingin mencobanya. Orang tua harus dapat memberikan penjelasan bahwa apa yang diperbuatnya itu sangat berbahaya. Namun demikian dari apa yang telah dilakukannya, dapat menjadi pelajaran dan pengalaman yang sangat berharga bagi kehidupan anak dan ia dapat membedakan mana perbuatan benar dan salah.

5. Banyak bertanya

Anak usia dini ingin selalu bertanya dengan berbagai macam pertanyaan, kapan saja dan dimana saja terhadap sesuatu yang dilihatnya. Kadang kala membuat orang tua terkejut dengan pertanyaan yang tidak disangka-sangka atau membuat orang tua kesal dengan pertanyaan anak yang tidak ada habis-habisnya. Dalam hal ini orang tua harus bersikap hati-hati dan bijaksana dalam menjawab pertanyaan anak. Berikan jawaban yang mudah dimengerti oleh anak, jangan sampai jawaban yang diberikan membohongi anak. Jika jawaban bohong ini melekat dalam hati akan sulit untuk meluruskannya. Banyaknya pertanyaan anak menunjukkan kecerdasan, rasa ingin tahu dan kekayaan bahasa serta kosa katanya.

6. Memiliki daya ingat yang sangat kuat

Memori anak usia dini masih putih bersih dan belum ternodai dengan berbagai macam permasalahan hidup. Itulah sebabnya para ahli mengatakan usia dini sebagai usia emas "*the golden age*" yang tidak mungkin dapat terulang lagi seumur hidup. Anak usia dini sangat mudah menghafal sesuatu walaupun ia tidak paham makna dari apa yang dihafalnya. Namun demikian orang tua harus dapat menyalurkan daya ingat yang sangat

kuat ini untuk menghafalkan Al-Qur'an, hadits, doa-doa, dzikir dan pelajaran-pelajaran yang mementingkan hafalan, karena ini semua sangat berguna kelak sebagai bekal kehidupan anak.

7. Senang diberi motivasi (dipuji)

Sifat senang dipuji berhubungan erat dengan karakter lainnya. Pemberian motivasi ini sangat berguna dalam meningkatkan kecerdasan dan kreativitas dan menghilangkan sifat-sifat buruk anak. Pemberian motivasi ini dapat berupa materi ataupun kata-kata yang menyenangkan. Banyak cara yang dapat dilakukan orang tua untuk memotivasi anak, misalnya dengan suara yang lembut, panggilan kesayangan, atau berupa pemberian hadiah.

8. Gemar bermain dan bersukaria

Bermain dan bersukaria merupakan bagian dari kehidupan anak yang tidak dapat dipisahkan. Melalui bermain, anak mengembangkan berbagai fungsi fisik dan psikisnya serta memperoleh pengalaman-pengalaman yang sangat berguna untuk bekal hidupnya dikemudian hari. Pada saat bermain anak menggunakan indera atau perasaannya (*senses*). Misalnya ia mengamati sesuatu yang bergerak di depannya (indera penglihatan), mendengar suara disekitarnya (indera pendengaran), meraba dan merasakan sesuatu (indera perasa), menghisap (*sucking*), mencoba/mencicipi, mengunyah sesuatu, menggoyang atau memukul (membanting) benda-benda sehingga bersuara, mendorong atau menyeret mainannya (*dragging*), mengerak-gerakkan alat mainannya (*mobile*), berlari, melompat, menendang, melempar dan memanjat. Melalui bermain,

kecerdasan, kreativitas dan kelima pancaindera anak dapat dikembangkan secara maksimal.

9. Senang bersaing

Anak usia dini suka bersaing dengan teman-temannya di dalam berbagai kegiatan. Contohnya dalam mengerjakan suatu kegiatan mereka saling bersaing untuk mendahului menyelesaikan tugasnya. Selain itu banyak bermain anak yang mengutamakan persaingan, contohnya pada permainan perlombaan atau permainan game. Dalam permainan ini perlu ditumbuhkan persaingan sehat, agar anak dapat menerima kekalahan dan kemenangan. Orang tua perlu mengembangkan sikap suka bersaing ini kearah kebaikan, dengan cara-cara yang baik yang tidak menimbulkan kedengkian, iri hati, dan permusuhan kepada orang lain.

10. Senang berkhayal

Berkhayal dan berimajinasi merupakan bagian dari kehidupan anak usia dini yang tidak dapat dipisahkan. Daya khayal anak muncul setiap saat, terutama disaat mereka bermain. Anak yang memiliki daya khayal yang banyak akan asyik dengan permainannya, kendati ia seorang diri. Menurut para ahli, daya khayal sangat bermanfaat bagi perkembangan anak di masa depan. Mulyadi (2004:39) menerangkan, *“daya khayal bukan hanya dapat berperan sebagai sebab timbulnya kreativitas, namun lebih dari pada itu dapat membuat anak mengembangkan kepribadian yang kokoh dan penuh percaya diri dengan self-esteem yang memadai.”* Orang tua perlu mengarahkan daya khayal anak sedemikian rupa, sehingga

mengarah kepada sesuatu yang bermanfaat dengan menyediakan berbagai fasilitas dan rangsangan yang memungkinkan anak mengembangkan daya khayalnya.

11. Kecenderungan untuk memiliki keterampilan (skill)

Kecenderungan untuk memiliki keterampilan ini adalah keterampilan yang selalu dilihatnya, terutama keterampilan milik orang tuanya. Misalnya anak yang orang tuanya petani, tukang kayu, tukang besi, tukang sepatu, tukang roti atau anak pegawai yang orang tuanya biasa mengetik, maka anak usia dini cenderung berusaha untuk menguasai keterampilan yang dimiliki oleh orang tuanya dengan cara meniru perbuatan yang dilakukan oleh orang tuanya. Setiap kegiatan orang tuanya, anak ingin terlibat langsung dalam kegiatan tersebut, sehingga mereka cepat menguasai.

12. Cepat menguasai suatu bahasa

Kosa kata anak usia dini akan bertambah secara cepat dan berkesinambungan. Namun penguasaan bahasa ini sangat tergantung dari lingkungan keluarga. Anak yang kedua orang tuanya berbicara dengan bahasa yang fasih berbeda dengan anak yang kedua orang tuanya berbicara dengan bahasa yang tidak karuan dan sembarangan. Selain menguasai bahasa ibu, anak usia dini juga cepat menguasai bahasa anak-anak di lingkungan tempat bermainnya.

13. Menyukai permainan bongkar pasang

Kesenangan bermain bongkar pasang merupakan fase perkembangan yang alami dari anak usia dini yang didasari oleh rasa ingin tahunya yang besar

terhadap sesuatu. Orang tua perlu memfasilitasi karakter anak seperti ini dengan menyediakan berbagai alat-alat permainan yang bisa dibongkar pasang. Melalui penyediaan alat permainan bongkar pasang, maka kesenangannya dapat lebih diarahkan kepada hal-hal yang positif.

14. Sensitif

Anak usia dini biasanya sensitif terhadap hal-hal yang baru dan dirasa asing, sehingga menimbulkan berbagai reaksi, di antaranya adalah:

- 1) Takut. Hal ini banyak dialami oleh anak usia dini disebabkan oleh perlakuan dari orang tua yang tidak bijaksana. Contohnya untuk menghentikan aktivitas anak, orang tua menghukum anak dengan menakut-nakuti, awas ada hantu, tengkorak, ditangkap polisi, dijarum oleh dokter. Perlakuan menakut-nakuti anak sangat berdampak kepada kejiwaan, seperti takut ditinggal sendiri, cemas, termenung, mengigau waktu tidur, ngompol dan sebagainya.
- 2) Marah. Pada anak usia dini disebabkan ejekan, kritikan, membandingkan dengan anak lain dengan maksud merendahkan, pemaksaan, atau aturan yang membatasi kebebasan mereka. Ekspresi marah terlihat dari sikap agresif, menyerang dan memukul orang lain, memecahkan barang, dan sebagainya.
- 3) Iri hati. Sering terjadi ketika ia mendapat adik baru, karena perhatian orang tua telah terbagi kepada adiknya. Iri hati juga terjadi apa bila dalam memberikan sesuatu kepada anak baik berupa makanan atau benda, orang tua membagi secara tidak adil. Selain itu iri hati juga muncul

ketika ia melihat permainan baru milik teman-temannya yang lagi mode, sementara itu ia belum memiliki, maka dengan serta-merta ia merebut mainan milik temannya atau pulang ke rumah memaksa orang tuanya untuk membelikan mainan yang sama dengan milik temannya.

C. Kebutuhan Anak Usia Dini

Selain mempunyai ciri-ciri khusus dan karakter tertentu, anak usia dini juga memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan anak merupakan keperluan penting dan mendesak untuk dipenuhi agar kepribadiannya tumbuh secara seimbang dan wajar, dari sisi jasmani, kejiwaan, akal dan kreativitasnya. Adapun kebutuhan-kebutuhan anak yang harus dipenuhi oleh orang tua menurut Said Mursi (2001:27) meliputi: kebutuhan makanan, pakaian, kasih sayang, bermain, kebebasan, rasa aman, penghargaan, tempat tinggal, istirahat/tidur, dan pencegahan serta pengobatan dari berbagai penyakit.

Tidak terpenuhinya kebutuhan fisik anak seperti makan dan istirahat/tidur berdampak negatif terhadap pertumbuhan fisiknya demikian juga dengan tidak terpenuhinya kebutuhan psikis anak seperti kasih sayang dan rasa aman karena adanya perlakuan kasar dan pemberian hukuman serta ancaman menyebabkan terhambatnya perkembangan psikis dan sosialnya.

Pengenalan ciri-ciri, karakter dan kebutuhan-kebutuhan anak, bertujuan agar orang tua maupun pendidik, dapat memahami tingkah laku anaknya serta memperlakukannya dengan cara-cara yang benar sesuai dengan tingkat perkembangan dan usia anak. Jika hal ini tidak dipahami, seringkali orang tua menuduh anaknya sebagai anak nakal, pembangkang, perusak dan

sebagainya. Akibatnya, anak mendapat perlakuan yang tidak wajar dan kasar. Perlakuan seperti ini dapat mengganggu perkembangan fisik, psikis anak, karena mereka merasa tertekan dan tidak bebas mengembangkan ide-idenya.

BAB II

PENDIDIKAN ANAK USIA DINI



A. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan investasi yang amat besar bagi keluarga dan bagi bangsa. Anak-anak kita adalah generasi penerus keluarga dan sekaligus penerus bangsa. Betapa bahagianya orangtua yang melihat anak-anaknya berhasil, baik dalam pendidikan, berkeluarga, bermasyarakat, maupun dalam berkarir. Pentingnya pendidikan anak usia dini tidak perlu diragukan lagi. Para ahli maupun masyarakat umum lazimnya sudah mengakui betapa esensial dan pentingnya pendidikan yang diberikan kepada anak-anak usia dini. Tokoh-tokoh pendidikan seperti Pestalozzi, Froebel, Montessori, Ki Hadjar Dewantara dan lain-lain merupakan contoh dari sekian tokoh yang sangat peduli terhadap pendidikan anak usia dini.

B. Alasan Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Seiring dengan semakin maraknya pendirian lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini yang sebagian besar didirikan oleh masyarakat menunjukkan betapa semakin pedulinya masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu PAUD sangat penting bagi keluarga untuk menciptakan generasi penerus yang lebih baik di masa mendatang.

Secara umum kepedulian para ahli dan masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan anak usia dini didasarkan pada tiga alasan utama. Ketiga alasan tersebut menurut Solehuddin (1997) adalah:

1. Dilihat dari kedudukan usia dini bagi perkembangan anak selanjutnya, banyak ahli yang mengatakan bahwa usia dini atau usia balita merupakan tahap yang sangat dasar/fundamental bagi perkembangan individu anak. Santrock dan Yussen (1992) menganggap usia dini merupakan masa yang penuh dengan kejadian-kejadian yang penting dan unik yang meletakkan dasar bagi seseorang di masa dewasa. Sementara itu Fernie (1988) meyakini bahwa pengalaman-pengalaman belajar awal tidak akan pernah bisa diganti oleh pengalaman-pengalaman belajar awal tidak akan pernah bisa diganti oleh pengalaman-pengalaman berikutnya, kecuali dimodifikasi.
2. Dipandang dari hakikat belajar dan perkembangan, bahwasanya belajar dan perkembangan merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Pengalaman belajar dan perkembangan awal merupakan dasar bagi proses belajar dan perkembangan selanjutnya. Temuan Ornstein (Bateman, 1990) tentang fungsi belahan otak menunjukkan bahwa anak yang pada masa usia dininya mendapat rangsangan yang cukup dalam mengembangkan kedua belah otaknya akan memperoleh kesiapan yang menyeluruh untuk belajar dengan sukses/berhasil pada saat memasuki SD. Selain itu, Marcon (1993) menjelaskan bahwa kegagalan anak dalam belajar pada awal kehidupannya akan menjadi tanda (prediktor) penting bagi kegagalan belajar pada kelas-kelas berikutnya. Begitu pula, kekeliruan belajar awal bisa menjadi penghambat bagi proses belajar selanjutnya.
3. Alasan yang ketiga ini terkait dengan tuntutan-tuntutan yang sifatnya non edukatif yaitu tuntutan

yang tidak terkait dengan hakekat penyelenggaraan pendidikan anak usia dini sebagaimana mestinya. Misalnya orangtua memasukkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan anak usia dini karena orang tua sibuk daripada anak-anak di rumah ditinggalkan tanpa kegiatan lebih baik dititipkan di lembaga pendidikan anak usia dini, dan lain-lain.

C. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan Anak Usia Dini memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak, oleh karena itu lembaga pendidikan untuk anak usia dini perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan baik koordinasi motorik (halus dan kasar), kecerdasan emosi, kecerdasan jamak (*multiple intelegency*) dan kecerdasan spiritual. Sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan Anak Usia Dini, maka penyelenggaraan Pendidikan bagi Anak Usia Dini disesuaikan dengan tahap tahap perkembangan yang dilalui oleh Anak Usia Dini.

Pendidikan anak usia dini memiliki peranan sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Bihler dan Snowman dalam Diah Harianti

(1996) menekankan anak usia dini ini kepada anak usia 2,5 tahun sampai dengan usia 6 tahun. Istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun.

Pasal 1 ayat 14 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan: “Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Sedangkan pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa ”(1) Pendidikan Anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal, (3) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan usia dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.”

Berbeda dengan pernyataan di atas, Bredekamp dan Copple (1997) mengemukakan bahwa, pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai dengan usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa, dan fisik anak. Dalam dokumen Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004) ditegaskan bahwa pendidikan bagi anak usia dini adalah pemberian

upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan pada anak.

D. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah membangun landasan bagi berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Sedangkan Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, dan cakap. (Puskur, Depdiknas: 2007).

Sementara itu Solehuddin (1997) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini dimaksudkan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui pendidikan anak usia dini, anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya meliputi : intelektual, bahasa, sosial, emosi, dan fisik; memiliki dasar-dasar aqidah yang lurus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan-kebiasaan perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangannya, serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Suyanto (2005) mengemukakan tujuan PAUD adalah untuk

mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mengenal dunia. Ia belum mengetahui tatakrama, sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal tentang dunia. Ia juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar memahami orang lain. Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Ia juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat.

E. Pandangan Tokoh-Tokoh Pendidikan tentang Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pandangan Pestalozzi

Johann Heinrich Pestalozzi adalah seorang ahli pendidikan Swiss yang hidup antara 1746-1827. Pestalozzi adalah seorang tokoh yang memiliki pengaruh cukup besar dalam dunia pendidikan. Pestalozzi berpandangan bahwa anak pada dasarnya memiliki pembawaan yang baik. Pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada anak berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa masing-masing tahap pertumbuhan dan perkembangan seorang individu haruslah tercapai dengan sukses sebelum berlanjut pada tahap berikutnya. Permasalahan yang muncul dalam suatu tahap perkembangan akan menjadi hambatan bagi individu tersebut dalam menyelesaikan tugas perkembangannya dan hal ini akan memberikan pengaruh yang cukup besar pada tahap berikutnya.

Pestalozzi memiliki keyakinan bahwa segala bentuk pendidikan adalah berdasarkan pengaruh panca indera, dan melalui pengalaman-pengalaman tersebut potensi-

potensi yang dimiliki oleh seorang individu dapat dikembangkan. Pestalozzi percaya bahwa cara belajar yang terbaik untuk mengenal berbagai konsep adalah dengan melalui berbagai pengalaman antara lain dengan menghitung, mengukur, merasakan dan menyentuhnya

Pandangannya tentang tujuan pendidikan ialah memimpin anak menjadi orang yang baik dengan jalan mengembangkan semua daya yang dimiliki oleh anak. Ia memandang bahwa segala usaha yang dilakukan oleh orang dewasa harus disesuaikan dengan perkembangan anak menurut kodratnya, sebab pendidikan pada hakekatnya adalah suatu usaha pemberian pertolongan agar anak dapat menolong dirinya sendiri di kemudian hari.

Pandangan Pestalozzi tentang anak dapat disimpulkan bahwa anak harus aktif dalam menolong atau mendidik dirinya sendiri. Selain itu perkembangan anak berlangsung secara teratur, maju setahap demi setahap, implikasi atau pengaruhnya adalah bahwa pembelajaran pun harus maju teratur selangkah demi selangkah. Selain itu Pestalozzi memandang bahwa keluarga merupakan cikal bakal pendidikan yang pertama, sehingga baginya seorang ibu memiliki tanggung jawab yang cukup besar dalam memberikan dasar-dasar pendidikan yang pertama bagi anak-anaknya. Dari pandangannya tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan terutama lingkungan keluarga memiliki andil yang cukup besar dalam membentuk kepribadian seorang anak pada awal kehidupannya.

Kasih sayang yang didapatkan anak dalam lingkungan keluarganya akan membantu mengembangkan potensinya. Dalam pandangan Pestalozzi kecintaan yang diberikan ibu kepada anaknya akan memberikan pengaruh terhadap keluarga, serta menimbulkan rasa terima kasih dalam diri anak. Pada akhirnya, rasa terima kasih tersebut akan

menimbulkan kepercayaan anak terhadap Tuhan. Dari uraian di atas, nampak bahwa Pestalozzi menghendaki bentuk pendidikan yang harmonis yang seimbang antara jasmani, rohani, social dan agama.

2. Pandangan Maria Montessori

Maria Montessori hidup sekitar tahun 1870-1952. Ia adalah seorang dokter dan ahli tentang manusia yang berasal Italia. Pemikiran-pemikiran serta metode yang dikembangkanya masih populer di seluruh dunia. Pandangan Montessori tentang anak tidak terlepas dari pengaruh pemikiran ahli yang lain yaitu Rousseau dan Pestalozzi yang menekankan pada pentingnya kondisi lingkungan yang bebas dan penuh kasih agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal. Montessori memandang perkembangan anak usia prasekolah/ TK sebagai suatu proses yang berkesinambungan. Ia memahami bahwa pendidikan merupakan aktivitas diri yang mengarah pada pembentukan disiplin pribadi, kemandirian dan pengarahan diri.

Menurut Montessori, persepsi anak tentang dunia merupakan dasar dari ilmu pengetahuan. Untuk itu ia merancang sejumlah materi yang memungkinkan indera seorang anak dikembangkan. Dengan menggunakan materi untuk mengoreksi diri, anak menjadi sadar terhadap berbagai macam rangsangan yang kemudian disusun dalam pikirannya. Montessori mengembangkan alat-alat belajar yang memungkinkan anak untuk mengeksplorasi lingkungan. Pendidikan Montessori juga mencakup pendidikan jasmani, berkebun dan belajar tentang alam.

Montessori beranggapan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya untuk membantu perkembangan anak secara menyeluruh dan bukan sekedar mengajar. Spirit atau

nilai-nilai dasar kemanusiaan itu berkembang melalui interaksi antara anak dengan lingkungannya. Montessori meyakini bahwa ketika dilahirkan, anak secara bawaan sudah memiliki pola perkembangan psikis atau jiwa. Pola ini tidak dapat teramati sejak lahir. Tetapi sejalan dengan proses perkembangan yang dilaluinya maka akan dapat teramati. Anak memiliki motif atau dorongan yang kuat ke arah pembentukan jiwanya sendiri (*self construction*) sehingga secara spontan akan berusaha untuk membentuk dirinya melalui pemahaman terhadap lingkungannya.

Montessori menyatakan bahwa dalam perkembangan anak terdapat masa peka, suatu masa yang ditandai dengan begitu tertariknya anak terhadap suatu objek atau karakteristik tertentu serta cenderung mengabaikan objek yang lainnya. Pada masa tersebut anak memiliki kebutuhan dalam jiwanya yang secara spontan meminta kepuasan. Masa peka ini tidak bisa dipastikan kapan timbulnya pada diri seorang anak, karena bersifat spontan dan tanpa paksaan. Setiap anak memiliki masa peka yang berbeda. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa jika masa peka tersebut tidak dipergunakan secara optimal maka tidak akan ada lagi kesempatan bagi anak untuk mendapatkan masa pekanya kembali. Tetapi meskipun demikian, guru dapat memprediksi atau memperkirakan timbulnya masa peka pada seorang anak dengan melihat minat anak pada saat itu.

Berkaitan dengan hal tersebut maka tugas seorang guru adalah mengamati dengan teliti perkembangan setiap muridnya yang berhubungan dengan masa pekanya. Kemudian guru dapat memberikan stimulasi atau rangsangan yang dapat membantu berkembangnya masa peka anak sesuai dengan fungsinya. Anak memiliki kemampuan untuk membangun sendiri pengetahuannya, dan hal tersebut dilakukan oleh anak mulai dari awal sekali. Gejala psikis atau kejiwaan yang memungkinkan

anak membangun pengetahuannya sendiri dikenal dengan istilah jiwa penyerap (*absorbent mind*). Dengan gejala psikis/kejiwaan tersebut anak dapat melakukan penyerapan secara tidak sadar terhadap lingkungannya, kemudian menggabungkannya dalam kehidupan psikis/jiwanya. Seiring dengan perkembangannya, maka proses penyerapan tersebut akan berangsur disadari.

3. Pandangan Froebel

Froebel yang bernama lengkap Friedrich Wilhelm August Froebel, lahir di Jerman pada tahun 1782 dan wafat pada tahun 1852. Pandangannya tentang anak banyak dipengaruhi oleh Pestalozzi serta para filsuf Yunani.

Froebel memandang anak sebagai individu yang pada kodratnya bersifat baik. Sifat yang buruk timbul karena kurangnya pendidikan atau pengertian yang dimiliki oleh anak tersebut. Setiap tahap perkembangan yang dialami oleh anak harus dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh. Anak memiliki potensi, dan potensi itu akan hilang jika tidak dibina dan dikembangkan. Tahun-tahun pertama dalam kehidupan seorang anak amatlah berharga serta akan menentukan kehidupannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu masa anak merupakan masa emas (*The Golden Age*) bagi penyelenggaraan pendidikan.

Masa anak merupakan fase/tahap yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase/tahap inilah terjadinya peluang yang cukup besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama bagi anak dalam kehidupannya, sangatlah penting, karena kehidupan yang dialami oleh anak pada masa kecilnya akan menentukan kehidupannya di masa depan.

Froebel memandang pendidikan dapat membantu perkembangan anak secara wajar. Ia menggunakan taman sebagai simbol dari pendidikan anak. Apabila anak mendapatkan pengasuhan yang tepat, maka seperti halnya tanaman muda akan berkembang secara wajar mengikuti hukumnya sendiri. Pendidikan taman kanak-kanak harus mengikuti sifat dan karakteristik anak. Oleh sebab itu bermain dipandang sebagai metode yang tepat untuk membelajarkan anak, serta merupakan cara anak dalam meniru kehidupan orang dewasa di sekelilingnya secara wajar. Froebel memiliki keyakinan tentang pentingnya belajar melalui bermain.

4. Pandangan J.J. Rousseau

Jean Jacques Rousseau yang hidup antara tahun 1712 sampai dengan tahun 1778, dilahirkan di Geneva, Swiss, tetapi sebagian besar waktunya dihabiskan di Perancis. Rousseau menyarankan konsep “kembali ke alam” dan pendekatan yang bersifat alamiah dalam pendidikan anak. Bagi Rousseau pendekatan alamiah berarti anak akan berkembang secara optimal, tanpa hambatan. Menurutnyanya pula bahwa pendidikan yang bersifat alamiah menghasilkan dan memacu berkembangnya kualitas semacam kebahagiaan, spontanitas dan rasa ingin tahu.

Rousseau percaya bahwa walaupun kita telah melakukan kontrol terhadap pendidikan yang diperoleh dari pengalaman sosial dan melalui indera, tetapi kita tetap tidak dapat mengontrol pertumbuhan yang sifatnya alami. Untuk mengetahui kebutuhan anak, guru harus mempelajari ilmu yang berkaitan dengan anak-anak. Tujuannya adalah agar guru dapat memberikan pelajaran yang sesuai dengan minat anak. Jadi yang menjadi titik pangkal adalah anak. Tujuan pendidikan menurut gagasan Rousseau adalah membentuk anak menjadi manusia yang bebas.

Rousseau memiliki keyakinan bahwa seorang ibu dapat menjamin pendidikan anaknya secara alamiah. Ia berprinsip bahwa dalam mendidik anak, orang tua perlu memberi kebebasan pada anak agar mereka dapat berkembang secara alamiah.

5. Pandangan Konstruktivis

Pandangan konstruktivis dimotori oleh dua orang ahli psikologi yaitu Jean Piaget dan Lev Vigotsky. Pada dasarnya paham konstruktivis ini mempunyai asumsi bahwa anak adalah pembangun pengetahuan yang aktif. Anak mengkonstruksi/membangun pengetahuannya berdasarkan pengalaman-nya. Pengetahuan tersebut diperoleh anak dengan cara membangunnya sendiri secara aktif melalui interaksi yang dilakukannya dengan lingkungan.

Menurut paham ini anak bukanlah individu yang bersifat pasif, yang hanya menerima pengetahuannya dari orang lain. Anak adalah makhluk belajar yang aktif yang dapat mengkreasi/mencipta dan membangun pengetahuannya sendiri. Para ahli konstruktif meyakini bahwa pembelajaran terjadi saat anak memahami dunia di sekeliling kita mereka. Pembelajaran menjadi proses interaktif yang melibatkan teman sebaya anak, orang dewasa dan lingkungan. Anak membangun pemahaman mereka sendiri terhadap dunia. Mereka memahami apa yang terjadi di sekeliling mereka dengan mensintesa pengalaman-pengalaman baru dengan apa yang telah mereka pahami sebelumnya. Contoh berikut ini akan membantu Anda untuk memahami pandangan ini.

Seorang anak TK yang keluarganya memiliki seekor anjing berjalan-jalan dengan mengendarai mobil bersama keluarganya. Mereka melintasi seekor sapi di suatu

lapangan. Anak itu menunjuk dan mengatakan “anjing”. Orang tuanya memberitahukan anak tersebut bahwa binatang tersebut bukanlah seekor anjing melainkan sapi dan bahwa sapi berbeda dengan anjing. Informasi yang baru tersebut akan dicerna dengan apa yang telah diketahui dan penyesuaian mental akan terbentuk. Meskipun anak harus membangun sendiri pemahaman, pengetahuan, dan pembelajaran mereka, peran orang dewasa sebagai fasilitator dan mediator sangatlah penting.

Berdasarkan asumsi tadi nampak bahwa pendekatan ini menekankan pada pentingnya keterlibatan anak dalam proses pembelajaran. Untuk itu maka guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, akrab, dan hangat melalui kegiatan bermain maupun berinteraksi dengan lingkungan sehingga dapat merangsang partisipasi aktif dari anak.

Piaget dan Vigotsky sama-sama menekankan pada pentingnya aktivitas bermain sebagai sarana untuk pendidikan anak, terutama yang berkaitan dengan pengembangan kapasitas berfikir. Lebih jauh mereka berpendapat bahwa aktivitas bermain juga dapat menjadi akar bagi perkembangan perilaku moral. Hal itu terjadi ketika dihadapkan pada suatu situasi yang menuntut mereka untuk berempati serta memenuhi aturan dan perannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Interaksi yang dilakukan anak dengan lingkungan sekitarnya, baik itu orang dewasa maupun anak-anak yang lainnya dapat memberikan bekal yang cukup berharga bagi anak, karena dapat membantu mengembangkan kemampuan berbahasa, berkomunikasi serta bersosialisasi, dan yang tidak kalah pentingnya adalah melalui interaksi tersebut anak akan belajar memahami perasaan orang, menghargai pendapat mereka, sehingga secara tidak langsung anak juga berlatih mengekspresikan/ menunjukkan emosinya.

6. Pandangan Ki Hadjar Dewantara

Nama aslinya adalah Suwardi Suryaningrat lahir pada tanggal 2 Mei 1899. Ki Hadjar memandang anak sebagai kodrat alam yang memiliki pembawaan masing-masing serta kemerdekaan untuk berbuat serta mengatur dirinya sendiri. Akan tetapi kemerdekaan itu juga sangat relatif karena dibatasi oleh hak-hak yang patut dimiliki oleh orang lain.

Anak memiliki hak untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya, sehingga anak patut diberi kesempatan untuk berjalan sendiri, dan tidak terus menerus dicampuri atau dipaksa. Pamong hanya boleh memberikan bantuan apabila anak menghadapi hambatan yang cukup berat dan tidak dapat diselesaikan. Hal tersebut merupakan cerminan dari semboyan “tut wuri handayani.”

Ki Hadjar juga berpandangan bahwa pengajaran harus memberi pengetahuan yang berfaedah lahir dan batin, serta dapat memerdekakan diri. Kemerdekaan itu hendaknya diterapkan pada cara berfikir anak yaitu agar anak tidak selalu diperintahkan atau dicekoki dengan buah pikiran orang lain saja tetapi mereka harus dibiasakan untuk mencari serta menemukan sendiri berbagai nilai pengetahuan dan keterampilan dengan menggunakan pikiran dan kemampuannya sendiri.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa Ki Hadjar memandang anak sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang, sehingga pemberian kesempatan yang luas bagi anak untuk mencari dan menemukan pengetahuan, secara tidak langsung akan memberikan peluang agar potensi yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal.

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa anak lahir dengan kodrat atau pembawaannya masing-masing. Kekuatan kodrati yang ada pada anak ini tiada lain adalah

segala kekuatan dalam kehidupan batin dan lahir anak yang ada karena kekuasaan kodrat (karena faktor pembawaan atau keturunan yang ditakdirkan secara ajali). Kodrat anak bisa baik dan bisa pula sebaliknya. Kodrat itulah yang akan memberikan dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dengan pemahaman seperti di atas, Dewantara memandang bahwa pendidikan itu sifatnya hanya menuntun bertumbuhkembangnya kekuatan-kekuatan kodrati yang dimiliki anak. Pendidikan sama sekali tidak mengubah dasar pembawaan anak, kecuali memberikan tuntunan agar kodrat-kodrat bawaan anak itu bertumbuhkembang ke arah yang lebih baik.

Pendidikan berfungsi menuntun anak yang berpembawaan tidak baik menjadi lebih berkualitas lagi disamping untuk mencegahnya dari segala macam pengaruh jahat. Dengan demikian, tujuan pendidikan itu adalah untuk menuntun segala kodrat yang ada pada anak agar ia sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya dalam hidupnya.”

Demikian beberapa pendapat para ahli yang telah mengungkapkan pendapatnya mengenai hakekat anak. Apakah kesimpulan Anda mengenai hakekat anak dari berbagai pendapat yang telah Anda baca. Baik, setelah Anda memahami mengenai hakekat anak selanjutnya Anda akan mengikuti uraian mengenai bagaiman cara belajar anak yang juga sangat penting untuk Anda ketahui.

F. Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (PAUD) terkait dengan berbagai aspek penting di dalamnya yaitu:

1. Kurikulum PAUD

Lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum akan lebih terorganisir, terencana dan terarah dalam melaksanakan program pendidikannya sebagaimana dikemukakan Taba dan Oliva (1992), "*A curriculum is a plan for learning*". Sebagai rencana, kurikulum menyediakan sejumlah pengalaman yang memungkinkan anak dapat melakukan kegiatan belajar. Program tersebut harus benar-benar memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Bredekamp (1993) mengemukakan, "Bukan anak yang harus disesuaikan dengan program, tetapi program yang harus disesuaikan dengan anak".

Kurikulum untuk anak usia dini harus direncanakan untuk membantu anak mengembangkan potensinya secara utuh. Kurikulum harus dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan dan perkembangan anak, memberikan kesempatan untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan intelektual atau kognitif, emosi dan fisik anak, memberikan dorongan, serta mengembangkan hubungan sosial yang sehat.

Kurikulum PAUD bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai kultur, budaya, dan falsafah suatu bangsa. Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Ia belum mengetahui tatakrama, sopan-santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal tentang dunia. Ia juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar memahami orang lain. Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Ia juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat.

Interaksi anak dengan benda dan dengan orang lain diperlukan untuk belajar agar anak mampu

mengembangkan kepribadian, watak, dan akhlak yang mulia. Usia dini merupakan saat yang amat berharga untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, kebangsaan, agama, etika, moral, dan sosial yang berguna untuk kehidupannya dan strategis bagi pengembangan suatu bangsa.

2. Pembelajaran PAUD

Kegiatan pembelajaran di lembaga PAUD mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Secara alamiah bermain memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam, dan secara spontan anak mengembangkan kemampuannya. Bermain pada dasarnya mementingkan proses dari pada hasil. Menurut Bredekamp (1997). *“Play is an important vehicle for children, social, emotional and cognitive development”*. Artinya bermain merupakan wahana yang penting untuk perkembangan sosial, emosi, dan kognitif anak yang direfleksikan pada kegiatan. Piaget dalam Rieta de Vries (2002) berpendapat bahwa, bermain merupakan wahana yang penting yang dibutuhkan untuk perkembangan berpikir anak. Belajar yang paling efektif untuk pendidikan anak usia dini adalah melalui suatu kegiatan yang kongkrit dan pendekatan yang berorientasi bermain. Bermain sebagai bentuk kegiatan belajar di lembaga PAUD adalah bermain kreatif dan menyenangkan. Froebel dalam Audrey Curtis (1998) mengemukakan bahwa melalui bermain kreatif anak dapat mengembangkan serta mengintegrasikan semua kemampuannya.

Anak lebih banyak belajar melalui bermain dan melakukan eksplorasi terhadap objek-objek dan pengalamannya karena anak dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi sosial dengan orang dewasa pada saat mereka memahaminya dengan

bahasa dan gerakan sehingga tumbuh menuju secara kognitif menuju berpikir verbal. Pada saat belajar anak melakukan kegiatan yang aktif membangun pengetahuan, berinteraksi dengan lingkungan atau mempraktekkan langsung. Pengetahuan muncul bukan dari objek atau anak, akan tetapi dari interaksi antara anak dengan objek. Dalam memperoleh pengalaman seorang anak harus berinteraksi langsung dengan objek, lingkungan atau sumber belajar sehingga dapat memanipulasi, menjelajah, menyelidiki, mengamati atau berbuat sesuatu dengan objek tersebut.

Pembelajaran bersifat holistik dan terpadu. Pembelajaran mengembangkan semua aspek perkembangan, meliputi (1) moral dan nilai-nilai agama, (2) sosial- emosional, (3) kognitif (intelektual), (4) bahasa, (5) Fisik-motorik, (6) Seni. Pembelajaran bersifat terpadu yaitu tidak mengajarkan bidang studi secara terpisah. Satu kegiatan dapat menjadi wahana belajar berbagai hal bagi anak. Bermain sambil belajar, dimana esensi bermain menjiwai setiap kegiatan pembelajaran amat penting bagi PAUD. Esensi bermain meliputi perasaan senang, demokratis, aktif, tidak terpaksa, dan merdeka menjadi jiwa setiap kegiatan. Pembelajaran hendaknya disusun sedemikian rupa sehingga menyenangkan, membuat anak tertarik untuk ikut serta, dan tidak terpaksa. Guru memasukkan unsur-unsur edukatif dalam kegiatan bermain tersebut, sehingga anak secara tidak sadar telah belajar berbagai hal.

3. Bahan dan Perlengkapan Belajar

Karena anak usia dini belajar dalam situasi holistik (utuh) dan terkait dengan kehidupan mereka sehari-hari, guru perlu menggunakan bahan-bahan ajar yang relevan dengan karakteristik dan kebutuhan tersebut. Pada prinsipnya, bahan-bahan ajar yang dipandang cocok bagi anak usia dini adalah yang sederhana, konkrit, sesuai dengan dunia kehidupan anak, terkait dengan situasi pengalaman langsung, atraktif dan berwarna, mengundang rasa ingin tahu anak, bermanfaat, dan terkait dengan aktivitas-aktivitas bermain anak.

Perlunya bahan-bahan ajar yang konkrit dan kalau mungkin bahkan yang sebenarnya disesuaikan dengan tahap berfikir anak yang masih berada pada tahap operasi kongkrit. Kemampuan berfikir anak juga masih terbatas. Karena itu penyajian bahan-bahan ajar yang nyata dan sederhana akan sangat membantu pengembangan kemampuan berfikir anak. Dengan cara demikian, anak diberi kesempatan untuk belajar sesuai dengan taraf kemampuannya.

Untuk membuat materi ajar bermakna bagi anak, topik-topik yang dipilih dan dipelajari juga perlu didasarkan pada pengalaman-pengalaman anak yang relevan dan aktual, tetapi bersifat menantang. Hal tersebut diperlukan untuk mengembangkan sikap positif dan apresiasi anak terhadap aktivitas belajar. Kegiatan pembelajaran tidak dipersepsi anak sebagai kegiatan yang dibutuhkan dalam kehidupan anak.

4. Pengorganisasian Kegiatan Kelas

Ukuran kelompok anak dan perbandingannya dengan jumlah guru hendaknya dibatasi. Ini penting agar program pendidikan yang disediakan bisa melayani kebutuhan-kebutuhan individual anak. Jumlah anak yang terlalu banyak akan membuat guru tidak mampu melayani dan memerhatikannya secara optimal. Menurut

Bredekamp (Solehuddin, 1997), anak-anak usia 4-5 tahun dapat dikelompokkan tidak lebih dari 20 anak dengan dua orang guru. Dengan catatan, bila anakanak yang dilayani lebih muda, maka proporsi jumlah guru yang diperlukan berarti lebih besar lagi. Sesuai dengan kebutuhan belajar anak, kegiatan kelas hendaknya diorganisasikan untuk memungkinkan anak belajar secara individual, belajar dalam kelompok-kelompok kecil, dan belajar dalam kelompok kelas secara keseluruhan. Hal ini membawa konsekuensi terhadap pengaturan kegiatan kelas maupun terhadap penataan ruang kelas. Artinya kedua hal tersebut harus dirancang secara selaras sehingga memungkinkan anak untuk belajar dalam suasana yang bervariasi tersebut.

5. Seting Lingkungan Belajar

Untuk membelajarkan anak, lingkungan perlu ditata agar kondusif untuk belajar. Penataan lingkungan belajar dan fasilitas belajar untuk anak usia dini amat penting untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak. Di rumah, anak-anak memerlukan mainan yang tidak perlu mahal tetapi baik dan aman untuk belajar anak. Di lembaga pendidikan, anak-anak juga perlu mainan yang aman dan baik untuk belajar. Berbagai alat permainan dan fungsinya bagi PAUD perlu dipahami dan digunakan dengan cara yang benar. Para guru perlu memahami peranan “Area Belajar” (*Learning Center* dan *Learning Area*), bagaimana cara menyusunnya, apa saja isinya, dan bagaimana penggunaannya. Penataan kelas juga amat penting. Di TK dan di kelas awal SD anak-anak belajar dalam kelas dan di luar kelas.

Penataan kelas, isi kelas, dan fungsinya sangat mempengaruhi kegiatan belajar anak. Halaman sekolah didisain dengan baik agar berfungsi sebagai tempat bermain dan belajar anak. Berbagai jenis alat permainan yang mengembangkan motorik kasar atau otototot besar

yang diperlukan untuk membentuk fisik anak agar tumbuh dengan baik. Alat permainan untuk mengembangkan kemampuan dasar anak seperti kekuatan, ketahanan, keseimbangan, kecekatan/ketangkasan, dan koordinasi sangat diperlukan. Lingkungan belajar juga harus memberi pengalaman belajar yang menarik dan kaya ragam bagi anak. Mengamati perkembangan anak ayam, kucing, atau hewan yang lain amat menarik bagi anak. Demikian pula pengalaman menanam, menyirami, dan memupuk tanaman. Akuarium dan terarium sama menariknya bagi anak dengan pasel dan game. Untuk itu guru dan orangtua perlu memahami seting lingkungan belajar anak usia dini.

G. Penilaian

Sistem penilaian penyelenggaraan pendidikan anak usia dini hendaknya lebih ditekankan pada penggunaan penilaian yang bersifat autentik dan natural yang lazim dikenal dengan penilaian portofolio. Dalam sistem penilaian ini, penilaian dilakukan dengan cara menilai penampilan-penampilan anak yang bermakna dan karya-karya anak yang terkait langsung dengan masalah-masalah dunia nyata. Cara penilaian demikian akan memberikan kesempatan kepada anak untuk menghasilkan pengetahuannya.

Solehuddin (1997) mengemukakan bahwa secara umum, penilaian yang bersifat autentik memiliki beberapa karakteristik berikut: (1) tidak disajikan dalam bentuk nilai yang disimbolkan dengan angka dan huruf; (2) mendorong anak untuk mengevaluasi karyanya sendiri dan untuk menentukan pada bagian mana diperlukan adanya upaya peningkatan; (3) kesalahan-kesalahan yang dipandang sebagai sesuatu yang wajar dan merupakan bagian yang diperlukan dari kegiatan belajar; (4) terutama dilakukan melalui observasi dan pencatatan; (5) kemajuan

anak dilaporkan kepada orang tua dalam bentuk komentar-komentar yang bersifat naratif; (6) kemajuan dilaporkan dengan membandingkan prestasi anak sekarang dengan yang pernah diperolehnya pada masa-masa lampau; (7) orang tua diberi informasi secara umum tentang bagaimana keadaan anaknya bila dibanding dengan rata-rata penampilan anak pada umumnya; (8) anak tidak “dipromosikan” dan tidak perlu dianggap mengalami “kegagalan”; (9) tinggal kelas dihindari karena alasan dampak psikologis yang negatif terhadap rasa harga diri anak.

H. Bentuk-bentuk Pelayanan Pendidikan Anak Usia Dini

Bentuk layanan PAUD yang sudah lazim dan dikenal oleh masyarakat yang pelaksanaan dilaksanakan oleh pemerintah maupun berbagai institusi masyarakat seperti: (1) Taman Kanak-Kanak (TK); (2) Raudhatul Athfal (RA)/Bustanul Athfal (BA); (3) Kelompok Bermain (KB); (4) Taman Penitipan Anak (TPA); (5) Bina Keluarga Balita (BKB); (6) Posyandu , dan bentuk layanan PAUD sejenis.

1. Taman Kanak-Kanak (TK)

TK merupakan salah bentuk layanan PAUD. Sebelum adanya konsep PAUD, kegiatan TK lebih dulu dikenal sebagai lembaga dan program yang menyelenggarakan program prasekolah. Sesuai dengan perkembangannya program TK tersebut dapat dikategorikan sebagai salah satu bagian dari program PAUD. Tujuan penyelenggaraan TK adalah untuk membantu meletakkan dasar bagi perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, ketrampilan, dan daya cipta anak didik untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya, melalui

kegiatan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Sasaran TK adalah anak usia 4 - 6 tahun atau usia persiapan untuk memasuki jenjang pendidikan dasar. Program TK diadopsi menjadi TK Islam oleh lembaga atau yayasan yang berciri khas Islam. Secara umum TK berada di bawah pembinaan Kementerian Pendidikan Nasional yang berkoodinir dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Besar melalui Kepala Bidang PNFI/PAUDNI.

2. Raudhatul Athfal (RA) atau Bustanul Athfal (BA)

Dalam penyelenggaraan PAUD terdapat program sejenis TK yang diselenggarakan oleh organisasi sosial keagamaan yang disebut Raudhotul Athfal (RA) dan/atau Bustanul Atfhfal (BA). Seperti halnya TK, RA/BA merupakan salah satu bentuk PAUD. Pada prinsipnya penyelenggaraan RA/BA memiliki banyak kesamaan dengan TK, bahkan sama dengan TK Islam. Perbedaan RA/BA dengan TK adalah pada nuansa keagamaannya, di mana pembelajaran nilai-nilai agama Islam pada RA/BA lebih menonjol dan menjiwai keseluruhan proses belajar mengajar.

Tujuan penyelenggaraan RA/BA adalah untuk membantu meletakkan dasar bagi perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta anak didik untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya, melalui kegiatan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Sasaran RA/BA adalah anak-anak yang berusia 5-6 tahun atau usia persiapan untuk memasuki pendidikan dasar. Secara umum RA/BA berada di bawah pembinaan Kementerian Agama.

3. Kelompok Bermain (KB)

Kelompok Bermain merupakan salah satu bentuk layanan PAUD yang diselenggarakan dalam rangka

membantu kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut. Kegiatan diarahkan untuk mengembangkan potensi anak seoptimal mungkin sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak melalui kegiatan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Sasaran KB dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok usia 3-4 tahun, 4-5 tahun dan 5-6 tahun. Kegiatan belajar secara garis besar dibedakan menjadi dua macam, yaitu: (a) penanaman nilai-nilai dasar yang meliputi nilai agama dan budi pekerti, dan (b) pengembangan kemampuan berbahasa, keterampilan motorik kasar dan halus, perasaan/emosi, kemampuan bermasyarakat/sosial, dan kreativitas/daya cipta yang mencakup seluruh aspek perkembangan.

Penyelenggaraan KB pada umumnya dilakukan oleh yayasan atau lembaga swadaya masyarakat, dan hanya sebagian kecil yang dilakukan oleh pemerintah, seperti yang dikembangkan di Balai Pengembangan Kegiatan Belajar (BPKB) dan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) di beberapa daerah. Instansi yang berwenang membina KB adalah Kementerian/Dinas Pendidikan dan Kementerian/Dinas Sosial. Kementerian Sosial bertanggung jawab atas pembinaan terhadap aspek kesejahteraan anak, sedangkan Kementerian Pendidikan Nasional bertanggung jawab atas pembinaan terhadap aspek pendidikannya. Masyarakat diizinkan menyelenggarakan KB namun wajib berpedoman pada aturan dari Kementerian Pendidikan Nasional.

4. Taman Penitipan Anak (TPA)

Taman Penitipan Anak merupakan wahana kesejahteraan sosial yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk waktu tertentu bagi anak yang orangtuanya berhalangan (bekerja, mencari nafkah, atau halangan lain) sehingga tidak berkesempatan

memberikan pelayanan kebutuhan kepada anaknya melalui penyelenggaraan sosialisasi dan pendidikan prasekolah bagi anak usia tiga bulan sampai memasuki pendidikan dasar. Sasaran layanan TPA adalah anak usia 3 bulan s/d 6 tahun atau bahkan hingga anak yang sudah berani ditinggal di rumah (7-8 tahun). Sedangkan lama anak tinggal di TPA berkisar antara 8-10 jam per hari selama 5-6 hari per minggu.

Penyelenggaraan TPA secara umum bertujuan untuk menyediakan pelayanan kesejahteraan sosial anak secara optimal agar anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak secara wajar. Secara lebih rinci tujuannya adalah: *pertama*, menyediakan kesempatan bagi anak untuk memperoleh kelengkapan asuhan, rawatan, bimbingan sosialisasi dan pendidikan yang optimal agar anak memperoleh kelangsungan hidup dan tumbuh kembang secara wajar; *kedua*, terhindarnya anak dari kemungkinan memperoleh tindakan kekerasan atau tindakan lain yang akan mengganggu atau mempengaruhi kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak, serta pembentukan kepribadian; *ketiga*, membantu orangtua (keluarga) dalam memantapkan kedelapan fungsi keluarga, khususnya dalam melaksanakan pembinaan kesejahteraan anak di dalam dan di luar keluarga; *keempat*, membantu orang tua yang mempunyai anak balita agar memperoleh ketenangan dalam melaksanakan tugasnya untuk mencapai prestasi kerja yang optimal; *kelima*, memberikan motivasi kepada masyarakat tentang pentingnya pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak balita, khususnya orang tua yang tidak mempunyai kesempatan dalam membimbing dan mengasuh anak balitanya.

TPA memberikan berbagai layanan. Tiga layanan pendidikan yang diberikan adalah: *Pertama*, layanan

kepada anak yang meliputi perawatan, asuhan, pendidikan dan kesehatan; *kedua*, layanan kepada orangtua yang meliputi konsultasi keluarga, penyuluhan sosial tentang usaha kesejahteraan anak antara lain mengenai tumbuh kembang anak dan pendidikan pra sekolah; *ketiga*, layanan kepada masyarakat yang meliputi penyuluhan sosial tentang pentingnya pengasuhan, perawatan, pendidikan anak, sosialisasi anak balita, dan pentingnya TPA serta memberikan fasilitas penelitian, magang/*job training* bagi mahasiswa, perguruan tinggi dan masyarakat pada umumnya.

TPA yang tumbuh dan berkembang di masyarakat pada umumnya memiliki dua karakteristik: *pertama*, TPA yang berkembang pada lapisan bawah seperti pada TPA di pasar, rumah sakit, dan panti sosial. Kegiatan atau fungsi yang menonjol pada TPA jenis ini adalah sebagai wahana penitipan dan pengasuhan anak; *kedua*, TPA yang berkembang pada lapisan menengah ke atas, yang di samping berfungsi sebagai wahana penitipan dan pengasuhan anak secara seimbang, juga berfungsi sebagai wahana pendidikan dini dengan didukung oleh berbagai prasarana penunjang yang relatif lengkap. TPA semacam ini pada umumnya berada di kota besar, khususnya di lingkungan pemukiman yang sudah berkembang menjadi kebutuhan masyarakat.

Kementerian Sosial bertanggung jawab atas pembinaan terhadap aspek kesejahteraan anak, sedangkan Kementerian Pendidikan Nasional bertanggung jawab atas pembinaan terhadap aspek pendidikannya. Kementerian yang lain diizinkan menyelenggarakan TPA tetapi wajib berpedoman pada pedoman yang diatur oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Penyelenggaraan TPA pada umumnya dilakukan oleh yayasan atau lembaga swadaya masyarakat. Hanya sebagian kecil yang dilakukan oleh pemerintah.

5. Bina Keluarga Balita (BKB)

Bina Keluarga Balita suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat dengan tujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orangtua dan anggota keluarga lainnya tentang bagaimana melakukan pembinaan tumbuh kembang anak balita secara optimal, serta pemantauannya. BKB juga merupakan wahana bagi orang tua dan anggota keluarganya untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan keluarga dalam melakukan perawatan dan pendidikan bagi anak-anaknya. Sasaran utama program BKB adalah keluarga yang mempunyai anak balita dan usia prasekolah (0-6 tahun). Secara kelembagaan BKB merupakan kelompok yang beranggotakan para orangtua yang memiliki anak usia 0-6 tahun. BKB merupakan kelompok swadaya masyarakat yang pengelolaannya dilakukan oleh *kader*. Pada umumnya kader BKB sekaligus merupakan kader Posyandu. Bahkan di banyak tempat kegiatan BKB dan Posyandu telah terpadu.

Tujuan program BKB secara umum adalah pemberdayaan keluarga dalam pembinaan tumbuh kembang balita sebagai calon-calon SDM yang berkualitas, kompetitif dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Secara khusus tujuannya adalah: (a) meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran orang tua dan anggota keluarga lainnya tentang pentingnya pembinaan tumbuh kembang balita; (b) meningkatkan pengetahuan, kepedulian, dan peran serta masyarakat dalam pembinaan tumbuh kembang balita; (c) meningkatkan kualitas para pengelola, pelaksana, kader dalam penyelenggaraan pelayanan tumbuh kembang balita; dan (d) mengupayakan tercapainya tumbuh kembang balita secara optimal melalui kegiatan interaksi

orangtua dan anak. Sasaran langsung dari BKB adalah orangtua/keluarga yang mempunyai balita, sedangkan secara tidak langsung mencakup pengelola, pelaksana dan kader BKB, tokoh masyarakat dan tokoh agama, LSM, organisasi profesi, swasta dan pemerintah daerah setempat.

Berkaitan dengan pengembangan program BKB bagi keluarga yang mempunyai anak usia 5-6 tahun, telah dilakukan kegiatan pendidikan/ penyuluhan bagi orangtua dan anggota keluarga lainnya dalam mempersiapkan anak masuk sekolah dasar, termasuk pembinaan tumbuh kembangnya. Kegiatan tersebut dikenal dengan nama BKB Kesiapan Masuk Sekolah (BKB-Kemas). Kegiatan BKB-Kemas selain dihadiri oleh orang tua, juga anak-anaknya (usia 5-6 tahun) agar anak-anak terbiasa dengan suasana belajar.

Penanggungjawab kebijakan program BKB adalah Kantor Kementerian Pemberdayaan Perempuan yang berfungsi sebagai perumus kebijakan untuk BKB, sedangkan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah penanggung jawab operasional. Kegiatan yang dilakukan meliputi penyuluhan dan kunjungan rumah.

6. Satuan PAUD Sejenis (SPS)

Salah satu bentuk PAUD yang dilaksanakan secara terintegrasi dengan berbagai program layanan anak usia dini yang telah ada dimasyarakat antara lain: Pos PAUD (PAUD yang terintegrasi dengan Posyandu dan BKB), Taman Pendidikan Al-quran (TPQ), Taman Asuh Anak Muslim (TAAM), Bina Anak Muslim Berbasis Mesjid (BAMBIM) dan lain sebagainya.

8. PAUD Terintegrasi POSYANDU (POSPAUD)

Pelayanan kesehatan dan gizi bagi anak dilakukan melalui lembaga pemerintah yaitu Puskesmas, sementara yang dilaksanakan oleh masyarakat ialah Pusat Pelayanan Terpadu atau Posyandu. Posyandu adalah wahana kesejahteraan ibu dan anak yang berfungsi sebagai tempat pelayanan terpadu yang mencakup aspek perawatan kesehatan dan gizi, terutama bagi ibu hamil dan anak usia 0-5 tahun. Kegiatan Posyandu merupakan kegiatan "dari masyarakat oleh masyarakat dan untuk masyarakat" di bawah bimbingan petugas kesehatan.

Program Posyandu memberikan intervensi dasar yang bersifat pencegahan (preventif), berupa pelayanan untuk meningkatkan kesehatan dan gizi anak balita. Program yang terpenting adalah: (1) program perluasan imunisasi (PPI) atau *Expanded Immunization Program*, yang memberi imunisasi tetanus, typhus, diphteria, polio dan campak (*measles*); (2) program pengendalian untuk meredakan diare yang memberikan dan meningkatkan terapi dalam bentuk rehidrasi oral; dan (3) program intervensi yang berupa pengawasan/perawatan terhadap pertumbuhan anak, serta pendidikan gizi dengan memberikan vitamin A dan mineral besi, serta yodium kepada anak-anak dan para ibu.

Semua program tersebut merupakan bagian dari kegiatan bulanan masyarakat, dimana para ibu membawa anak-anak mereka untuk menerima berbagai pelayanan itu dari tenaga kesehatan yang dibantu para kader/tenaga sukarela yang telah terlatih. Tempat pertemuan bulanan ini dapat menggunakan rumah kepala desa, balai desa, balai pertemuan dan lainnya, yang sesuai dengan kebutuhan.

Leading sector pembinaan Posyandu adalah Kementerian Dalam Negeri, sedangkan penanggung jawab teknisnya adalah Kementerian Kesehatan. Pembina operasional adalah Tim Penggerak Pemberdayaan dan

Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) dari tingkat Pusat hingga ke tingkat rukun tetangga (RT).

BAB III

LANDASAN FILOSOFIS, SOSIOLOGIS, DAN YURIDIS PAUD



A. Landasan Filosofis

UUD 1945 dan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional amat mendasar dalam memberikan landasan filosofis maupun berbagai prinsip dasar pembangunan pendidikan anak usia dini, seperti filosofi pemberdayaan manusia seutuhnya, pendidikan sepanjang hayat, dan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan.

1. Pemberdayaan manusia seutuhnya

Pembangunan manusia seutuhnya adalah paradigma pendidikan yang menempatkan manusia sebagai subjek. Memperlakukan anak sebagai subjek merupakan penghargaan terhadap anak sebagai manusia yang utuh, memiliki hak untuk mengatualisasikan dirinya secara maksimal. Pendidikan agama dan akhlak mulia menjadi sarana yang strategis dalam pemberdayaan peserta didik sebagai manusia seutuhnya, terutama melalui contoh dan keteladanan bertindak dan berperilaku seperti dalam tatanan keluarga, masyarakat dan pemerintahan.

2. Pendidikan sepanjang hayat

Amanat Pembukaan UUD 1945 dan visi pendidikan Nasional merujuk pada suatu landasan filsafat yang amat mendalam. Dalam Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 dinyatakan bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan

pendidikan”. UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat 5 menyatakan bahwa “setiap warga Negara berhak mendapatkan kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat”. Hal ini sejalan dengan hak asasi manusia yaitu setiap warga Negara berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan berhak memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.

3. Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan

Semua bangsa sepakat bahwa peran peningkatan mutu pendidikan untuk penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan prasyarat untuk meraih kemakmuran (*prosperity*) dalam hubungan dengan dunia internasional. Oleh karena itu pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan merupakan falsafah pembangunan pendidikan Indonesia demi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga kelestarian lingkungan.

4. Pendidikan dasar secara universal

Memastikan bahwa setiap anak baik laki-laki maupun perempuan mendapatkan kesempatan untuk menyelesaikan tahap pendidikan dasar sehingga akan melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta menguasai teknologi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

5. Pendidikan nondiskriminatif

Layanan pendidikan harus diupayakan untuk dapat memenuhi kebutuhan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, nilai-nilai etika, moral, agama dan seni yang diperlukan untuk kehidupan bagi peserta didik tanpa membedakan jenis kelamin, status sosial dimasyarakat, keadaan ekonomi, agama yang dianut dan latar belakang suku.

Berdasarkan landasan filosofis ini maka sudah selayaknya PAUD mendapat perhatian yang lebih dari orang tua, masyarakat maupun pemerintah, karena melaksanakan pendidikan bagi anak merupakan ibadah dengan tujuan agar anak menjadi manusia yang saleh.

B. Landasan Sosiologis

Secara sosiologis penyelenggaraan PAUD di Provinsi Aceh sesuai dengan kekhususan karakteristik dan budaya masyarakat Aceh yang Islami. Dalam pandangan masyarakat Aceh anak adalah amanah Allah yang harus dirawat, dididik, dibina dan diberikan kesejahteraan lahir dan bathin berlandaskan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, terutama memberikan pendidikan keimanan sejak dini agar anak tumbuh menjadi manusia saleh. Pendidikan merupakan kewajiban yang harus dituntut dari sejak buaian sampai liang lahat. Kewajiban mendidik anak yang pertama menjadi tanggung jawab orang tua.

Potensi anak merupakan fitrah yang suci dan menuntut lingkungan pendidikan (keluarga, masyarakat dan sekolah) supaya suci pula, sehingga anak tumbuh dan berkembang menjadi *insan kamil* (manusia mulia). Pendidikan pertama yang diberikan kepada anak adalah pendidikan keimanan dan akhlak mulia. Implikasi dari ajaran Islam tersebut maka masyarakat Aceh dalam pendidikan anak mengutamakan:

1. Membiasakan anak agar bersyukur kepada Allah atas segala nikmat pemberian-Nya.
2. Mengajarkan kepada anak agar tidak mensekutukan Allah dan taat kepada Allah SWT.
3. Berbuat baik kepada kedua orang tua.
4. Memuliakan guru.
5. Menanamkan keyakinan agar anak selalu berbuat baik.
6. Melatih anak untuk sholat sejak kecil.
7. Tidak boleh sombong, murah hati, lemah lembut dalam bertutur kata.

Implikasi ajaran Islam ini masih kuat tertanam dalam kehidupan masyarakat Aceh dan terlihat dari syair-syair yang dilantunkan oleh orangtua/ibu-ibu ketika menidurkan anak-anaknya dalam ayunan. Syair-syair keimanan dan semangat patriotisme yang dikumandangkan oleh orangtua memberikan kedamaian dan ketenangan bagi anak. Kebahagiaan yang didapat anak didalam keluarga menjadi fundamen bagi proses pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya.

Selanjutnya kajian tentang dampak landasan sosiologis (sosial, ekonomi dan budaya) dari hasil pendidikan anak usia dini dapat dijelaskan melalui hasil temuan penelitian para ahli sebagai berikut:

1. PAUD berkontribusi terhadap: (1) meningkatnya efisiensi pendidikan, yaitu menurunkan angka mengulang kelas dan meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan yang lebih tinggi; (2) meningkatnya produktivitas kerja, kesejahteraan hidup dan penerimaan pajak; dan (3) menurunkan angka kejahatan dan penyandang masalah kesejahteraan social (UNESCO, 2005).

2. Terdapat perbedaan yang signifikan kesejahteraan anak yang mengikuti dan tidak mengikuti PAUD dimasa dewasanya (*Barnett, 2009*).
3. Pembiayaan yang dikeluarkan untuk PAUD dipandang sebagai investasi SDM yang paling menguntungkan karena memberikan keuntungan yang paling tinggi bila dibandingkan dengan investasi pendidikan pada tahapan usia berikutnya. Oleh karena itu manfaat dari menjadikan layanan pendidikan anak sebagai bagian dari investasi ekonomi sangat harus diperhatikan. (Bruce Perry 1999, Lynch 2004 dan James Heckman 2010).

C. Landasan Yuridis

Secara yuridis penyelenggaraan pembangunan pendidikan anak usia dini di Indonesia adalah untuk memenuhi hak yang mendasar bagi setiap anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Beberapa produk regulasi yang dapat dijadikan sandaran hukum bagi upaya percepatan pembangunan PAUD di Kabupaten Aceh Timur adalah sebagai berikut:

1. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 menyatakan "tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran Nasional yang diatur dengan undang-undang". Selanjut pada Amandemen Pasal 28 B ayat (2) yang dijelaskan "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi". Pasal 28 C ayat (1) menegaskan lagi, "Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan

kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”.

2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, pada Pasal 4 ditegaskan, ”Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”. Lebih lanjut pada Pasal 9 dinyatakan pula, “setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.
3. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 14 butir 14, dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.
4. Di Provinsi Aceh penyelenggaraan pendidikan anak usia dini secara garis besar telah diatur dalam Qanun Nomor 5 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Aceh. Pada pasal 25 ayat (1) dinyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan membina pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, terutama

menanamkan nilai-nilai dasar ajaran Islam, sebagai persiapan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

5. Secara yuridis pembangunan dan penyelenggaraan PAUD juga diperkokoh oleh kekuatan dunia Internasional yaitu melalui Komitmetmen Deklarasi Dakar tahun 2000 yang menyepakati untuk memperjuangkan Enam Kerangka Aksi Pendidikan untuk Semua (*The Dakar Framework for Action Education for All*) dimana butir pertamanya adalah untuk “memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini secara komprehensif, terutama bagi anak-anak yang sangat rawan dan kurang beruntung. Tindak lanjut dari semua komitmen pelaksanaan pendidikan anak usia dini secara yuridis ini telah ditindak lanjuti dengan penyusunan berbagai program nasional bagi anak Indonesia.

BAB IV

DESKRIPSI UMUM PAUD



A. Prinsip-Prinsip PAUD

Pendidikan anak usia dini pelaksanaannya menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut.

1. Berorientasi pada kebutuhan anak

Kegiatan pembelajaran pada anak harus senantiasa berorientasi kepada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun psikis, yaitu intelektual, bahasa, motorik, dan sosio emosional.

2. Belajar melalui bermain

Bermain merupakan saran belajar anak usia dini. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan, memanfaatkan, dan mengambil kesimpulan mengenai benda di sekitarnya.

3. Menggunakan lingkungan yang kondusif

Lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sehingga menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan serta kenyamanan yang dapat mendukung kegiatan belajar melalui bermain.

4. Menggunakan pembelajaran terpadu

Pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema. Tema yang dibangun harus menarik dan dapat membangkitkan minat anak dan bersifat kontekstual. Hal ini dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi mudah dan bermakna bagi anak.

5. Mengembangkan berbagai kecakapan hidup

Mengembangkan keterampilan hidup dapat dilakukan melalui berbagai proses pembiasaan. Hal ini dimaksudkan agar anak belajar untuk menolong diri sendiri, mandiri dan bertanggungjawab serta memiliki disiplin diri.

6. Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar

Media dan sumber pembelajaran dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan-bahan yang sengaja disiapkan oleh pendidik /guru.

7. Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar

Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan anak. Agar konsep dapat dikuasai dengan baik hendaknya guru menyajikan kegiatan-kegiatan yang berluang serta memberikan contoh yang mudah dilihat oleh anak.

8. Memahami karakteristik perkembangan anak dan mengimplementasi-kannya di dalam proses pendidikan anak, seperti:

- a) Setiap anak unik;
- b) Dunia anak adalah dunia bermain;
- c) Setiap karya anak berharga;
- d) Setiap anak berhak mengekspresikan keinginannya secara bebas;
- e) Setiap anak berhak memilih media ekspresi yang diinginkannya;
- f) Setiap anak berhak mencoba hal-hal yang baru baginya;
- g) Setiap anak pasti pernah melakukan kesilafan dan mengalami kegagalan.

9. Memperhatikan kebutuhan anak secara holistik dan kebutuhan spesifik anak
10. Memperhatikan budaya dan lingkungan di mana anak hidup dan dibesarkan.

B. Prinsip Dasar Kegiatan PAUD

1. Kegiatan belajar berorientasi pada kebutuhan anak.

Setiap kegiatan dilakukan agar dapat memenuhi kebutuhan pertumbuhan dan perkembangan masing-masing anak, di mana setiap anak mempunyai kebutuhan rangsangan yang berbeda.

2. Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain

Bermain merupakan pendekatan dalam mengelola kegiatan belajar anak. Dengan menggunakan strategi, metode, dan media belajar yang menarik akan merangsang anak untuk melakukan eksplorasi dengan menggunakan benda-benda yang ada disekitarnya, sehingga anak akan menemukan pengetahuan dari benda-benda yang dimainkannya.

Diharapkan melalui bermain anak akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya, yang akhirnya anak akan dapat meningkatkan aspek fisik, ketrampilan gerakan kasar dan halus, kecerdasan, bahasa dan moral serta kemampuan menyesuaikan diri dalam bergaul.

3. Aktifitas proses belajar harus dapat memotivasi kreatifitas dan inovasi

Proses kreativitas dan inovasi tergambar melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, sehingga membangkitkan rasa ingin tahu dan motivasi anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal baru. Kreativitas dan inovasi tercermin pada kegiatan belajar, sehingga

dapat membuat anak tertarik, fokus, serius, dan konsentrasi.

4. Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar (lingkungan yang kondusif)

Untuk mendukung proses belajar haruslah diciptakan lingkungan belajar yang menarik, menyenangkan, aman dan nyaman sehingga anak betah bermain. Penataan alat permainan edukatif (APE), mencerminkan rencana pembelajaran yang telah disiapkan.

6. Mengembangkan kecakapan hidup

Kecakapan hidup diarahkan/dikembangkan melalui pembiasaan-pembiasaan agar anak mampu menolong dirinya sendiri (mandiri), disiplin, mampu bersosialisasi dan memperoleh bekal ketrampilan dasar yang berguna untuk kehidupannya di masa yang akan datang.

7. Menggunakan berbagai sumber dan media belajar

Bagi pendidikan anak usia dini media dan sumber belajar merupakan hal yang mutlak diperlukan, dan ini dapat diperoleh dari lingkungan sekitar seperti: tumbuh-tumbuhan (misalnya: daun-daunan, ranting, dahan, bunga, biji-bijian), hewan, bebatuan, barang-barang bekas yang dapat didaur ulang, yang kesemuanya ini tidak harus dibeli. Akan tetapi ada juga media dan sumber belajar yang harus dibeli/barang pabrikan.

8. Dilaksanakan secara bertahap dengan mengacu pada tahap perkembangan anak

Pendidikan dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan tahapan perkembangan anak, seperti: kemampuan berbicara (dari satu kata, menjadi dua kata dan kalimat),

berpikir, bergaul, menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan usia.

9. Rangsangan pendidikan mencakup semua aspek perkembangan anak

Rangsangan pendidikan bersifat menyeluruh yang mencakup semua aspek perkembangan anak. Saat anak melakukan sesuatu, sesungguhnya ia sedang mengembangkan berbagai aspek perkembangan/kecerdasannya. Sebagai contoh, saat anak makan, ia mengembangkan kemampuan bahasa (kosa kata tentang bahan dan jenis makanan), gerakan motorik halus (memegang sendok dan membawa makanan kemulut), kemampuan kognitif (membedakan jumlah makanan yang banyak dan sedikit), kemampuan sosial emosional (duduk dengan tenang dan saling berbagi dan saling menghargai keinginan teman), dan aspek moral (sopan santun).

10. Menanamkan nilai-nilai keagamaan (Islami) dalam keseharian

Pendidikan dilaksanakan melalui pembiasaan dalam keseharian, untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan (islami), sehingga apa yang mereka dengarkan, lihat dan lakukan akan terpatrit pada dirinya sampai anak dewasa. Sebagai contoh, mengucapkan salam atau kalimat thauyibah dan bersalaman dengan guru ketika datang dan pulang, berdoa sebelum dan sesudah makan, berdoa sebelum tidur, memahami surat-surat pendek, hadist sederhana, menghargai teman, meminta maaf bila melakukan kesalahan, dll.

B. Prinsip Layanan PAUD

1. Optimalisasi Program

Memberikan layanan dasar kesehatan dan gizi untuk balita dan memperkuat layanan Bina Keluarga Balita (BKB) yang memberikan pengetahuan dan ketrampilan mendidik kepada keluarga/orang tua balita.

2. Optimalisasi Ketenagaan

Memanfaatkan pendidik dan tenaga kependidikan (kader) yang sudah ada dengan penambahan pengetahuan dan ketrampilan melalui pelatihan. Seandainya pendidik dan tenaga kependidikan (kader) yang ada kurang memadai baik dari segi jumlah maupun kemampuannya, maka dapat merekrut pendidik dan tenaga kependidikan baru lainnya.

3. Optimalisasi Prasarana

Untuk kelangsungan PAUD maka pengelola dapat menggunakan prasarana yang telah ada, tanpa harus membangun yang baru. Seandainya tidak ada bangunan yang memadai, maka kegiatan PAUD ini dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan halaman atau serambi mesjid/mushalla, meunasah, atau prasarana lainnya, sepanjang aman dan nyaman bagi anak. Kegiatan ini juga dapat dilaksanakan di rumah penduduk, garasi dan lain sebagainya.

4. Optimalisasi Sarana

Sarana dan alat bermain menjadi factor penunjang yang penting, namun tidak berarti harus menggunakan sarana dan alat bermain yang mahal, bagus dan pabrikan yang dibeli. Untuk alat bermain dapat dibuat dari bahan yang ada di lingkungan sekitar, bahan bekas atau daur

ulang, asalkan tidak menghilangkan konsep dasar dari alat yang sebenarnya (aslinya).

5. Berpusat pada Anak

Kegiatan PAUD bertujuan untuk menggali dan meningkatkan semua potensi yang dimiliki anak. Mengingat bahwa kecepatan perkembangan setiap anak berbeda, maka kegiatan harus diarahkan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

C. Prinsip Perkembangan Anak

1. Anak akan belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasa aman dan nyaman dalam lingkungannya;
2. Anak belajar terus-menerus mulai dari membangun pemahaman tentang sesuatu, mengeksplorasi lingkungan, menemukan kembali sesuatu konsep, hingga mampu membuat sesuatu yang bermanfaat;
3. Anak belajar melalui interaksi sosial, baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya;
4. Minat dan ketekunan akan memotivasi belajar anak;
5. Perkembangan dan gaya belajar anak harus dipertimbangkan, karena setiap anak sebagai individu mempunyai perbedaan, baik sifat, sikap, tingkah laku, kamauan, kemampuan dan lain sebagainya;
6. Anak belajar dari yang sederhana ke yang rumit/kompleks, dari yang konkrit ke abstrak, dari verbal ke non-verbal, dari diri sendiri ke berinteraksi dengan orang lain (sosial).

D. Kompetensi Hasil Belajar

Pendidikan yang dijadikan dasar dalam perumusan kompetensi dan hasil belajar pada pendidikan anak usia dini melalui:

1. Pendidikan sebagai proses pembelajaran

Anak harus diberi kesempatan belajar secara optimal, kapan saja dan di mana saja. Dalam implementasinya harus diberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan pancaindranya melalui mendengar, melihat, mengamati, menyentuh, mencium, merasa, meraba, memegang dan menggunakan benda-benda yang ada di sekitarnya.

2. Pendidikan sebagai sosialisasi

Pendidikan bukan hanya untuk mencerdaskan dan membuat anak trampil, tetapi juga membuat anak bertanggung jawab, bermoral, beriman, beretika, berestetika, sopan santun dan percaya diri.

3. Pendidikan sebagai proses pembentukan kerja sama

Anak harus diarahkan untuk dapat mengetahui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling melengkapi. Manusia membutuhkan orang lain, karena secara individual manusia pasti mempunyai kekurangan, disisi lain juga memiliki kelebihan yang dapat memberikan nilai tambah bagi orang lain.

Secara umum kompetensi hasil belajar pendidikan anak usia dini adalah:

- a. Anak mampu bersosialisasi dan mempunyai jati diri untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- b. Anak mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan keluarga, lingkungan

permainan, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

BAB V

PROGRAM DAN PROSES PEMBELAJARAN PAUD



A. Program Pembelajaran

Program pembelajaran adalah susunan kegiatan yang akan dilakukan selama satu tahun pembelajaran. Untuk menyusun program pembelajaran haruslah ditetapkan:

1. Tujuan Pembelajaran

a) Tujuan umum

Mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk menghadapi masa depannya dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

b) Tujuan khusus

Menyiapkan anak agar:

- 1) Mampu mengenal dan percaya kepada Allah SWT., melakukan ibadah, mengenal ciptaan Allah saling menghargai dan mencintai sesama;
- 2) Memiliki moral dan nilai-nilai agama, sikap dan budi pekerti yang baik (Akhlakul karimah);
- 3) Mampu mengelola dan mengontrol ketrampilan tubuh, termasuk gerakan halus dan kasar, serta mampu menerima rangsangan sensorik (pancasensorik);

- 4) Mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermamfaat untuk berpikir dan belajar;
- 5) Mampu berpikir kreatif, logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah dan menemukan sebab akibat;
- 6) Memiliki ketrampilan hidup (*life skill*) untuk membentuk kemandirian anak;
- 7) Mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, dan menghargai keragaman sosial dan budaya, serta mampu mengembangkan konsep diri, rasa memiliki dan sikap positif terhadap belajar;
- 8) Memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai setiap hasil karya dan memiliki rasa estetika.

Semua tujuan pembelajaran tercantum di atas dalam pelaksanaannya, disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Juga disesuaikan dengan program layanan PAUD yang diselenggarakan (TK, RA/BA, TPA, KB dan SPS).

B. Prinsip Pembelajaran

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran/kegiatan harus didasarkan pada prinsip-prinsip berikut ini.

1. Terpusat pada anak, dilakukan dengan konsisten sesuai dengan tingkat kemampuan perkembangan, minat dan kebutuhan masing-masing anak;
2. Memperhatikan keamanan, kenyamanan, dan keselamatan anak;
3. Memberikan pelatihan rutinitas (pembiasaan) secara bertahap dan berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk toilet training;

4. Berdasarkan prinsip pembelajaran melalui bermain yang menyenangkan, aktif, kreatif, interaktif, efektif, menantang, dan bermakna bagi anak;
5. Mengandung pengalaman-pengalaman bermain yang melibatkan seluruh multisensoris (penglihatan, pendengaran, pengecap, peraba, penciuman), secara fleksibel sesuai dengan kondisi, minat dan kebutuhan anak;
6. Menyiapkan lingkungan dengan suasana bermain yang menyenangkan;
7. Mendorong keaktifan dan kreatifitas fisik maupun kognitif;
8. Mengoptimalkan potensi di semua bidang (fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosi, moral dan agama);
9. Mengintegrasikan selain pendidikan juga layanan kesehatan, nutrisi serta gizi seimbang;
10. Mengenalkan jenis dan alat permainan dari sumber budaya lokal;
11. Mengintegrasikan kesehatan, gizi, pendidikan, pengasuhan dan perlindungan anak.

C. Aspek-Aspek Pembelajaran

Aspek-aspek yang dikembangkan dalam menyusun program pembelajaran diarahkan kepada:

1. Pengembangan moral dan nilai-nilai agama Islam
 - a. Setiap pekerjaan yang dilakukan dimulai dengan membaca *Basmallah*;
 - b. Dapat mengikuti pembacaan doa, misalnya doa sebelum dan setelah belajar, walaupun masih terbata-bata/ tidak lancar;
 - c. Dapat meniru gerakan shalat, walau belum sempurna;

- d. Dapat mempraktekkan cara mengambil wudhu, walau belum berurutan;
 - e. Dapat menyebutkan beberapa contoh ciptaan Allah SWT;
 - f. Dapat mengucapkan Allahdulillah dan terima kasih setelah menerima suatu pemberian dari siapapun;
 - g. Berani meminta maaf, apabila telah melakukan kesalahan;
 - h. Mengucapkan salam (Asalamu'alaikum), ketika datang dan pulang.
2. Pengembangan fisik-motorik
 - a. Berlari, walau sesekali terjatuh.
 - b. Memanjat kursi, naik turun tangga dengan berpegangan;
 - c. Meremas, melipat, merobek, atau menggunting kertas;
 - d. Dapat melompat dengan dua kaki ataupun dengan satu kaki.
 3. Pengembangan bahasa
 - a. Merespon bila dipanggil;
 - b. Mengajukan pertanyaan, mengerti suruhan
 4. Pengembangan kognitif
 - a. Mengetahui pengetahuan umum;
 - b. Mengetahui konsep ukuran, bentuk dan pola;
 - c. Mengetahui dan membedakan warna.
 5. Pengembangan sosial-emosional
 - a. Mampu mengendalikan emosi
 - b. Dapat mengekspresikan wajah sedih, susah, serius, marah, senang;
 - c. Dapat berkonsentrasi saat mendengar cerita;
 - d. Sudah mau berbagi sesama teman.

6. Pengembangan seni dan budaya
 - a. Dapat menari dan menyanyikan lagu anak-anak dan mengikuti irama;
 - a. Dapat bertepuk tangan mengikuti irama;
 - b. Dapat melukis walau berupa coretan;
 - c. Dapat mewarnai.
7. Pengembangan ketrampilan hidup (*life skill*)
 - a. Sudah dapat minum dan makan sendiri
 - b. Sudah dapat memakai dan membuka baju/sepatu

C. Menu Pembelajaran

1. Pengertian

Acuan Kurikulum pembelajaran pada pendidikan anak usia dini (PAUD), disebut **"Menu Pembelajaran Generik"**, dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Nasional Tahun 2002 Menu Pembelajaran Generik berfungsi sebagai pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan anak usia dini pada berbagai jenis Lembaga pengembangan anak usia dini (TPA, KB dan SPS). Selanjutnya menu generik ditingkatkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar PAUD, sedangkan untuk TK menu pembelajaran berpedoman pada Program Pembelajaran di TK.

- a. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan tentang kompetensi yang dibakukan dan cara pencapaiannya disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan daerah. Kompetensi perlu dicapai secara tuntas (belajar tuntas).

- b. Kurikulum diselenggarakan dalam rangka membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis, dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.
 - b. Kompetensi dasar merupakan pengembangan potensi-potensi perkembangan pada anak yang diwujudkan dalam kebiasaan, berpikir dan bertindak sesuai dengan usianya, yaitu berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai-nilai yang dapat dikenali melalui sejumlah hasil belajar dan indikator yang dapat diukur dan diamati.
 - c. Hasil belajar merupakan cerminan kemampuan anak yang dicapai dari suatu tahapan pengalaman belajar dalam kompetensi dasar.
 - d. Indikator merupakan hasil belajar yang lebih spesifik dan terukur dalam satu kompetensi dasar. Apabila serangkaian indikator dalam satu kompetensi dasar sudah tercapai, berarti, target kompetensi dasar tersebut sudah terpenuhi.
 - e. Pelaksanaan penggunaan menu pembelajaran ini tidaklah bersifat baku, akan tetapi penggunaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sosial-budaya anak. Menu Generik disusun atas dasar Aspek Pengembangan anak dan indikator kemampuan yang harus dikembangkan pada setiap kelompok usia anak.
2. Sifat Menu Pembelajaran
- Menu pembelajaran bersifat:
- a. Luwes/fleksibel tergantung kepada tingkat perkembangan anak
 - b. Sesuai dengan lingkungan setempat
 - c. Sesuai dengan kondisi sosial-ekonomi setempat

d. Sesuai dengan kultur setempat

3. Rencana Menu Pembelajaran :

a. Rencana Kegiatan Tahunan (RKT)

b. Rencana Kegiatan Semester (RKS)

Rencana kegiatan semester antara lain menyiapkan program kegiatan mingguan dan harian serta pembelajaran dan fasilitas-fasilitas keperluan semester.

c. Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH).

Ketiga rencana di atas disusun oleh pendidik dan tenaga kependidikan serta tenaga pengasuh dituangkan dalam tema-tema, dikembangkan menurut kebutuhan dan kondisi setempat, dilaksanakan di sentra-sentra.

Rencana kegiatan untuk anak usia 0-2 tahun bersifat individual dan jadwal kegiatan disesuaikan dengan jadwal harian masing-masing anak.

Belajar dengan tema, membuat anak mampu menginteraksikan konteks dan proses belajar melalui:

☞ Memberikan perhatian (*attending*)

☞ Mendengarkan (*listening*)

☞ Mengamati (*observation*)

☞ Mengingat (*remembering*)

☞ Menyampaikan kembali (*recalling*)

4. Persiapan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran disusun dengan memperhatikan:

a. Berdasarkan aspek-aspek tingkat pengembangan, kebutuhan, minat dan karakteristik anak.

- b. Berdasarkan tahap-tahap tumbuh kembang anak (6 tahap).
- c. Memperhatikan 9 (Sembilan) aspek kemampuan kecerdasan pada anak yang harus dikembangkan.
- d. Mengutamakan kegiatan bermain.
- e. Mengintegrasikan kesehatan, gizi, pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan.
- f. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara bertahap, berkesinambungan dan bersifat pembiasaan.
- g. Proses pembelajaran bersifat aktif, kreatif, interaktif, efektif, dan menyenangkan.
- h. Proses pembelajaran berpusat pada anak.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun rencana pembelajaran adalah:

- a. Rencana pembelajaran agar sesuai dengan indikator perkembangan anak.
- b. Rencana pembelajaran agar dapat mengembangkan semua aspek perkembangan anak.
- c. Rencana pembelajaran agar memuat kegiatan yang membolehkan anak bereksplorasi dan berkreasi sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.
- d. Rencana pembelajaran harus bersifat rasional, dapat dilaksanakan dengan didukung oleh bahan dan alat yang dapat dimainkan anak.

E. Proses Pembelajaran

Sesuai dengan kelompok usia dan jenis layanan, maka pelaksanaan proses pembelajaran disajikan berdasarkan tiga jenis kegiatan sebagai berikut:

1. Kelompok usia 3 bulan–2 tahun

Kegiatannya dimulai dengan penyambutan untuk mempersiapkan anak menyesuaikan dengan suasana taman penitipan/pengasuhan. Pendidik atau pengasuh menyambut kedatangan anak dengan senyuman, sapaan, dan salam yang ramah. Selama di PAUD, pendidik/pengasuh harus memperhatikan kebersihan, makanan dan minuman yang bergizi. Untuk melatih kemandirian, anak dilatih untuk melakukan apa yang sudah mampu dilakukan, misalnya mulai diajarkan minum di gelas dan tidak menggunakan botol dan dot lagi. Stimulasi diberikan untuk mengembangkan kemampuan sensori.

2. Kelompok usia 2 – 4 tahun

Pelayanan menekankan pada stimulasi perkembangan koordinasi motorik halus dan kasar serta kemampuan komunikasi dengan bahasa sederhana. Tahap kegiatan terdiri dari: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

a. Pendahuluan

Tahap ini diawali dengan penyambutan anak, supaya anak merasa nyaman. Kemudian dilanjutkan dengan pengenalan diri dan lingkungan, diskusi mengenai berbagai tema yang diselingi dengan gerak dan lagu, syair jenaka dan sajak pendek. Kegiatan dilakukan dengan duduk melingkar, sehingga terjalin kedekatan, dan keberanian anak, pendidik mengabsen, di lanjutkan dengan berdoa.

b. Inti

Dalam kegiatan ini dapat digunakan berbagai metode sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kegiatan inti meliputi:

- 1) Pengembangan kemampuan bahasa melalui mendengarkan cerita, dongeng, menggambar, menulis (membuat coretan).
- 2) Pengenalan matematika dan sains yang sesuai dengan lingkungan.
- 3) Pengembangan kepekaan dan seni music, tari, drama/bermain peran dan melukis serta mewarnai.
- 4) Ketrampilan koordinasi motorik kasar dan halus dalam berbagai kegiatan fisik.
- 5) Pengembangan ketrampilan mengurus diri sendiri (*self help skill*)
- 6) Membentuk kebiasaan-kebiasaan sikap dan perilaku untuk membangun kepribadian.

Kegiatan inti diakhiri dengan istirahat untuk makan bersama (bekal yang dibawa dari rumah atau yang disediakan di PAUD). Pada kesempatan ini pendidik memberi pengertian tentang kebersihan, kesehatan, gizi dan melatih tatacara makan.

c. Penutup

Pada kegiatan penutup ini pendidik membacakan cerita sederhana yang bermakna bagi anak, memberikan umpan balik yang positif dan penguatan dalam bentuk pujian kepada anak. Adapun tujuan kegiatan ini untuk melakukan reflesi dan merangkum seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan pada hari tersebut.

3. Kelompok usia 4– 6 tahun

Pendidikan ditekankan pada pemberian stimulus untuk mengembangkan gerakan motorik halus dan kasar, kognitif, bahasa, social-emosional dan seni dalam bentuk permainan yang membutuhkan kerja sama serta memenuhi aturan bermain (rules). Perkembangan moral dan nilai-nilai agama terintegrasi dalam pemahaman mengenai nilai-nilai perilaku utama dan penanaman ketaatan ibadah. Tahapan kegiatan pembelajaran terdiri dari pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

a. Pendahuluan

Dimulai dengan salam dan dilanjutkan dengan doa, kemudian menanyakan keadaan anak dan keluarganya, serta memberi kesempatan pada anak untuk menceritakan hal-hal yang menarik perhatiannya. Dengan demikian anak akan mengembangkan ketrampilan sosialnya dan berbagi pengalaman.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti pendidik melakukan kegiatan yang meliputi:

- 1) Pengembangan minat anak melalui aktifitas eksploratif
- 2) Merangsang aktifitas melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan, dan memenuhi kebutuhan rasa ingin tahu anak.
- 3) Aktifitas bermain memberi kesempatan mengembangkan kreativitas serta ketrampilan bahasa lisan menuju minat dalam bahasa tulis (keaksaraan).
- 4) Mengembangkan kemampuan emosional melalui permainan yang memerlukan ketaatan pada aturan, pengendalian emosi, dan perilaku yang merugikan anak lain.

c. Istirahat

Pada saat istirahat pendidik memberikan kesempatan pada anak untuk makan bekal yang ada, baik yang dibawa sendiri ataupun yang disediakan di PAUD. Sebelum makan dibiasakan untuk mencuci tangan dan kemudian ber doa. Pada kesempatan ini pendidik juga menjelaskan tentang pentingnya kebersihan, makna dari berdoa, kesehatan, gizi dan penyakit yang timbul bila tidak menjaga kebersihan. Setelah selesai makan anak dibiasakan membersihkan dan membuang sampah pada tempatnya.

d. Penutup

Aktivitas diakhiri dengan membaca cerita yang bermakna sesuai dengan tema pada hari tersebut, dan pendidik juga memberikan umpan balik positif dan penguatan serta pujian pada anak dan diakhiri dengan doa.

F. Evaluasi Hasil Belajar

1. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

- a. Untuk mengetahui sejauh mana pertumbuhan dan perkembangan anak;
- b. Untuk mengetahui gambaran kegiatan yang dilakukan anak sesuai dengan tahap perkembangan anak selama belajar di program PAUD;
- c. Gambaran tentang tumbuh kembang anak selama dititip di PAUD;
- d. Untuk memperoleh data untuk melakukan evaluasi tentang sifat dan karakteristik perkembangan anak selama belajar di PAUD;

- e. Untuk memberikan informasi kepada orangtua tentang kemajuan pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

2. Prinsip Evaluasi Pembelajaran

a. Menyeluruh

Evaluasi mencakup seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan anak.

b. Berkesinambungan

Evaluasi dilakukan secara terencana, bertahap, dan terus menerus untuk memperoleh gambaran dari hasil pembelajaran.

c. Mendidik

Hasil evaluasi dan pelaporan digunakan untuk membina dan memberikan dorongan kepada pendidik dan orang tua untuk mengetahui perkembangan anaknya dan dapat lebih mengoptimalkan pendidikan anak.

d. Bermaknaan

Hasil evaluasi dan pelaporan harus bermakna bagi anak, pendidik dan orang tua serta pihak lain yang memerlukan instrument evaluasi

G. Teknik Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi dapat dilaksanakan dengan beberapa cara disesuaikan dengan bentuk layanan PAUD (TK, RA/BA, TPA, KB, SPS), yaitu:

1. Pengamatan, dilakukan pada saat anak melakukan aktifitas sehari-hari
2. Wawancara melalui percakapan atau dialog
3. Pencatatan hasil pengamatan dan hasil kerja penugasan yang diberikan kepada anak
4. Portofolio berupa dokumentasi hasil karya anak
5. *Checklist*

BAB VI

BERMAIN SEBAGAI WAHANA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI



A. Pengertian Bermain

Dunia anak adalah dunia bermain. Dalam kehidupannya sebagian besar waktu anak dihabiskan dengan aktivitas bermain. Filsuf Yunani, Plato, merupakan orang pertama yang menyadari dan melihat pentingnya nilai praktis dari bermain. Anak-anak akan lebih mudah mempelajari aritmatika melalui situasi bermain. Bermain dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak. Istilah bermain diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan mempergunakan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian, memberikan informasi, memberikan kesenangan, dan dapat mengembangkan imajinasi anak

Menurut Singer (dalam Kusantanti, 2004) mengemukakan bahwa bermain dapat digunakan anak-anak untuk menjelajahi dunianya, mengembangkan kompetensi dalam usaha mengatasi dunianya dan mengembangkan kreativitas anak. Dengan bermain anak memiliki kemampuan untuk memahami konsep secara ilmiah, tanpa paksaan. Bermain juga merupakan kebutuhan manusia sepanjang rentang kehidupannya, dalam kultur manapun di dunia ini. Di Indonesia kita mengenal orang tua bermain "*cilukba*" dan "*puk ame-ame*" dengan bayinya.

Setelah anak beranjak besar orang tua memberikan alat mainan, agar anak bermain sendiri atau bermain bersama teman-temannya. Dalam kegiatan bermain, anak-anak

maupun orang tua bukan saja menikmati permainan mereka sendiri, tetapi mereka juga terpesona oleh permainan orang lain (Musfiroh, 2004:1).

Bermain menurut Sudono (2000:1) adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat mainan yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, kesenangan, maupun pengembangan imajinasi bagi anak. Sedangkan Said Mursi, (2001: 164-165) mendefinisikan “*bermain sebagai kebiasaan lahiriyah dari insting setiap anak kecil, yang merupakan anugerah dari Allah untuk membantu pertumbuhan dan pembentukan jiwa raganya secara alami (natural)*”. Aspek lahiriyah dari bermain sebagai aktivitas kehidupan bukan hanya dimiliki manusia, akan tetapi juga dimiliki dunia binatang.

Melalui permainan anak, akan mengetahui kemampuan dirinya serta mengetahui suatu pekerjaan yang disenangi yang memungkinkan bagi dirinya untuk hidup secara mandiri. Semiawan, (2002:19), mengatakan permainan merupakan sarana bagi anak untuk belajar mengenal lingkungan kehidupannya.

Pada saat bermain, anak mencobakan ide-idenya, bertanya serta mempertanyakan berbagai persoalan, dan memperoleh jawaban atas persoalan-persoalan mereka. Melalui aktivitas bermain berbagai pekerjaan terwujud dan menyenangkan, bukan karena mengharap hadiah atau pujian. Jadi bermain adalah alat bagi anak untuk menjelajahi dunianya, dari yang tidak ia kenali sampai pada yang ia ketahui, dan dari yang tidak dapat diperbuat, sampai mampu melakukannya

Bermain merupakan hal yang berbeda dengan belajar atau bekerja. Hughes (1999), mengatakan harus ada 5 (lima) unsur dalam suatu kegiatan yang disebut bermain. Kelima unsur tersebut adalah:

1. Tujuan bermain adalah permainan itu sendiri dan si pelaku mendapat kepuasan karena melakukannya (tanpa target), bukan untuk misalnya mendapatkan hadiah, pujian atau uang;
2. Dipilih secara bebas. Permainan dipilih sendiri, dilakukan atas kehendak sendiri dan tidak ada yang menyuruh ataupun memaksa;
3. Menyenangkan dan dinikmati;
4. Ada unsur khayalan dalam kegiatannya;
5. Dilakukan secara aktif dan sadar.

Para ahli lain ada yang mendefinisikan bermain sebagai apapun bentuk kegiatan anak yang dirasakan olehnya menyenangkan dan dinikmati (*pleasurable and enjoyable*). Bermain dengan menggunakan alat permainan ataupun tidak. Hanya sekedar berlari-lari keliling di dalam ruangan, kalau kegiatan tersebut dirasakan menyenangkan oleh anak, maka kegiatan itupun sudah dapat disebut bermain.

Bermain merupakan sarana kegiatan pendidikan yang sangat efektif bagi anak usia dini dan sangat penting artinya dalam proses kehidupannya. Melalui permainan anak akan mengenal dirinya sendiri dan lingkungannya. Ia akan tahu cara berinteraksi dengan lingkungannya agar kehidupan berjalan serasi, atau berbuat sesuatu yang tidak mengancam kehidupan diantara orang banyak. Ia pun belajar mempertemukan banyak keinginan dalam suatu situasi.

Melalui permainan anak dapat menentukan jalan hidup serta kepribadiannya. Anak juga berkesempatan mengembangkan kemampuan nalarinya, karena melalui permainan serta alat-alat mainannya, anak-anak belajar mengerti dan memahami suatu gejala tertentu. Kegiatan ini sendiri merupakan suatu proses dinamis dimana seorang anak memperoleh informasi dan pengetahuan

yang kelak dijadikan landasan dasar pengetahuannya dalam proses belajar berikutnya di kemudian hari.

Dalam bermain, anak tidak sekedar bermain-main, tetapi melalui permainan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan fisik, bahasa, seni sosial, emosional, intelektual, moral dan kreativitas (Djiwandono, 2005:297). Secara fisik, bermain memberikan peluang bagi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan motoriknya. Seperti dalam permainan olahraga, dapat berguna untuk mengembangkan kelenturan, kekuatan serta ketahanan otot tubuhnya.

Permainan dengan kata-kata (mengucapkan kata-kata) merupakan suatu kegiatan melatih otot organ bicara sehingga kelak pengucapan kata-kata menjadi lebih baik, tepat dan sempurna. Lewat permainan, anak belajar berinteraksi secara sosial, berlatih untuk saling berbagi dengan orang lain, meningkatkan toleransi sosial, dan belajar berperan aktif untuk memberikan kontribusi sosial bagi kelompoknya.

Di samping itu, ia juga belajar menjalankan perannya, baik yang berkaitan dengan jenis kelamin (*jender*) maupun yang berkaitan dengan peran dalam kelompok bermainnya. Misalnya dalam permainan perang-perangan, seorang anak belajar menjadi kapten, pemimpin peperangan, sedangkan lainnya menjadi prajurit dan anak perempuan sebagai perawat.

Dalam hubungannya dengan *jender*, anak-anak melakukan permainan *stereotype* sesuai dengan budaya masyarakat. Misalnya, anak perempuan bermain masak-masakan atau bermain boneka, sedang anak laki-laki bermain bola atau mobil-mobilan. Dalam hal ini anak-anak menjalani proses pembentukan identifikasi diri dengan bercermin pada hal-hal yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Lebih jelasnya bermain adalah awal dari perkembangan kreativitas, karena dalam kegiatan yang menyenangkan itu, anak dapat mengungkapkan gagasan-gagasannya secara bebas dalam hubungan dengan lingkungannya. Oleh karena itu kegiatan tersebut dapat dijadikan dasar dalam perkembangan dan mengembangkan kreativitas anak. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Moeslichatoen (1999;32) :

Melalui bermain anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kepuasan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai dan sikap hidup. Melalui kegiatan bermain anak dapat mengembangkan kreativitas, yaitu melakukan kegiatan yang mengandung kelenturan, memanfaatkan imajinasi atau ekspresi diri, kegiatan-kegiatan pemecahan masalah, mencari cara baru dan sebagainya.

B. Jenis-Jenis Permainan Anak

Ditinjau dari sudut kegembiraannya, secara garis besar permainan anak dibagi menjadi dua jenis, yaitu permainan *aktif* dan permainan *pasif*. Permainan aktif adalah permainan yang melibatkan seluruh anggota tubuh, baik fisik maupun psikis, misalnya bermain kejar-kejaran, bermain bola, bermain sepeda, bermain air, pasir, lumpur, bermain khayal, bermain drama, membuat lukisan dan sebagainya. Sedangkan permainan pasif atau hiburan (*amusement*) merupakan jenis permainan dimana anak memperoleh kegembiraan melalui usaha yang dilakukan oleh orang lain, misalnya menonton televisi, mendengar radio, melihat orang lain yang sedang bermain, mendengar dongeng, membaca buku atau melihat-lihat gambar.

Ditinjau dari jenisnya permainan aktif meliputi:

1. Permainan bebas dan spontan, permainan ini dilakukan kapan saja dan dimana saja secara spontan oleh anak, baik dilakukan sendiri maupun bersama-sama. Permainan ini biasanya muncul ketika ada rangsangan yang dapat dijadikan alat untuk bermain. Hal ini akan mendorong rasa ingin tahu dan inisiatif yang erat kaitannya dengan pengembangan kreativitas;
2. Bermain drama, dalam permainan ini anak memainkan suatu peranan, menirukan suatu karakter yang dikagumi dalam kehidupan nyata, misalnya berperan sebagai ayah, ibu, guru, polisi, dokter atau penjual sayur yang mendorong gerobaknya;
3. Permainan konstruktif, yaitu permainan dimana anak membangun sesuatu dengan mempergunakan alat-alat permainan yang sudah ada. Semula bersifat reproduksi obyek-obyek yang dilihatnya sehari-hari, misalnya menyusun balok membentuk rumah, gedung, jembatan, kereta api dan sebagainya. Namun dengan berkembangnya imajinasi mereka kemudian menciptakan suatu bentuk yang baru ciptaan mereka sendiri;
4. Permainan olahraga, dalam permainan ini anak bermain sendiri atau bersama teman-temannya dengan menggunakan energi fisik yang banyak, sehingga sangat membantu perkembangan fisiknya. Di samping itu permainan ini mendorong anak untuk bekerjasama, memainkan peran, pemimpin, pembantu serta menilai diri secara realistik.

Jenis-jenis permainan di atas sangat diperlukan oleh anak, sehingga apabila dia lelah atau bosan pada permainan yang satu, dapat beralih kepermainan lainnya. Dengan demikian terdapat variasi dan keseimbangan dalam bermain. Seimbang artinya harus ada permainan aktif dan permainan pasif. Menurut Soetjningsih, (Bali Pos On Line, 10 Agustus 2003) variasi dalam permainan sangat berguna bagi kesehatan fisik, mental, sosial dan perkembangan emosi anak.

Sedangkan jenis permainan ditinjau dari aktivitasnya dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu:

1. Permainan fisik, yaitu kegiatan permainan yang berkaitan dengan upaya pengembangan aspek motorik anak seperti, bermain olahraga, berlari, melompat, memanjat, melempar, berayun, menari, menyanyi dan sebagainya;
2. Permainan kreatif, yaitu permainan yang erat kaitannya dengan mengembangkan kreativitas anak seperti, melukis, membuat karya dari tanah liat, menyusun balok/lasy, bermain plastisin dan sebagainya;
3. Permainan imajinatif, yaitu kegiatan bermain yang menyertakan fantasi anak, seperti bermain drama atau bermain khayal, dimana anak memainkan peran tertentu yang berbeda-beda menurut daya imajinasinya. Hal ini akan membantu anak mengembangkan wawasan sosial dan wawasan diri;
4. Permainan manipulatif, yaitu kegiatan bermain dengan menggunakan alat-alat tertentu seperti, kertas, pensil, gunting, obeng, tabung dan sebagainya untuk mengembangkan kemampuan khusus anak.

C. Tujuan, Fungsi, dan Manfaat Bermain bagi Anak

Bermain adalah kegiatan yang dipilih sendiri oleh anak secara spontan, dilakukan berulang-ulang demi kesenangan, tanpa ada tujuan atau sasaran, bukan karena mengharap hadiah atau pujian (Semiawan, 2002:19). Tujuan bermain adalah permainan itu sendiri dan si pelaku mendapat kepuasan karena melakukannya (Hughes, 1999). Newman dan Newman, (1978) dalam Mulyadi, (2004 : 55-57) mengemukakan tujuh fungsi bermain bagi anak berdasarkan sudut teori yang mendasarinya yaitu:

1. *Surplus energi*. Fungsi bermain bagi anak adalah tempat penyaluran energi yang berlebihan. Bagi orang dewasa energi yang berlebih disalurkan lewat berbagai pekerjaan, sedangkan bagi anak kelebihan energi yang dimilikinya disalurkan lewat berbagai kegiatan bermain;
2. *Relaxation dan recuperation*. Pandangan ini menyatakan bahwa permainan merupakan cara anak untuk menjadi lebih santai dan segar (*relaxing and refreshing*). Lewat permainan anak-anak dapat membebaskan diri dari berbagai tekanan, sehingga ia dapat bebas dalam berbuat sesuai dengan keinginannya;
3. *Preparation*. Pandangan ini menjelaskan bahwa fungsi bermain adalah sebagai perilaku instinktif, dimana anak-anak melakukan kegiatan peniruan dari perilaku orang-orang dewasa, sehingga apapun perbuatan yang dilakukan oleh orang dewasa akan ditiru, apakah itu perbuatan baik maupun jahat;

4. *Recapitulation*. Fungsi bermain bagi anak merupakan pengulangan perilaku manusia zaman lalu yang terus berulang dan diperbaharui;
5. *Growth dan enhancement*. Pandangan ini menyatakan bahwa fungsi bermain adalah salah satu cara mengembangkan kemampuan anak. Melalui bermain anak mencoba mengembangkan berbagai kekuatan yang ada dalam dirinya untuk terus ditingkatkan;
6. *Socio-emotional*. Menurut pandangan ini fungsi bermain ada dua penjelasan yaitu, bermain merupakan penyaluran ekspresi simbolik dari suatu harapan, dan upaya pengendalian pengalaman-pengalaman yang menegangkan. Kedua pandangan ini melihat bermain sebagai sarana penyaluran emosi;
7. *Cognitive restructuring*. Pandangan ini mengatakan bahwa fungsi bermain merupakan suatu upaya asimilasi, tempat mencocokkan kejadian nyata yang dialaminya dengan schema-schema berpikir yang terdapat dalam kemampuan kognitifnya.

Menurut Soetjiningsih (Bali Pos. Minggu, 3 Agustus 2003), bermain banyak memberikan keuntungan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, yaitu : (1) membuang ekstra energi, (2) mengoptimalkan pertumbuhan seluruh bagian tubuh, (3) meningkatkan nafsu makan anak, (4) anak belajar mengontrol diri, (5) berkembangannya berbagai keterampilan yang kelak akan berguna sepanjang hidupnya, (6) meningkatkan daya kreativitas, (7) dapat kesempatan menemukan arti dari benda-benda yang ada disekitar anak, (8) merupakan cara untuk mengatasi kemarahan, kekhawatiran, iri hati dan kedukaan, (9) kesempatan belajar bergaul dengan anak

lain, (10) kesempatan jadi pihak yang kalah ataupun yang menang dalam bermain, (11) kesempatan untuk belajar mengikuti aturan-aturan dan (12) mengembangkan kemampuan intelektual.

Menurut Asosiasi pendidikan Anak Usia Dini NAEYC (*National Association for the Education of Young Children*) dan ACEI (*Association for Childhood Education International*) menegaskan, bahwa melalui permainan memungkinkan anak mengeksplorasi dunianya, mengembangkan pemahaman sosial dan kultural, membantu anak-anak mengekspresikan apa yang mereka rasakan dan pikirkan, memberi kesempatan bagi anak untuk menemukan dan menyelesaikan masalah, serta mengembangkan bahasa dan keterampilan serta konsep berakarsa (Isenberg & Jalongo, 1993, dalam Musfiroh, 2004: 15).

Bagi anak, bermain bukan hanya mendapatkan kesenangan saja, tetapi merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Permainan dapat memberi kesempatan kepada anak untuk melatih keterampilannya secara berulang-ulang dan mengembangkan ide-ide sesuai dengan cara dan kemampuannya sendiri. Jika kegiatan bermain pada masa anak-anak tidak terpenuhi, menurut Semiawan (2002:20), ada satu tahapan perkembangan yang berfungsi kurang baik dan ini tidak akan terlihat nyata segera, melainkan baru kelak akan terlihat jika si anak sudah menjadi remaja. Lebih lanjut Semiawan, (2002:21) mengatakan:

Anak yang kebutuhan bermainnya terpenuhi, mereka akan tumbuh dengan memiliki keterampilan mental yang lebih tinggi untuk menjelajahi dunianya lebih lanjut dan menjadi manusia yang memiliki kebebasan mental untuk tumbuh kembang sesuai potensi yang dimilikinya, sehingga menjadi manusia yang bermartabat dan mandiri. Lebih dari itu, ia terlatih

untuk terus menerus meningkatkan diri mencapai kemajuan

Sementara itu Said Mursi, (2001:164) mengatakan, *“pelarangan terhadap anak-anak untuk bermain dan memaksanya untuk selalu belajar akan mengakibatkan kebekuan hati, hilangnya kepintaran, dan menjadikan kehidupannya selalu dirundung kesedihan, sampai akhirnya anak itu akan mencari jalan keluar dari semua permasalahan yang dihadapinya”*.

Abdul Hafidh Suwaid (2004: 324) mengatakan ada beberapa manfaat yang diperoleh anak melalui bermain:

- a. Pembentukan fisik anak. Gerakan-gerakan yang dilakukan anak saat bermain aktif, seperti berlari melompat, memanjat, melempar dan sebagainya sangat membantu pertumbuhan tulang dan otot tubuhnya. Motorik kasar dan halus anak akan terlatih secara baik untuk menguasai gerakan-gerakan yang mendukung perkembangan anak selanjutnya;
- b. Pendidikan. Melalui permainan banyak pengetahuan yang akan diperoleh anak, mereka dapat mengenal dan memperoleh pengalaman baru mengenai objek-objek atau benda-benda tertentu, baik dari alat permainan maupun benda-benda disekitarnya yang dijadikan alat mainan, seperti nama benda-benda, jumlah, warna, cara mempergunakan alat permainan, membaca, menulis, berhitung dan sebagainya;
- c. Manfaat sosial. Melalui permainan anak belajar membangun relasi atau hubungan dengan orang lain dan sukses berintraksi dengan mereka. Lewat permainan anak belajar saling tolong-menolong, memberi dan menerima, mematuhi aturan

permainan, serta berbaur dengan anak-anak lainnya dari berbagai golongan. Selain itu anak juga belajar mengenal peran-peran jender yang dituntut oleh lingkungan social;

- d. Akhlak. Melalui permainan anak belajar memahami aturan benar dan salah, menghormati hak-hak temannya, berlaku adil, jujur, amanah dan mengendalikan diri yang kesemuanya itu merupakan bekal pembentukan kepribadian dan akhlak;
- e. Ekspresi dan daya cipta. Melalui permainan, anak mencoba mengekspresikan semua kemampuan yang dimilikinya. Ide-ide yang orsinil yang dikeluarkan lewat permainan akan mampu menghadirkan berbagai bentuk keterampilan dan daya kreasi anak;
- f. Pengembangan diri. Seorang anak akan mampu mengenal dirinya dengan lebih baik melalui permainan yang dilakukannya, sebagaimana ia mengenal kemampuan dan keahliannya dari pola hubungan dan interaksi mereka dengan teman-temannya. Anak akan mengukur dan membandingkan dirinya dengan teman-temannya, sebagaimana ia mengenali permasalahan dan menyikapinya;
- g. Manfaat solutif. Lewat permainan anak dapat melepaskan ketegangan yang lahir dari berbagai aturan dan tekanan yang diharuskan untuk dirinya. Karenanya anak-anak yang banyak mendapat tekanan dan aturan, perintah dan larangan di rumah akan lebih banyak bermain dibandingkan anak-anak yang lain. Sebab permainan adalah salah satu sarana yang efektif untuk menghilangkan permusuhan yang terpendam. Bermain juga memberikan peluang bagi anak untuk mengekspresikan

keinginan dan hasrat yang tidak dapat diperolehnya melalui cara lain. Misalnya seorang anak yang ingin menjadi dokter ia dapat bermain fantasi dengan menyadang stetoskop dan memeriksa pasiennya berupa boneka.

Senada dengan pendapat di atas, Mulyadi (2004:61-62) mengatakan bahwa bermain dapat memberi manfaat bagi anak yaitu : (1) manfaat fisik, (2) manfaat terapi, (3) manfaat edukatif, (4) manfaat kreatif, (5) pembentukan konsep diri, (6) manfaat sosial, dan (7) manfaat moral.

Jadi jelasnya kegiatan bermain mempunyai tujuan fungsi dan manfaat yang cukup besar bagi pertumbuhan dan perkembangan serta melatih fungsi-fungsi fisik dan psikis anak. Begitu banyaknya fungsi, manfaat serta keuntungan yang diperoleh anak dari kegiatan bermain, maka sudah sewajarnya para orang tua maupun pendidik dapat memanfaatkan kegiatan bermain sebagai sarana untuk menumbuhkan kembangkan potensi-potensi fisik dan psikis anak secara optimal.

D. Pengaruh Bermain bagi Perkembangan Anak

Secara alamiah setiap anak berkembang sesuai dengan tahap kesadarannya. Namun, orang tua yang bijaksana akan berupaya meningkatkan pengembangan aspek fisik-motorik, sosial, moral, emosional, bahasa, daya pikir dan kreativitas anaknya sedini mungkin. Papalia (1995), seorang ahli perkembangan, dalam bukunya *Human Development*, mengatakan bahwa anak berkembang dengan cara bermain. Lewat bermain anak-anak menggunakan otot tubuhnya, untuk menstimulasi indra-indra tubuhnya, mengeksplorasi dunia sekitarnya, menemukan seperti apa lingkungan yang ia tinggali dan menemukan seperti apa diri mereka sendiri. Melalui

permainan, anak-anak menemukan dan mempelajari hal-hal atau keahlian baru dan belajar (*learn*), kapan harus menggunakan keahlian tersebut, serta memuaskan apa yang menjadi kebutuhannya (*need*).

Dalam kaitannya dengan perkembangan anak menurut, Solehuddin (1997:79), bermain berkontribusi positif terhadap hampir segenap aspek perkembangan. Menurut Maxin (1985) dalam Solehuddin (1997:79), bermain membantu anak dalam mengembangkan banyak aspek fundamental dari perkembangan anak meliputi, fisik, intelektual, sosial dan emosional. Begitu pentingnya arti bermain bagi anak, sehingga bermain ini memberikan pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan anak. Adapun pengaruh permainan bagi perkembangan anak meliputi:

1. Bermain mengembangkan keterampilan fisik

Gerakan-gerakan atau aktivitas yang dilakukan anak pada saat bermain akan mempengaruhi perkembangan fisik, dan menguatkan otot-otot tubuhnya serta melatih keterampilan motorik anak yang sangat berguna bagi bekal kehidupannya. Pada saat bermain kejar-kejaran/berlari, melompat, menaiki tangga, melempar, menendang bola, bermain sepeda, mendorong, dan menarik mainan, otot-otot besar anak terus berkembang dan menjadi kuat. Demikian juga dengan otot kecil terus dilatih dan berkembang saat anak bermain coret-coret, melukis, potong-memotong kertas atau kain, bermain dengan benda-benda kecil, main bongkar pasang, mengelompokkan, memadukan, mencari padanannya, merangkai, membentuk, mengetok, menyempurnakan suatu desain, atau menyusun sesuai bentuk utuhnya. Semua kegiatan permainan tersebut sangat berguna dalam perkembangan fisik anak dan memperkuat fungsi-fungsi

anggota fisik anak untuk kegiatan yang lebih luas lagi di masa mendatang.

2. Bermain mengembangkan intelektual

Lewat permainan perkembangan intelektual anak akan terus meningkat. Lihat saja ketika anak mendapat mainan baru, pertama, ia akan meneliti mainan tersebut, selanjutnya ia akan mencoba apa yang akan dapat dilakukan dengan mainan itu. Baru kemudian ia akan mencari segi-segi lain yang belum diketahui dan menerapkan ide-ide yang ada dalam pikirannya pada mainan tersebut. Contoh mainan balok-balok atau bongkar pasang pada mulanya anak hanya bisa menyusun dan merombak, tetapi kemudian ia dapat menyusunnya menjadi menara, gedung, rumah, jembatan, dan sebagainya sesuai dengan kreasinya sendiri. Kemudian anak dapat membedakan fantasi dan realita.

3. Bermain mengembangkan fungsi otak

Otak manusia terdiri atas belahan otak kiri dan kanan. Pengembangan kedua belahan otak ini secara seimbang sangat perlu dilaksanakan sejak anak berusia dini. Berbagai kegiatan permainan anak di usia dini merupakan rangsangan yang paling tepat untuk mengembangkan fungsi kedua belahan otak tersebut. Otak kiri berkaitan dengan fungsi akademik yang terdiri atas kemampuan berbicara, kemampuan mengolah tata bahasa, baca tulis, daya ingat (nama, waktu dan peristiwa), logika, angka, analisis dan lain-lain.

Sementara otak kanan tempat untuk perkembangan hal-hal yang bersifat artistik, kreativitas, perasaan, emosi, gaya bahasa, irama musik, imajinasi, khayalan, warna, pengenalan diri dan orang lain, sosialisasi, pengembangan

kepribadian. Pada anak usia dini fungsi belahan otak kanan lebih dominan. Para ahli mengatakan otak kiri sebagai pengendali IQ (*Intelligence Quotient*), sementara otak kanan memegang peranan penting bagi perkembangan EQ (*Emotional Quotient*) seseorang. Kualitas otak tergantung pada pola pengembangan minat, keterlibatan aktif dari anak dan rangsangan yang beragam. Terbentuknya jaringan syaraf tergantung dari minat dan usaha keras dari anak dan orang-orang disekitar anak.

Penggunaan seluruh pancainderanya; penglihatan, pendengaran, pengecapan dan penciuman mempercepat hubungan yang ada di antara simpul syaraf. Lingkungan rumah merupakan unsur terpenting dalam pembentukan jaringan tersebut. Dalam keadaan yang menyenangkan melalui bermain, jalur hubungan sel otaknya akan tumbuh dengan pesat. Dari sinilah dapat diketahui arti pentingnya bermain dan alat-alat permainan bagi perkembangan otak anak.

4. Bermain mengembangkan keterampilan sosial

Ketika bermain bersama, anak terlibat aktif dalam satu kegiatan, mereka saling berinteraksi dan berproses dengan yang lain, mereka harus belajar bagaimana untuk bisa menerima dan diterima dalam kelompok, berempati kepada yang lain, memberi atau meminjam alat mainan dan mematuhi aturan-aturan dalam permainan. Dengan demikian melalui kegiatan bermain keterampilan sosial ini terus menerus dibentuk dan dikembangkan agar ia dapat bermain bersama dengan teman-temannya.

5. Bermain mengembangkan emosi anak

Di saat bermain anak belajar berekspresi secara terkendali, ia belajar mengendalikan emosinya, menghadapi ketegangan dan rasa takut. Dalam bermain anak juga belajar menerima kekalahan dan kemenangan dan dia juga harus menyepakati aturan bermain. Suasana

emosional yang terbentuk melalui permainan ini akan mempengaruhi sikapnya di kemudian hari, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

6. Bermain mengembangkan kreativitas anak

Bermain memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengekspresikan dorongan-dorongan kreatifnya sebagai kesempatan merasakan obyek-obyek dan tantangan untuk menemukan sesuatu dengan cara-cara yang baru. Memberikan kesempatan untuk anak menemukan penggunaan suatu hal secara berbeda, selain itu juga untuk menemukan hubungan yang baru antara satu dengan yang lain serta mengartikannya dalam banyak alternatif cara. Selain itu bermain juga memberikan kesempatan kepada individu untuk berpikir dan bertindak imajinatif serta penuh khayal yang erat hubungannya dengan perkembangan kreativitas anak. Dengan demikian bermain berkembang bukan hanya menjadi sarana yang dapat dinikmati dan menyenangkan, tetapi juga bersifat mendidik.

Said Mursi (2001:211) mengatakan, *“pada masa kanak-kanak permainan merupakan sarana pendidikan dan perkembangan yang paling penting karena permainan dapat membantu pertumbuhan anak dan meningkatkan kemampuan kreativitas anak”*. Lebih jelasnya bermain adalah awal dari perkembangan kreativitas, karena dalam kegiatan yang menyenangkan itu, anak dapat mengungkapkan gagasan-gagasannya secara bebas dalam hubungan dengan lingkungannya. Oleh karena itu kegiatan tersebut dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan kreativitas anak. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Moeslichatoen (1999:32):

Melalui bermain anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kepuasan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai dan sikap hidup. Melalui kegiatan bermain anak dapat mengembangkan kreativitas, yaitu melakukan kegiatan yang mengandung kelenturan, memanfaatkan imajinasi atau ekspresi diri, kegiatan-kegiatan pemecahan masalah, mencari cara baru dan sebagainya.

Berdasarkan ulusan di atas bahwa dalam pendidikan anak usia dini bermain menjadi sarat mutlak yang harus digunakan oleh guru dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak.

BAB VII

PENGARUH PAUD TERHADAP PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK



A. Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini

Pertumbuhan berbeda dengan perkembangan, dimana pertumbuhan menitik beratkan pada penambahan dalam ukuran, sedangkan perkembangan merupakan perubahan dalam kompleksitas dan fungsinya. Tumbuh berarti bertambah dalam ukuran. Tumbuh dapat berarti bahwa sel tubuh bertambah banyak sel tumbuh dalam ukuran. Mengukur pertumbuhan biasanya dilakukan dengan menimbang atau mengukur tubuh anak. Melaksanakan pengukuran ini relatif lebih mudah dibandingkan mengukur perkembangan sosial atau perkembangan kepribadian seseorang.

Pertumbuhan dipengaruhi oleh jumlah dan macam makanan yang dikonsumsi tubuh. Hubungan antara makanan yang dikonsumsi tubuh dan pertumbuhan badan menjadi perhatian para ahli gizi. Namun kenyataannya pertumbuhan tubuh tidak hanya dipengaruhi oleh makanan yang dikonsumsi saja, tetapi juga proses sosial. Dengan kata lain, pertumbuhan tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah dan kualitas makanan saja tetapi juga sejauh mana makanan tersebut dapat diasimilasi atau diserap dan dipergunakan tubuh. Baik tidaknya makanan tersebut dapat diserap tubuh tergantung pula taraf kesehatan anak. misalnya anak yang sedang diare tentu badannya tidak akan dapat menyerap makanan dengan baik. Pertumbuhan anak juga dipengaruhi perkembangan sosial, psikologis,

dan kualitas hubungan anak dengan pengasuhnya yang bebas dan stres.

Perkembangan anak tidak sama dengan pertumbuhannya. Keduanya memang saling berkaitan dan dalam penggunaan kedua pengertian tersebut seringkali dikacaukan satu sama lain. Bila pertumbuhan menjelaskan perubahan dalam ukuran, maka perkembangan menjelaskan perubahan dalam kompleksitas kemampuan dan fungsinya.

Seorang anak sudah melihat sejak lahir, sudah dapat berkomunikasi sejak lahir dengan menangis, ekspresi melalui gerakan-gerakan. Oleh sebab itu sejak lahir orang tua hendaknya perlu dibekali ketrampilan dalam mengembangkan perkembangan anak agar lebih tanggap dalam melakukan komunikasi dengan anak.

Apabila anak berinteraksi dengan lingkungan berarti sekaligus anak dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungan. Dengan demikian hubungan anak dengan lingkungan bersifat timbal balik, baik yang bersifat perkembangan psikologis maupun perkembangan dan pertumbuhan fisik.

Perkembangan kognitif dan sosial dipengaruhi oleh pertumbuhan sel otak dan perkembangan hubungan antar sel otak. Kondisi kesehatan dan gizi anak walaupun masih dalam kandungan ibu akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Walaupun anak memiliki kebutuhan dasar tertentu, secara individual masing-masing anak memiliki kebutuhan yang sifatnya pribadi. Semua anak berkembang, namun ada sebagian anak yang berkembang lebih cepat ada yang lebih lambat.

B. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat dan sangat fundamental bagi proses perkembangan selanjutnya. Usia dini merupakan fase kehidupan yang mempunyai keunikan dan dunia tersendiri. Anak usia dini berbeda dan orang dewasa tidak hanya secara fisik melainkan menyeluruh.

1. Perkembangan Anak Usia 0 - 2 Tahun

Pada masa bayi (0-2 tahun), secara umum anak mengalami perubahan yang sangat pesat bila dibanding dengan yang akan dialami pada fase-fase berikutnya. Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar baik yang berupa keterampilan lokomotor (bergulir, duduk, berdiri, merangkak, dan berjalan), keterampilan memegang benda, penginderaan (melihat, mencium, mendengar, dan merasakan sentuhan), maupun kemampuan untuk mereaksi secara emosional dan sosial (berhubungan dengan orang tua, pengasuh, dan orang-orang dekat lainnya) dapat dikuasai pada fase ini. Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar tersebut merupakan modal penting bagi anak untuk mengarungi dan menjalani proses perkembangan selanjutnya.

Bagi bayi, gerakan-gerakan, motorik dan pengalaman-pengalaman sensori itu sangat vital. Pengalaman-pengalaman demikian disamping dapat merangsang pertumbuhan fisik, juga sekaligus meningkatkan dan memperkaya kualitas fungsi fisik. Dengan demikian, bayi yang memiliki kesempatan luas untuk melakukan gerakan-gerakan motorik akan terdorong untuk mengalami pertumbuhan fisik yang sehat dengan penguasaan keterampilan-keterampilan motorik dasar yang cepat. Sebaliknya, bayi yang kurang mendapat

kesempatan demikian sangat dimungkinkan untuk mengalami hambatan dalam pertumbuhan fisik dan perkembangan keterampilan motoriknya.

Komunikasi responsif dengan orang dewasa akan mendorong dan memperluas respons-respons verbal dan nonverbal bayi. Bayi mulai belajar tentang pengalaman-pengalaman sensori dan ekspresi-ekspresi perasaan, meskipun belum memahami kata-kata. Penyajian pengalaman-pengalaman menarik seperti bercermin di depan kaca atau menyediakan objek-objek mainan yang menarik merupakan hal yang bisa berpengaruh positif terhadap perkembangan kemampuan bayi dalam mengekspresikan perasaan dan keterampilan-keterampilan sensori lainnya. Menurut Bredckamp (1987), jika bayi terasing dari pengalaman-pengalaman sensori-motor tersebut, maka bukan saja perkembangan emosionalnya yang akan terhambat melainkan juga perkembangan kognitifnya.

Bayi yang baru lahir ke dunia, dilengkapi dengan kesiapan untuk melakukan kontak sosial. Selama sembilan bulan pertama ia akan mengembangkan kemampuannya untuk membedakan antara orang-orang yang dikenalnya dengan orang-orang yang tak dikenalnya. Pada usia ini bayi sudah mulai belajar melafalkan suara-suara dan gerakan-gerakan yang mengkomunikasikan emosinya seperti senang, terkejut, marah, tidak setuju, cemas, dan perasaan-perasaan lainnya. Dalam hal ini bayi harapan-harapan tentang perilaku orang berdasarkan pada bagaimana cara orang tua dan pengasuh lainnya memperlakukannya.

Misalnya, jika bayi diharapkan untuk mempercayai orang tua, maka orang tua harus dengan tanggap merespons tangisan-tangisan bayi, yang mengindikasikan dialaminya ketidaknyamanan oleh bayi tersebut. Melalui interaksi-interaksi sosial yang penuh kehangatan dan

kasih sayang ini bayi mulai mengembangkan hubungan cinta kasih yang positif.

Hal yang perlu diingat adalah bahwa pemenuhan kebutuhan bayi sepenuhnya masih tergantung kepada orang dewasa. Bayi juga masih mudah untuk mengalami frustrasi karena belum mampu mengatasi ketidaknyamanan atau suasana stress secara aktif. Hal ini diakibatkan oleh karena belum dikuasainya keterampilan-keterampilan dasar yang diperlukan untuk ini. Ia mengekspresikan apa yang dirasakan dan diinginkannya melalui bahasanya sendiri seperti menangis tertawa, terkejut, dan seterusnya. Terhadap ekspresi-ekspresi bayi tersebut, orang tua dan pengasuh lainnya harus memahami dan memberikan respons secara tepat, namun tidak perlu berlebihan.

2. Perkembangan Anak Usia 2-3 Tahun

Di samping masih memiliki beberapa kesamaan dengan masa sebelumnya, pada usia 2-3 tahun anak memiliki karakteristik-karakteristik khusus. Dalam segi fisik, pada fase ini anak masih tetap mengalami pertumbuhan yang pesat khususnya berkenaan dengan pertumbuhan otot-otot besar. Anak pada usia ini sudah tahu bagaimana berjalan dan berlari. Ia juga mulai senang memanjat dan menaiki sesuatu, membuka pintu, serta mencoba berdiri di atas satu kaki dan melompat. Ia senang mencoba sesuatu sehingga memerlukan ruangan yang cukup luas untuk itu. Pendeknya, dengan penguasaan keterampilan-keterampilan dasar yang diperoleh pada masa bayi, anak seusia ini tampak senang melakukan banyak aktivitas kesana kemari.

Anak usia 2-3 tahun juga lazimnya sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan mampu

menyerap serta membuat perbendaharaan bahasa baru, belajar tentang jumlah membedakan antara konsep “satu” dengan “banyak”, mulai senang mendengarkan cerita-cerita sederhana, dan gemar melihat-lihat buku. Semua itu diwujudkan oleh anak dalam bentuk aktivitas. Melalui berbagai aktivitas itulah, menurut pengamatan Piaget (Brenner, 1990), anak pada usia ini berfikir. Artinya, pada saat anak aktif melakukan aktivitas-aktivitas fisik, secara simultan aktivitas mentalnya juga terlibat.

Meskipun hanya dengan beberapa patah kata, anak mulai berbicara dengan anak lain. Ia mulai senang melakukan percakapan walau dalam bentuk perbendaharaan kata dan kalimat yang terbatas. Namun simultan dengan itu, sikap dan perilaku egosentrik anak pada usia ini sangat menonjol. Pada usia ini anak memandang peristiwa-peristiwa yang dihadapinya hanya dari kacamata dan kepentingannya sendiri. Ia belum bisa memahami persoalan-persoalan itu dari sudut pandang orang lain. Ia cenderung melakukan sesuatu itu hanya menurut kemauannya sendiri tanpa mempedulikan kemauan dan kepentingan orang lain. Karena itu, terjadinya perselisihan, berebut mainan, dan perilaku-prilaku sejenis lainnya sangat dimungkinkan untuk sering dialami oleh anak-anak seusia ini.

Hal lain yang perlu difahami adalah bahwa anak usia ini lajimnya memiliki kemampuan untuk memperhatikan sesuatu hanya dalam jangka yang sangat pendek. Ia belum bisa mengikuti suatu pembicaraan orang lain secara lama. Ia cenderung perhatian dari suatu benda ke benda lainnya, dari suatu aktivitas ke aktivitas lainnya, dan/atau dari suatu pembicaraan ke pembicaraan lainnya.

Belum memiliki pertimbangan yang sehat dan rasa bahaya baik bagi dirinya maupun bagi orang lain adalah

ciri lain yang secara menonjol juga dimiliki anak usia ini. Ia cenderung melakukan segala sesuatu hanya didasarkan atas keinginannya, tanpa mempertimbangkan konsekuensi-konsekuensinya. Mungkin ia bisa bermain-main dengan api, mempermainkan pisau atau benda-benda tajam lainnya, dan/atau bermain di tengah jalan tanpa merasa takut.

3. Perkembangan Anak Usia 3-4 Tahun

Pada ini anak masih mengalami perkembangan pesat dalam banyak hal dan mengalami peningkatan yang cukup berarti baik dalam perkembangan perilaku motorik sosial, berfikir fantasi, maupun dalam kemampuan mengatasi frustrasi. Normalnya, anak usia sekitar 4 tahun dapat menguasai semua jenis gerakan-gerakan tangan. Ia dapat memungut benda-benda kecil (seperti kacang-kacangan), dapat memegang pensil dan dapat memasukkan benda ke lubang-lubang kecil. Ia juga memiliki keterampilan memanjat atau menaiki benda-benda secara lebih sempurna.

Meskipun sifat egosentriknya masih melekat pada usia ini, anak sudah bisa bekerja dalam suatu aktivitas tertentu dengan cara-cara yang lebih kooperatif. Ia bisa bermain dengan cara-cara yang lebih dapat diterima secara sosial dari pada sebelumnya. Aktivitas-aktivitas bermain bersama sudah dapat dilakukan secara lebih lama.

Pada usia ini, anak memiliki kehidupan fantasi yang kaya dan menuntut lebih banyak kemandirian. Dengan kehidupan fantasi yang dimilikinya ini, ia memperlihatkan kesiapan untuk mendengarkan cerita-cerita secara lebih lama. Ia menyenangi dan menghargai sajak-sajak sederhana; beberapa anak bahkan dapat mengingatnya. Begitupun kemandirian yang dituntutnya membuat ia

tidak mau banyak diatur dalam kegiatan-kegiatannya.

Tingkat frustrasi anak pada usia ini cenderung menurun bila dibanding dengan sebelumnya.. Hal-ini disebabkan oleh adanya peningkatan kemampuan dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya secara lebih aktif karena peningkatan kemampuan dalam mengespresikan keinginan-keinginannya kepada orang lain. Berkenaan dengan aspek akademik, anak usia ini sudah dapat menghitung jumlah jumlah yang sedikit. Beberapa dari mereka juga ada yang sudah mulai mengenal huruf, khususnya yang berhubungan dengan namanya atau objek-objek menarik lainnya.

4. Perkembangan Anak Usia 4-5 tahun

Rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat terhadap segala sesuatu merupakan ciri yang menonjol pada tahap anak usia sekitar 4-5 tahun. Ia memiliki sikap berpetualang (*adventurousness*) yang begitu kuat. Ia akan banyak memperhatikan, membicarakan atau bertanya tentang berbagai hal yang sempat dilihat atau didengarnya. Secara khusus, anak juga memiliki keinginan yang kuat untuk lebih mengenal tubuhnya sendiri. Ia senang dengan nyanyian, permainan, dan/atau rekaman yang membantunya untuk lebih mengenal tubuhnya itu.

Minatnya yang kuat untuk mengobservasi lingkungan dan benda-benda di sekitarnya membuat anak usia 4-5 tahun senang ikut bepergian ke daerah-daerah sekitar. Ia akan sangat mengamati bila diminta untuk mencari sesuatu. Karenanya pengenalan terhadap binatang-binatang piaraan dan lingkungan di sekitarnya dapat merupakan pengalaman yang positif untuk pengembangan minat keilmuan anak usia dini.

Berkenaan dengan pertumbuhan fisik, anak usia ini

masih perlu aktif melakukan berbagai aktivitas. Kebutuhan anak untuk melakukan berbagai aktivitas ini sangat diperlukan baik bagi pengembangan otot-otot kecil maupun otot-otot besar. Pengembangan otot-otot kecil terutama diperlukan anak untuk menguasai keterampilan-keterampilan dasar akademik, seperti untuk belajar menggambar dan menulis.

Pada usia ini masih tidak dapat berlama-lama untuk duduk dan berdiam diri. Menurut Berg (1989), sepuluh menit adalah waktu yang wajar bagi anak usia sekitar 5 tahun ini untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu secara nyaman. Bila guru berupaya untuk menahan anak lebih lama dari itu, maka hal demikian dapat membuatnya merasa tersiksa dan terpenjara.

Bagi anak, gerakan-gerakan fisik tidak sekedar penting untuk mengembangkan keterampilan fisik, melainkan juga berpengaruh positif terhadap penumbuhan rasa harga diri (*self esteem*) dan bahkan kognisi (Bredekamp, 1987). Keberhasilan anak dalam menguasai keterampilan-keterampilan motorik dapat membuat yang bersangkutan bangga akan dirinya. Begitu juga gerakan-gerakan fisik dapat membantu anak dalam memahami konsep-konsep yang abstrak; sama halnya dengan orang dewasa yang mengalami frustrasi untuk memahami konsep-konsep yang abstrak tersebut. Namun berbeda dengan orang dewasa, pemahaman anak terhadap suatu konsep hampir sepenuhnya tergantung kepada pengalaman-pengalaman yang bersifat langsung (*hands-on experiences*).

Sejalan dengan perkembangan keterampilan fisiknya, anak semakin berminat pada teman-temannya. Ia mulai menunjukkan hubungan dan kemampuan kerja sama yang lebih intens dengan teman-temannya. Ia mulai memilih teman berdasarkan kesamaan aktivitas dan kesenangan.

Namun tak perlu heran kalau di antara anak usia ini masih sering terjadi konflik atau berebut sesuatu karena sifat egosentrisnya yang masih melekat.

Kemampuan anak untuk memahami pembicaraan dan pandangan orang lain semakin meningkat sehingga keterampilan komunikasinya juga meningkat. Penguasaan akan keterampilan komunikasi ini membuat anak semakin senang bergaul dan berhubungan dengan orang lain.

Hal yang patut diingat bahwa anak masih memerlukan waktu dan cara yang tidak terstruktur untuk mempelajari sesuatu serta untuk mengembangkan minat dan kesadarannya akan bahan-bahan tertulis. Bagi yang tidak mengerti, hal itu bisa menimbulkan kesan negatif tentang anak. Anak dinilainya tidak mau belajar dengan baik dan tertib sebagaimana yang dituntutkan kepada orang dewasa.

Apa yang diungkapkan di atas adalah yang lajimnya dialami oleh anak usia prasekolah. Sesuai dengan sifat individu yang unik adanya variasi individual dalam perkembangannya merupakan hal yang normal terjadi. Kadang-kadang anak yang satu lebih cepat berkembang dari pada anak yang lainnya. Dalam hal perbedaan minat dan kecakapan, sementara sebagian anak lebih senang belajar matematika dan sains, misalnya sebagian anak lain malah lebih senang membaca dan bernyanyi.

Singkatnya, anak usia prasekolah adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan sangat pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Ia memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Ia sangat aktif, dinamis, antusias dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, serta seolah-olah tak pernah berhenti belajar. Aspek-aspek perkembangan itu

tidak berkembang secara sendiri-sendiri melainkan saling berinterelasi dan saling terjalin satu sama lain.

C. Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini

1. Perkembangan fisik motorik

Setiap anak mengalami tahap perkembangan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaananya terletak dalam penampilan, proporsi tubuh, berat, panjang badan dan ketrampilan yang dimiliki. Contohnya, pada anak usia dini telah tampak otot-otot tubuh yang berkembang dan memungkinkan bagi mereka melakukan berbagai aktivitas ketrampilan.

Seiring dengan bertambahnya usia, perbandingan antara bagian tubuh akan berubah, letak gravitasi atau pusat masa badan makin berada di bawah tubuh. Dengan demikian, keseimbangan tubuh berada pada tungkai bagian bawah.

Gerakan anak usia dini lebih terkendali dan terorganisasi dan berpola, seperti menegakkan tubuh dalam posisi berdiri, tangan dapat berjuntai secara santai, dan mampu melangkahakan kaki dengan menggerakkan tungkai kaki. Terbentuknya pola-pola tingkah laku ini memungkinkan anak merespon berbagai situasi.

Ketika anak usia bayi ingin meraih bola yang ada di dekatnya, ia harus merayap, merangkak atau berjalan tetapi masih tertatih-tatih, tetapi apabila anak usia dini akan mengambil bola tersebut ia dapat mendekatinya dengan berjalan atau berlari.

Perkembangan lain yang terjadi pada anak usia dini adalah jumlah gigi yang tumbuh mencapai dua puluh buah. Gigi susu akan tanggal pada akhir masa anak usia dini. Gigi yang permanen tidak akan tumbuh sebelum anak berusia enam tahun. Otot dan sistem tulang akan terus berkembang sejalan dengan usia mereka. Kepala dan

otak mereka telah mencapai ukuran orang dewasa pada saat anak mencapai usia 4-6 tahun. Jaringan syaraf mereka juga berkembang sesuai pertumbuhan otak dan mereka akan mampu mengembangkan berbagai gerakan mengendalikan-kannya dengan lebih baik.

Melalui pengamatan perkembangan jasmani, pertumbuhan bersifat *cephal- caudal* (mulai dari kepala menuju bagian tulang ekor) dan *proximo-distal* (mulai dari bagian tengah ke arah tepi tubuh). Gerakan otot kasar lebih dahulu berkembang sebelum gerakan otot halus. Pengendalian otot kepala dan lengan lebih dahulu berkembang sebelum gerakan otot kaki. Demikian pula anak-anak lebih dahulu mampu mengendalikan otot lengan dan baru kemudian otot tangan yang akan digunakan untuk menulis atau memotong dengan gunting.

Kecepatan perkembangan jasmani dipengaruhi oleh gizi, kesehatan dan lingkungan fisik lain, misalnya tersedianya alat permainan dan kesempatan yang diberikan kepada anak untuk melatih berbagai gerakan. Umumnya anak usia tiga tahun telah mampu berjalan mengikuti garis lurus, kemudian pada usia empat tahun, mereka dapat mengikuti garis yang berbentuk melingkar. Setelah lima tahun mereka mampu lari kuat kencang seperti gaya orang dewasa. Pada usia lima tahun mereka mampu melompat dengan mempertahankan keseimbangannya. Perkembangan ketrampilan cepat berkembang melalui kegiatan bermain yang bersifat fisik seperti lari, melompat, memanjat, melempar dan mengendarai sepeda roda tiga.

Perkembangan motorik kasar anak usia tiga tahun umumnya gerak yang dapat dilakukan sudah mampu berjalan mundur, berjalan berjinjit dan berlari. Mereka mampu melempar dan menangkap bola dengan kedua tangan yang diluruskan ke depan, mereka telah mampu mengendarai sepeda roda tiga. Pada perkembangan

motorik halusnya anak berusia tersebut telah mampu memegang pensil dengan jari tangan walaupun belum sempurna, dengan cara menggenggam pensil, anak usia 3-4 tahun mulai mampu mengenal bentuk, antara lain lingkaran, segiempat, segitiga dan mencontohnya berbagai bentuk-bentuk tersebut.

Pada usia antara 4-5 tahun, biasanya mereka sudah mampu membuat gambar orang, yaitu kepala dan ditambahkan bulat kecil sebagai mata, hidung, mulut dan telinga. Kemudian ditarik garis garis dengan maksud menggambar badan, kaki dan tangan. Menurut seorang pemerhati pendidikan anak Kellogg, pada tahun 1970 telah mengumpulkan gambar dari satu juta lebih anak usia prasekolah, dan separo dari mereka yang berusia di bawah 5 tahun. Dikemukakan oleh Kellogg bahwa pada usia dua tahun anak sudah mampu melakukan coretan-coretan. Lebih jauh umumnya mereka telah dapat membedakan macam bentuk coretan yang arah vertikal dan horizontal. Namun pada usia dua tahun, anak belum dapat menguasai gerakan tangan secara halus.

Anak yang berusia tiga tahun ternyata sudah mulai menunjukkan kemampuannya dalam membuat suatu bentuk misalnya lingkaran, segitiga, segiempat dan garis silang, maka anak pada saat ini disebut telah mencapai tahap desain, mereka mampu menggabungkan dua bentuk dasar menjadi pola yang lebih kompleks.

Menurut Kellogg, pada anak usia empat lima tahun adalah periode perkembangan artistik yang biasanya disebut tahap gambar, gambar yang dibuat anak sifatnya tidak lagi abstrak tetapi telah menunjukkan apa yang ada di sekitarnya.

Perkembangan motorik kasar pada anak usia empat tahun telah memiliki ketrampilan yang lebih baik, mereka mampu melambungkan bola, melompat dengan satu kaki, mampu menaiki tangga sekaligus beraktivitas melompat

tali. Pada usia enam tahun umumnya anak sudah mampu mengendarai sepeda roda dua. Anak laki-laki dan perempuan sama-sama mampu melempar dengan sasaran yang tepat.

Menurut Gasell dan Ames (1940) dan Illingworth (1983) perkembangan fisik motorik pada anak mengikuti delapan pola umum, yakni:

- a. *Continuity* (bersifat kontinyu) dimulai dari yang sederhana ke yang lebih kompleks sejalan dengan bertambahnya usia anak;
- b. *Uniform sequence* (memiliki tahapan yang sama), yaitu memiliki pola tahapan yang sama untuk semua anak meskipun kecepatan setiap anak untuk mencapai tahapan berikut berbeda;
- c. *Maturity* (kematangan), yakni dipengaruhi oleh perkembangan sel syaraf. Sel syaraf telah terbentuk semua saat lahir, tetapi proses mielinasinya masih terus berlangsung sampai beberapa tahun kemudian. Anak tidak dapat melakukan suatu gerak motorik tertentu yang terkoordinasi sebelum proses mielinasi tercapai;
- d. Umum ke khusus, yaitu dimulai dari gerak yang bersifat umum ke gerak yang bersifat khusus. Gerakan secara menyeluruh dari badan terjadi lebih dahulu sebelum gerakan bagian-bagiannya. Hal ini disebabkan karena otot-otot besar (*gross muscles*) berkembang lebih dahulu ketimbang otot-otot halus (*fine muscles*);
- e. Dimulai dari gerak refleks bawaan ke arah gerak yang terkoordinasi. Anak lahir didunia telah memiliki refleks seperti menangis bila lapar, haus, sakit atau tidak enak. Refleks tersebut akan berubah menjadi gerak yang terkoordinasi dan bertujuan. Orang dewasa tidak lagi menangis hanya karena lapar;

- f. Bersifat *chepalo caudal direction*, artinya bagian yang mendekati kepala berkembang lebih dahulu dari bagian lain yang mendekati ekor. Otot leher berkembang lebih dulu daripada otot kaki;
- g. Bersifat *proximo destal*, artinya bahwa bagian yang mendekati sumbu tubuh (tulang belakang) berkembang lebih dulu dari yang jauh. Otot dan syaraf lengan berkembang lebih dulu daripada otot jari. Oleh karena anak TK menangkap bola dengan lengan bukan dengan jari;
- h. Koordinasi *bilateral* menuju *crosslateral*, artinya bahwa koordinasi organ yang sama berkembang lebih dulu sebelum bisa melakukan koordinasi organ bersilangan. Contoh anak TK melempar bola tenes, tangan kanan terayun disertai ayunan kaki kanan. Bagi orang dewasa justru kaki kiri yang maju diikuti tangan kanan.

2. Perkembangan Kognitif

Kognitif seringkali diartikan sebagai kecerdasan atau kemampuan berfikir. Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berfikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan cara anak berfikir. Kemampuan anak mengkoordinasi berbagai cara berfikir untuk menyelesaikan berbagai masalah dapat dipergunakan sebagai tolok ukur pertumbuhan kecerdasan.

Perkembangan kognitif pada anak-anak dijelaskan dengan berbagai teori dengan berbagai peristilahan. Pandangan aliran tingkah laku (*behaviorisme*) berpendapat bahwa pertumbuhan kecerdasan melalui terhimpunnya informasi yang makin bertambah.

Sedangkan aliran *interactionist* atau *developmentalis* berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari interaksi anak dengan lingkungan anak dan perkembangan kecerdasan dipengaruhi oleh faktor kematangan dan pengalaman. Perkembangan kognitif dinyatakan dengan pertumbuhan kemampuan mengingat merancang dan mencari penyelesaian masalah yang dihadapi. Perkembangan kognitif merupakan proses dan hasil interaksi dinamis individu dengan lingkungannya.

Ketika bekerja di laboratorium Binet-Simon yang menyelenggarakan tes intelegensi, Piaget tertarik pada jawaban-jawaban salah yang diberikan anak-anak lebih muda usianya. Piaget menyadari adanya jawaban yang selalu menetap dan khusus diperlihatkan berdasarkan hasil cara berpikir anak yang berbeda dengan orang dewasa. Sejak itu ia tertarik dan menghabiskan waktu cukup lama untuk mempelajari cara berpikir anak, sampai akhirnya menemukan teori perkembangan kognitif.

Pembentukan *struktur pengetahuan* dikembangkan berdasarkan konsep dasar teori kognitif Piaget yang ditemukan berkenaan dengan adanya urutan yang sama dalam perkembangan kognitif anak, tetapi ada perbedaan dalam waktu seseorang mencapai tahap perkembangan kognitif tertentu. Selain itu, ketika orang atau anak belajar dan berinteraksi dengan lingkungannya, ia melihat adanya sistem yang mengatur dari dalam diri anak yang cenderung menetap. Sistem itu kemudian dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan.

Sistem yang mengatur dari dalam mempunyai dua faktor, yakni: (1) skema yang diperlihatkan dengan adanya pola teratur yang melatarbelakangi tingkah laku seseorang, serta (2) adaptasi atau penyesuaian terhadap lingkungan yang dilakukan melalui proses asimilasi, yang berarti *integrasi* antara elemen-elemen dari luar terhadap struktur yang ada pada diri individu, dan *proses*

akomodasi yang berarti perubahan pada individu agar dapat menyesuaikan diri terhadap objek yang ada di luar dirinya.

Kedua proses asimilasi dan akomodasi terjadi bersamaan dan saling melengkapi (komplementer) dalam pembentukan struktur pengetahuan seseorang. Semakin berkembang struktur pengetahuan seseorang ke arah kematangan, semakin lebih banyak terjadi akomodasi. Dengan adanya adaptasi melalui asimilasi maupun akomodasi, maka individu mencapai keseimbangan (*equilibrium*) untuk sementara waktu. Adaptasi terjadi selama manusia berinteraksi dengan lingkungan. Hal itu berlangsung terus untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi.

Berdasarkan konsep dasar ini, yang terjadi pada semua penahapan perkembangan kognitif ditemukan adanya hukum atau pola yang berlaku dalam tahapan perkembangan kognitif. Piaget membagi tahap perkembangan kognitif ke dalam empat tahap, yaitu tahap sensorimotor, tahap pra-operasional, tahap konkret operasional, dan tahap formal operasional.

Tahap I: *Sensorimotor* (0-2 tahun)

Pada tahap ini anak menggunakan penginderaan dan aktivitas motorik untuk mengenal lingkungannya. Diawali dengan modifikasi refleks yang semakin lebih efisien dan terarah, dilanjutkan dengan reaksi pengulangan gerakan yang menarik pada tubuhnya dan keadaan atau objek yang menarik, koordinasi reaksi dengan cara menggabungkan beberapa skema untuk memperoleh sesuatu, reaksi pengulangan untuk memperoleh hal-hal yang baru, serta permulaan berpikir dengan adanya ketetapan objek. Pada masa sensorimotor, berkembang pengertian bahwa dirinya terpisah dan berbeda dengan lingkungannya. Anak berusaha mengkoordinasikan tindakannya dan berusaha

memperoleh pengalaman melalui eksplorasi dengan indera dan gerak motorik. Jadi, perkembangan skema kognitif anak dilakukan melalui gerakan refleks, motorik, dan aktivitas indera. Selanjutnya, anak juga mulai mampu mempersepsi ketetapan objek.

Tahap II: *Pra-Operasional* (2-7 tahun)

Pada fase ini anak belajar mengenal lingkungan dengan menggunakan simbol bahasa, peniruan, dan permainan. Anak belajar melalui permainan dalam menyusun benda menurut urutannya dan mengelompokkan sesuatu. Jadi, pada masa pra-operasional anak mulai menggunakan bahasa dan pemikiran simbolik. Mereka mulai mengerti adanya hubungan sebab-akibat meskipun logika hubungannya belum tepat, mampu mengemukakan alasan dalam menyatakan pendapat atau ide, mulai dapat mengelompokkan sesuatu, serta perbuatan rasionalnya belum didukung oleh pemikiran tetapi oleh perasaan.

Pada masa ini anak mulai mengenali simbol dan tanda termasuk bahasa dan gambar. Anak menunjukkan kemampuannya melakukan permainan simbolis (*Symbolic play* atau *pretend play*), misalnya pura-pura minum dari cangkir yang kosong. Anak mulai berkembang kemampuan bahasanya, walaupun pemikirannya masih statis dan belum dapat berfikir abstrak, persepsi waktu dan tempat masih terbatas. Ciri khas anak pada masa ini adalah kurangnya kemampuan mengadakan konservasi pada anak; cara berfikirnya memusat, sehingga perhatiannya hanya pada satu dimensi saja serta mengabaikan dimensi lainnya.

Pada usia 2 tahun anak mulai dapat mengucapkan beberapa kata terlepas dari kemampuannya memahami kata yang diucapkan. Menurut Lev Vigotsky (1971) dalam bukunya “Pikiran dan Bahasa” (*Thought and Language*) bahasan dan pikiran pada mulanya berbeda

asal. Kemudian pada akhirnya bahasa merupakan ekspresi dari pikiran. Pada usia 4-5 tahun anak semakin menunjukkan kemampuannya untuk berbicara, terutama dengan teman sebayanya.

Anak usia 5 tahun menurut Piaget (1972) memiliki pola berfikir yang disebut *precausal reasoning* untuk menerangkan hubungan sebab akibat. Ada tujuh tipe dari pola pikir ini antara lain sebagai berikut:

- a. *Motivation* (motivasi). Menurut pola pikir ini hubungan sebab akibat didasari atas suatu tujuan tertentu. Misalnya: mengapa matahari terbit? Anak: karena Tuhan mengirimnya agar dunia terang;
- b. *Finalism* (finalisme). Cara berfikir finalisme didasari atas pengertian bahwa hubungan sebab akibat terjadi karena memang harus terjadi; Misalnya mengapa sungai mengalir ke laut? Karena memang demikian;
- c. *Phenomenism* (fenomenisme). Cara berfikir ini didasarkan atas kepercayaan yang sering diceritakan pada anak. Misal: dapat cerita kalau makan tidak habis, ayam akan mati;
- d. *Moral causality* (Moralisme). Anak menerangkan hubungan sebab akibat sebagai fungsi dari suatu benda. Mis: mengapa mobil bergerak? Supaya kita bisa jalan;
- e. *Artificialism* (artifisialisme). Anak menerangkan hubungan sebab akibat ditinjau dari kepentingannya terhadap manusia. Mis: mengapa jarum jam bererak? Agar mengetahui waktu;
- f. *Animism* (animisme). Cara berfikir ini didasarkan atas anggapan bahwa segala sesuatu (termasuk benda tak hidup) itu hidup. Anak sulit membedakan antara konsep hidup dan bergerak;

- g. *Dynamism* (dinamisme) anak sulit membedakan anatar konsep gaya dengan konsep hidup. Mengapa air dari gunung ke laut? Karena gunung mendorong air ke laut.

Tahap III: *Konkret Operasional* (7-11 tahun)

Pada masa ini anak sudah bisa melakukan berbagai macam tugas mengkonservasi angka melalui tiga macam proses operasi, yaitu:

- a. *Negasi* sebagai kemampuan anak dalam mengerti proses yang terjadi di antara kegiatan dan memahami hubungan antara keduanya;
- b. *Resiprokasi* sebagai kemampuan untuk melihat hubungan timbal balik;
- c. *Identitas* dalam mengenali benda-benda yang ada.

Dengan demikian, pada tahap ini anak sudah mampu berpikir konkret dalam memahami sesuatu sebagaimana kenyataannya, mampu mengkonservasi angka, serta memahami konsep melalui pengalaman sendiri dan lebih objektif.

Tahap IV: *Formal Operasional* (11 tahun – dewasa)

Pada fase ini anak sudah dapat berpikir abstrak, hipotetis, dan sistematis mengenai sesuatu yang abstrak dan memikirkan hal-hal yang akan dan mungkin terjadi. Jadi, pada tahap ini anak sudah mampu meninjau masalah dari berbagai sudut pandang dan mempertimbangkan alternatif/kemungkinan dalam memecahkan masalah, bernalar berdasarkan hipotesis, menggabungkan sejumlah informasi secara sistematis, menggunakan rasio dan logika dalam abstraksi, memahami arti simbolik, dan membuat perkiraan di masa depan.

Dengan mengetahui tahap perkembangan kognitif tersebut, diharapkan orang tua dan guru dapat mengembangkan kemampuan kognitif dan intelektual anak dengan tepat sesuai dengan usia perkembangan kognitifnya. Anak usia dini berada pada tahap pra operasional. Untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya, terutama pembentukan pengertian dan konsep, dilakukan dengan menggunakan benda-benda konkret atau menggunakan alat peraga dalam pembelajaran.

Menurut Hurlock (1990), pengenalan konsep-konsep pada anak memiliki ciri-ciri berikut.

- a. Konsep bersifat individual. Tidak ada dua anak yang mempunyai kemampuan kecerdasan dan pengalaman belajar yang persis sama. Namun demikian, latihan dan nilai-nilai yang serupa akan membimbing anak ke arah konsep yang serupa.
- b. Perkembangan konsep mengikuti suatu pola seperti konsep baru dikaitkan dengan yang telah ada, konsep berkembang dari yang sederhana menjadi kompleks, dari konkret menjadi abstrak, tergantung pada intelegensi anak dan kesempatan belajar.
- c. Konsep mempunyai hubungan yang bersifat hierarkis yang menunjukkan adanya kesadaran bahwa benda mempunyai persamaan dan perbedaan.
- d. Konsep berkembang secara bertahap dari sesuatu yang tidak terlalu jelas menjadi semakin jelas dengan menemukan perbedaannya, tetapi ada juga yang berkembang dari spesifik menjadi umum dengan cara menemukan persamaan sesuatu berdasarkan pengalaman.

- e. Konsep mempunyai muatan emosional khususnya saat arti baru dan arti lama digabungkan.
- f. Konsep sering bertahan terhadap perubahan sampai ditemukan konsep baru yang lebih baik dan memuaskan.
- g. Konsep mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan penyesuaian diri pribadi dan sosial.

3. Perkembangan Bahasa dan Literasi

Bahasa merupakan media komunikasi yang digunakan untuk mengungkapkan pesan dengan menggunakan simbol-simbol bahasa yang disepakati bersama. Dengan mempelajari perkembangan bahasa anak, Anda diharapkan dapat berkomunikasi dengan anak secara efektif, serta memahami aspek perkembangan anak mengenai apa yang dirasakan dan diinginkan mereka melalui pengungkapannya melalui media bahasa.

Menurut para ahli, bahasa merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan (pendapat, perasaan, dll) dengan menggunakan symbol-simbol yang disepakati bersama, kemudian kata dirangkai berdasarkan urutan membentuk kalimat yang bermakna, dan mengikuti aturan atau tata bahasa yang berlaku dalam suatu komunitas atau masyarakat (Sinolungan, 1997; Semiawan, 1998). Sebagai media atau alat komunikasi, bahasa dibedakan atas bahasa lisan, bahasa tertulis, dan bahasa isyarat.

Karena bahasa digunakan sebagai alat atau media komunikasi dengan sesama manusia, maka perkembangan kemampuan berbahasa turut mempengaruhi penyesuaian sosial dan pribadi anak. Dengan dapat berbahasa khususnya berbicara, maka anak dapat mengungkapkan kebutuhan dan keinginannya, mendapat perhatian dari orang lain, menjalin hubungan sosial sekaligus penilaian sosial dari orang lain, dapat menilai diri sendiri

berdasarkan masukan atau penilaian orang lain terhadap dirinya, serta mempengaruhi perasaan, pikiran dan perilaku orang lain.

Perkembangan kemampuan atau keterampilan bahasa erat kaitannya dengan perkembangan kemampuan berpikir seseorang. Komunikasi berarti pertukaran pikiran dan perasaan. Agar dapat berkomunikasi dengan baik, maka anak harus menggunakan bahasa yang bermakna bagi orang yang diajak berkomunikasi. Sebaliknya, anak pun harus memahami bahasa yang digunakan orang lain. Karena itu diperlukan kemampuan berbahasa yang jelas dan dapat dipahami oleh orang lain. Pikiran dan perasaan yang ingin diungkapkan, diekspresikan dengan menggunakan bahasa sebagai sarannya. Berbicara juga berkenaan dengan pemahaman terhadap apa yang dikatakan atau dibicarakan. Apabila anak tidak dapat menggunakan bahasa dengan baik dan jelas, maka ia akan mengalami kesulitan mengungkapkan apa yang dipikir dan dirasakannya.

Demikian juga, apabila pikiran anak kacau, maka bahasa yang digunakan juga kacau. Belajar berkomunikasi dengan menggunakan bahasa secara lisan, tulisan, maupun isyarat merupakan suatu proses yang panjang dan rumit. Kegiatan belajar bahasa ini akan efektif apabila anak siap atau matang untuk belajar bahasa.

Perkembangan bahasa anak sebagai alat atau media komunikasi telah dimulai sejak bayi. Bentuk bahasa atau prabicara yang paling sederhana dan digunakan pada masa bayi dengan "menangis" untuk mengungkapkan perasaan dirinya kepada orang lain, kemudian berkembang dalam memeram (*cooing*), yaitu melafalkan bunyi yang tidak ada artinya secara berulang dalam bentuk "celoteh atau ocehan" dengan cara mengeluarkan bunyi yang belum jelas. Kemudian, dilanjutkan dengan

menggunakan isyarat melalui gerakan anggota badan yang berfungsi sebagai pengganti atau pelengkap bicara.

Apabila anak sudah siap atau matang untuk belajar berbicara, maka sebaiknya tidak lagi menggunakan bentuk komunikasi prabicara karena akan menghambat perkembangan belajar berbahasa pada anak, sekaligus merugikan penyesuaian pribadi dan sosial anak. Anak dikatakan siap atau matang berbicara dan belajar bahasa apabila aspek motorik bicara (koordinasi otot bicara) dan aspek mental bicara (kemampuan berpikir) anak sudah mulai berfungsi dengan baik.

Nelson (dalam Brewer, 1995) mengklasifikasikan bahasa anak sebagai referensi dan ekspresif. Kata-kata benda digolongkan dalam referensial, sedangkan kata-kata sosial digolongkan sebagai ekspresif.

Berbicara atau kegiatan berbahasa lainnya merupakan keterampilan yang dapat dipelajari. Pola belajar bicara dan berbahasa untuk semua anak pada umumnya sama, meskipun laju perkembangannya berbeda. Pola perkembangan bicara hampir sejalan dengan perkembangan motorik. Sekitar usia satu tahun, biasanya anak mulai belajar berjalan sekaligus belajar bicara. Tugas pertama belajar bahasa adalah mengucapkan kata yang didengar dengan cara meniru pengucapan kata orang-orang di sekitarnya.

Pada saat anak mulai masuk Taman Kanak-Kanak, di mana hasrat untuk belajar dan ingin tahu besar, merupakan masa yang paling baik untuk belajar bahasa. Anak selalu bertanya mengenai segala yang dilihat dan ditemui dalam kehidupan sehari-harinya. Anak mulai membangun kosa kata atau menambah perbendaharaan kata-katanya. Pada usia ini mereka menghimpun kurang lebih 8.000 kosa kata. Kosa kata anak biasanya kata-kata yang merupakan kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata perangkai atau pengganti dari apa saja

yang dijumpai anak dalam kehidupan sehari-hari, khususnya mengenai warna, waktu, uang, dan kata populer yang digunakan kelompok anak atau teman sebaya. Selanjutnya perkembangan bahasa dengan pembentukan kalimat, dimulai dari kalimat sederhana yang belum lengkap menjadi kalimat yang semakin lengkap.

Semakin awal anak dapat bicara, maka semakin banyak waktu berlatih yang mereka peroleh untuk berlatih bicara, dan semakin besar pula kemudahan mereka berbicara dan meningkatkan rasa percaya dirinya. Anak yang terlambat bicara, biasanya juga mengalami hambatan dalam penyesuaian diri dan sosialnya. Ketika anak mulai dapat berbicara, mereka hampir berbicara tidak putus-putusnya. Anak bukan hanya berbicara dengan orang lain, kadang mereka bicara dengan dirinya sendiri atau berbicara dengan boneka atau alat permainannya.

Seiring dengan penambahan usia anak, kemampuan berbicara atau berbahasanya semakin baik. Anak membicarakan banyak hal berkenaan dengan kegiatan bermain, belajar, dan kegiatan lain yang disenangnya. Isi pembicaraan anak pada umumnya dapat diklasifikasikan menjadi dua. *Pertama*, kegiatan berbicara yang berpusat pada diri sendiri (egosentik), meskipun anak itu sedang berada dalam kelompok. Anak tipe ini lebih banyak berbicara bagi kesenangan dan yang berhubungan dengan dirinya sendiri. Ia cenderung mendominasi pembicaraan dan kurang berminat dan sulit mendengarkan dan menerima pendapat orang lain. *Kedua*, kegiatan berbicara yang berpusat pada orang lain (sosialisasi). Anak tipe ini cenderung menyesuaikan isi dan cara berbicaranya dengan orang yang sedang berinteraksi dengannya. Anak mampu berkomunikasi dan melibatkan diri dengan kegiatan sosial sehingga menjadi anak yang disenangi.

4. Perkembangan Emosi dan Sosial

Perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Setiap orang akan mempunyai emosi terhadap rasa senang, marah, jengkel dan menghadapi lingkungannya sehari-hari. Pada tahapan ini, emosi anak usia dini lebih rinci atau disebut terdiferensiasi. Berbagai faktor telah menyebabkan perubahan tersebut. Pertama kesadaran kognitifnya yang telah meningkat memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahapan semula. Imajinasi atau daya khayalnya lebih berkembang. Hal lain yang mempengaruhi perkembangan ini adalah berkembangnya wawasan sosial anak.

Umumnya mereka telah memasuki lingkungan kelompok teman sebaya mulai berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Tidak mengherankan jika orang berpendapat bahwa perkembangan emosi umumnya hidup dalam latar belakang kehidupan keluarga, sekolah dan teman sebaya. Sementara itu perlu diketahui bahwa setiap anak sejak usia dini menjalin kelekatan dengan pengasuh pertamanya yang kemudian diperluas hubungan tersebut apabila dunia lingkungannya berkembang. Anak-anak perlu dibantu dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya agar mereka secara emosional dapat menyesuaikan diri, menemukan kepuasan dalam hidupnya dan sehat secara fisik dan mental.

Masing-masing anak menunjukkan ekspresi yang berbeda sesuai dengan suasana hati dan dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh sepanjang perkembangannya. Pada awal perkembangan anak, mereka telah menjalin hubungan timbale balik dengan orang-orang yang mengasuhnya, kepribadian orang yang terdekat akan mempengaruhi perkembangan, baik social maupun emosional. Kerja sama dan hubungan dengan teman

berkembang sesuai dengan pandangan anak terhadap persahabatan.

Dalam periode anak usia dini, anak dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai orang dan berbagai tatanan, yaitu keluarga, sekolah dan teman sebaya. Perkembangan kedekatan anak dengan pengasuh pertama ketika masih bayi adalah sangat penting dalam mengembangkan emosinya dalam tatanan lingkungan, baik di dalam maupun diluar keluarga.

Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial (Hurlock, 1990). Tuntutan sosial pada perilaku sosial anak tergantung dari perbedaan harapan dan tuntutan budaya dalam masyarakat tempat anak tumbuh-kembang, serta usia dan tugas perkembangannya. Setiap masyarakat memiliki harapan sosial sesuai budaya masyarakat tersebut.

Pada masyarakat pedesaan, anak usia 4-5 tahun tidak mesti masuk Taman Kanak-kanak. Tetapi, budaya masyarakat kota menuntut anak usia tersebut bersekolah di TK. Tuntutan sosial sesuai dengan tugas perkembangan pada usia antara lain, sehingga anak harus mampu menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya, mengembangkan peran sosial sebagai anak laki-laki atau perempuan, serta mengembangkan sikap sosial, baik terhadap orang di sekitarnya maupun terhadap kelompok sosial seperti sekolah dan kelompok keagamaan.

Tingkah laku sosialisasi adalah sesuatu yang dipelajari, bukan sekedar hasil dari kematangan. Perkembangan sosial seorang anak diperoleh selain dari proses kematangan juga melalui kesempatan belajar dari respons terhadap tingkah laku anak tersebut.

Diharapkan melalui kegiatan di kelas, anak usia dini dapat dikembangkan minat dan sikapnya terhadap orang

lain. Tatahan sosial yang sehat mampu mengembangkan konsep dan sikap yang positif, ketrampilan sosial dan kesiapan untuk belajar secara formal. Bermain merupakan kegiatan yang sangat mendukung perkembangan sosial anak.

Belajar hidup bermasyarakat memerlukan sekurangnya tiga proses berikut.

- a. Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial. Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima dalam kelompok tersebut;
- b. Memainkan peran sosial yang dapat diterima;
- c. Perkembangan sikap sosial. Untuk dapat bergaul dalam masyarakat, peserta didik juga harus menyukai orang atau terlibat dalam aktivitas sosial tertentu. Jika anak dapat melakukannya dengan baik, maka ia dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok.

Anak dapat melakukan sosialisasi dengan baik apabila sikap dan perilakunya mencerminkan ketiga proses sosialisasi tersebut sehingga dapat diterima sesuai dengan standar atau aturan kelompok tempat dimana anak menggabungkan diri. Apabila perilaku anak mencerminkan ketiga proses sosialisasi tersebut, maka ia dapat berkembang menjadi orang yang *nonsosial* (perilaku tidak sesuai dengan norma kelompok), *asosial* (tidak mengetahui tuntutan kelompok sosial terhadap perilakunya), bahkan sampai *antisosial* (bersikap permusuhan dan melawan standar dalam kelompok sosial).

Masalah sosial emosional yang sering muncul pada anak usia dini antara lain:

- a. Rasa cemas yang berkepanjangan atau takut yang tidak sesuai dengan kenyataan;

- b. Kecenderungan depresi, permulaan dari sikap apatis dan menghindari dari orang-orang disekitarnya;
- c. Sikap yang bermusuhan terhadap anak dan orang lain;
- d. Gangguan tidur, gelisah, mengigau, mimpi buruk;
- e. Gangguan makan, nafsu makan menurun.

Hal penting dalam perkembangan sosial adalah pentingnya pengalaman sosial awal bagi perkembangan dan perilaku sosial sekarang dan selanjutnya pada masa remaja dan dewasa. Pengalaman sosial awal cenderung menetap. Mempelajari sikap dan perilaku sosial dengan baik atau buruk pada pengalaman sosial awal, akan memudahkan atau menyulitkan perkembangan sosial anak selanjutnya. Sikap sosial yang terbentuk akan sulit diubah dibandingkan dengan perilaku sosialnya. Anak yang lebih memilih berinteraksi dengan manusia akan mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik daripada anak yang bermain sendiri dengan benda dan alat permainannya.

Pengalaman sosial awal juga mempengaruhi partisipasi sosial anak. Mereka yang mempunyai pengalaman sosial awal yang baik cenderung lebih aktif dalam kegiatan kelompok sosial. Lebih lanjut perkembangan sosial berpengaruh terhadap penerimaan sosial, pola khas perilaku (cenderung sosial atau anti sosial), serta pembentukan kepribadian. Sikap positif terhadap diri sendiri lebih sering dijumpai pada orang yang berpengalaman sosial awal menyenangkan.

Perkembangan sosial sebenarnya sudah dimulai sejak anak dilahirkan. Ia membutuhkan orang lain agar dapat bertahan hidup. Sosialisasi pada bayi dan anak kecil antara lain dengan meniru ekspresi orang di sekitarnya, rasa takut dan malu terhadap orang yang tidak/kurang

dikenal, kelekatan/ketergantungan pada orang yang sangat dekat (ibu, pengasuh, anggota keluarga lain), mencari perhatian, menerima atau melawan otoritas tuntutan orang tua/dewasa, persaingan, kerja sama atau bertengkar dengan teman sebaya, egosentris atau bersimpati dan empati terhadap orang di sekitarnya.

BAB VIII

IMAN DAN AKHLAK ANAK USIA DINI



8.1 Penanaman Iman pada Anak Usia Dini

Islam adalah agama yang paling sempurna dalam mengatur kehidupan hamba-hambanya. Tidak sekedar menyangkut perkara agama semata melainkan juga menyangkut hal-hal kehidupan lainnya seperti ekonomi, pendidikan dan lain-lain. Demikian juga kedudukan anak dalam pandangan Islam begitu tinggi, sehingga mendidik anak dengan baik serta menjadikannya hamba yang taat kepada Allah menjadi hal yang sangat wajib mengingat anak merupakan amanah yang dititipkan Allah bagi kedua orang tua dan pendidik sehingga Al-Quran menjamin anak yang dididik dengan benar akan menjadi penyejuk mata atau sebaliknya ancaman menjadi musuh dan sampah masyarakat. Maka pendidikan iman kepada anak sangat penting mengingat kita tidak hanya mendidik aset terbaik di dunia melainkan juga mendidik aset terbaik di akhirat.

Menanam Iman dan Akhlak pada anak usia dini bukan merupakan hal yang mudah bagi orang tua dan pendidik, maka untuk memulai tugas yang berat ini kedua orang tua harus meminta pertolongan kepada Allah yang Maha tahu, Maha Kuat dan Maha Pemberi Petunjuk. Meminta pertolonganNya serta memohon ganjaran atas bimbingan yang baik terhadap anak-anaknya dengan hanya mengharapkan Ridha Allah. Demikian juga dengan pendidik metode terbaik dari sekian metode yang baik adalah senantiasa mendoakan peserta didiknya agar dapat memperoleh kesuksesan di dunia dan di akhirat.

Anak dilahirkan dalam keadaan Fitrah dengan membawa konsep tauhid dalam dirinya. Sebagaimana dikemukakan dalam Al-Quran ketika ruh diciptakan Allah bersaksi dengan mengatakan “ *Alastu Bi Rabbikum Haza*” Bukankah Aku TuhanMu? dan kita pun menjawab “*Balaa Syahidna*” Benar Kami menyaksikannya.

Berdasarkan perkataan Allah diatas setiap anak yang dilahirkan di duni ini sudah membawa konsep tauhid dan iman dalam dirinya, Peran orang tua dan lingkungan sangat besar untuk mengembangkan potensi ini kepada hal-hal kebaikan bukan sebaliknya mematikan dan memalingkan diri anak dari penciptanya. Senada dengan teori W.S Bloom yang menyatakan anak terlahir ibarat kertas putih lingkunganlah yang mempengaruhi warna-warnanya dikemudian hari.

Ubaidah (2008:183) Menanamkan iman bagi anak bisa dimulai dari pengenalan rukun iman yang enam kepada anak meliputi iman kepada Allah, beriman kepada Malaikat, beriman kepada KitabNya, Beriman kepada RasulNya, beriman kepada Hari Kiamat dan beriman kepada Qadha dan Qadar.

Sebagaimana di jelaskan oleh Rasul dalam hadisnya “Iman adalah beriman kepada Allah, MalaikatNya, kitabNya, RasulNya, dan hari Akhir, dan beriman dengan Qadar baik dan Qadar buruk”

a. Iman Kepada Allah

Iman adalah suatu kepercayaan atau suatu keyakinan dalam hati dan diri seseorang manusia terhadap sesuatu yang pasti ada. (Ubaidah: 2007:170) Iman kepada Allah artiya benar-benar meyakini bahwa Allah Tuhan seluruh alam serta meyakini bahwa Allah Swt pencipta yang Esa tidak ada sekutu bagiNya.

. Pendidikan anak dalam Menanamkan iman kepada Allah dimulai sejak dalam kandungan, dengan cara para ibu meminta perlindungan dan pertolongan kepada Allah dan menjauhkan diri dari perbuatan maksiat serta makanan-makanan haram. Setelah anak lahir kedunia orang tua mengumandangkan azan di telinga anak, sebagaimana sebuah hadis dari Abi Raafi ”Ia melihat Rasulullah Saw azan ditelinga hasan husen bin Ali yang telah dilahirkan oleh Fathimah”.

Anak yang mulai tumbuh dan berkembang Hal-hal mendasar yang dapat dikenalkan kepada anak

adalah memperkenalkan ciptaan Tuhan berupa langit dan bumi beserta isinya serta pengawasan Allah terhadap dirinya. (Musthafa 2008:44) Sahal At-Tusari mengisahkan “ ketika saya beliau 13 tahun saya pernah bangun malam, lalu melihat paman saya, Muhammad Bin Suwar sedang shalat, ketika melihat saya, paman berkata “ Tidakkah kamu melihat Allah yang telah menciptakanMu? ‘Saya pun bertanya bagaimana cara melihat Allah? ‘paman saya menjawab ketika kamu membolak-balikkan badan diatas ranjang, katakanlah di dalam hatimu sebanyak tiga kali ‘Allah bersama ku, Allah Melihatku, Allah Menyaksikanku.”

Sejak saat itu, sayapun melaksanakan petunjuk beliau pada setiap malam yang saya lalui. Ketika saya memberitahukan kepadanya ia pun berkata ‘ katakalah hal tersebut setiap malam sebanyak tujuh kali ‘saya pun mengerjakannya, dan kembali melakukan hal tersebut kepadanya’ lalu ia berkata ‘katakanlah hal tersebut sebanyak sebelas kali. Saya pun mengerjakannya sehingga saya merasakan manisnya kalimat terebut didalam hatiku. Setahun kemudian Paman berkata kepada saya jagalah apa yang saya ajarkan kepadamu

sampai kamu masuk kubur, karena hal itu akan bermanfaat bagimu dunia dan akhirat.

Saya pun mengulang-ulang hal itu sampai beberapa tahun, sehingga saya merasakan manisnya kalimat tersebut dalam kesendirian yang saya lalui. Pada suatu hari, paman berkata kepada saya, ‘ wahai Sahal, siapa saja yang merasa bahwa Allah bersamanya, melihatNya dan menyaksikanNya tidak akan bermaksiat kepadaNya, oleh karena itu jauhilah maksiat!’”. Dikemudian hari Sahal pun menjadi seorang Ulama besar dan salah seorang wali Allah yang shalil. Inilah keutamaan mendidik dan menanamkan dalam diri anak keimanan kepada Allah dan Ma’rifat sejak usia dini.

Dari kisah ini dapat kita simpulkan jika anak-anak mengetahui Rabb mereka, dengan sebenar-benar pengetahuan, niscaya mereka akan paham Allah adalah satu-satunya yang berhak diibadahi dan dicintai.

b. Iman kepada Malaikat.

Malaikat merupakan ciptaan Allah Swt, Allah menciptakannya Malikat dari cahaya dan merupakan hamba yang paling taat dan patuh kepada Allah Swt.

Barang siapa yang ingkar akan keberadaan Malaikat maka telah mengingkari Allah.

Terdapat sepuluh malaikat beserta tugas yang wajib kita percayai dan kita kenalkan pada anak usia dini yaitu Jibril Tugasnya menyampaikan Wahyu, Mikail tugasnya menurunkan rezeki, Israfil tugasnya meniup sangka kala, Izrail tugasnya mencabut nyawa, Munkar bertanya bertanya di alam Kubur, Nangkir tugasnya menyiksa di dalam kubur, Rakib mencatat amal baik, mencatat amal buruk, Malik Penjaga Neraka, Ridwan menjaga Surga.

c. Beriman kepada Kitab Allah

Alquran adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui Malaikat Jibril dimulai dari surah Al-Fatihah sampai surah An-nas. Alquran diturunkan oleh Allah Swt sebagai risalah dan rahmat untuk makhluknya dan menjadi petunjuk bagi mereka untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan diakhirat.

Ihsan (2004 : 9) Metode-metode dasar yang memudahkan dalam pembelajaran Alquran bagi anak usia dini sangat banyak diantaranya, Metode Bagdadi,

Metode Iqra, Metode Kibar, Metode Qiraati, Metode Ummi dan lain-lain, yang keseluruhan metode ini dirancang sesuai aspek perkembangan anak untuk memudahkan anak dalam belajar Al-Quran.

d. Beriman kepada Rasul

Iman kepada Rasul adalah mempercayai kenabianNya, dan apa yang disampaikanNya adalah benar datang dari Allah, serta telah menjelaskannya Risalah kepada umat manusia.

Iman kepada Rasul salah satunya terkandung dengan mengenal nama-namanya. Maka salah satu kewajiban dari pendidik adalah mengenalkan nama-nama Nabi dan Rasul yang 25 yaitu, Adam AS, Idris AS, Nuh AS, Hud AS, Shaleh AS, Ibrahim AS, Iuth AS, Ismail AS, Ishak AS, Ya'qub AS, Yusuf AS, Aiyub AS, Syua'ib AS, Musa AS, Harun AS, Zulkifli AS, Daud, Sulaiman AS, ilyas AS, Ilyasa AS, Yunus AS, Zakaria AS, Yahya AS, Isa AS, dan terakhir adalah Nabi Muhammad Saw.

Selain mengenal Makaikat 25 di tanam juga pada anak cinta kepada Nabi Muhammad Saw, dengan menceitakan kisah-kisah tentang dirinya melalui *sirah*

Nabawai, menceritakan pula tentang *suar* yaitu fisik Rasul yang sempurna serta kesempurnaan Akhlak Beliau.

e. Iman kepada Hari Akhir

Iman pada hari akhir adalah hari kiamat dibangkitkannya manusia untuk di hisab dan pembalasan, Allah telah menguatkan tentang hari kiamat di dalam Al-Quran “ yaitu orang-orang yang beriman kepada apa yang diturunkannya dan apa yang diturunkan sebelumnya dan beriman kepada hari akhir merekalah orang-orang yang yakin” (Al-Baqarah:4)

Maka disebutkan hubungan antara beriman kepada Allah juga beriman kepada Malaikat. Memperkenalkan pada anak tentang hari kiamat juga merupakan hal yang wajib bagi orang tua dan pendidik, anak yang didalam dirinya memiliki keyakinan akan adanya hari akhir akan menjadikan ia meyakini bahwaanya dunia ini akan berakhir, ia tidak lebih dari seorang penggembala yang singgah disebuah pohon dan kemudian melanjutkan kembali perjalanannya, maka dunia adalah tempat kita menanamkan kebaikan yang kemudian balasannya dihari Akhir.

f. Iman kepada Qadha dan Qadar

Beriman kepada Qadar atau ketetapan Allah wajib bagi semua muslim, belum sempurna iman seseorang sebelum ia beriman kepada Qadar baik dan qadar buruk dari Allah Swt. Dan meyakini bahwa apa yang salah belum tentu musibah, dan musibah belum tentu salah sesuatu meyakini bahwasanya segala sesuatu sudah tercatat sesuai qadarnya. Sebagaimana Firman Allah dalam Surah Al-Ahzab “ segala sesuatu diciptakan sesuai Qadarnya” (Al-Ahzab)

Beriman kepada Qadar terkandung didalamnya empat hal; 1) Beriman kepada Ilmu Azali yaitu segala sesuatu sebelum ada; 2) Beriman bahwasanya segala sesuatu tercatat di Lauh Mhfudh; 3) Beriman kepada kehendak Allah secara sempurna atas segala kejadian dan qadarnya ;4) Beriman kepada keberadaan Allah diatas makhluknya, bahwasanya Iya pencipta yang Esa, dan tidak sama dengan Makhluknya sebagaimana firmanNya “ *Allah yang menciptakan segala Makhluk*” (Azzumara :62)

Tujuan Menanamkan Iman qadha dan qadar kepada anak adalah menjadikan ia tidak berputus asa atas dan bersyukur terhadap apa yang telah Allah anugrahkan terhadap dirinya karena segala sesuatu tidak pernah lepas dari ketetapan Allah yang telah tercatat atas dirinya di lauh mahfudh sampai hari kiamat.

8.2 Menanam Taqwa Pada Anak Usia Dini

Taqwa adalah melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhkan segala larangan-Nya. Definisi tersebut mengisyaratkan seluruh perilaku seseorang muslim yang taat dan patuh pada peraturan yang ditetapkan Allah atas manusia. Karena itu dalam pandangan Islam, tingkat yang paling tinggi adalah tingkat taqwa. Ciri manusia yang telah mencapai taqwa dikemukakan dalam Al-Qur'an :

"Yaitu mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya kehidupan akhirat". (Q.S. Al-Baqarah : 3-4).

"Yaitu orang-orang yang menafkahkan hartanya baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. Dan juga orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain Allah. Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahuinya".)Q.S. Ali Imran : 134-135)

Secara umum taqwa merupakan aktualisasi dari pelaksanaan aturan Allah dalam hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan alam lingkungannya.

a. Taqwa anak dengan Allah

Hubungan dengan Allah dalam arti perhambaan terhadap-Nya merupakan titik tolaknya terwujudnya ketaqwaan. Hubungan dengan Allah dilakukan seorang muslim dalam bentuk ketaatan melaksanakan ibadah, sebagaimana perintahnya. Seperti melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam, berpuasa di bulan

ramadhan, menafkahkan sebagian harta di jalan Allah (zakat, sedekah dan infak) dan naik haji ke Baitullah kalau mampu.

Konsistentensi dalam mendirikan shalat lima waktu sehari semalam menjadi ciri utama seorang muslim. Ia menyerahkan diri secara utuh kepada Allah melalui ibadah shalat. Orang yang selalu menjaga shalatnya dengan baik akan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.

Orang yang melakukan shalat lima waktu sehari semalam akan senantiasa menjalin hubungannya dengan Allah, sehingga ia akan hidup terkontrol dan terkondisi dengan baik. Ia akan hidup disiplin terhadap waktu, tugas dan kewajiban, seperti disiplin waktu terhadap shalatnya.

Hal utama yang bisa kita ajarkan kepada anak adalah dengan menjelaskan salah satu kewajiban seorang muslim yaitu shalat, apabila sejak dini anak sudah dikenalkan dengan shalat anak akan mengerti, lalu menginjak remaja anak akan terbiasa sehingga melakukan suatu ibadah ini bukan lagi menjadi beban berat bagi anak. contoh diatas menunjukkan salah satu memperkenalkan taqwa pada anak usia dini.

8.3 Menanamkan Akhlak Anak

Secara etimologi akhlak merupakan bentuk *masdar* dari “*akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*” yang memiliki arti kelakuan, tabiat, kebiasaan, dan watak dasar. Kata khuluk disebut juga sopan santun, kesusilaan serta sifat batin dan lahiriah manusia. Warson (1997:364)

Konsep akhlak merupakan salah satu dimensi penting dalam ajaran islam karena akhlak menyangkut hubungan realitas manusia dengan kompleksitas kehidupan, vertikal dan horisontal, menyangkut Tuhan (*Khaliq*) dan sesama manusia (*Makhluk*), dan alam semesta. Al-ghazali (1996:7) mengungkapkan bahwa akhlak adalah indikator dari iman karena menurut beliau iman yang baik akan melahirkan akhlak yang baik, dan iman yang buruk akan melahirkan akhlak yang buruk.

Islam memandang akhlak pada posisi teratas bahkan di atas ilmu sebagaimana hadis Rasulullah Saw “*al adabu fauqa ilmi*” yang artinya adab diatas ilmu. Rasulullah SAW, diutus oleh Allah ke dunia ini dengan misi utama yaitu menyempurnakan Akhlak manusia. Didalam hadisnya disebutkan “ tidaklah aku utus Engkau (Muhammad) kecuali untuk menyempurnakan akhlak manusia. Maka jelaslah pentingnya akhlak untuk berinteraksi dalam kehidupan manusia baik dengan Tuhannya maupun sesama makhluk.

Masa Emas Anak Merupakan pondasi awal yang baik untuk penanaman nilai nilai agama karena pada masa emas otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dan anak terus berkembang mengikuti lingkungan untuk mencari jati dirinya.

hal tersebut memberikan perhatian kepada kita bahwasanya pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan kepada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan baik fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, dan bahasa komunikasi yang seimbang maupun penanaman nilai-nilai islam mulai diajarkan kepada anak agar kelak ia menjadi anak-anak yang shalih dan shalihah sehingga seimbang antara jasmani dan rohaninya.

Lukmanul Hakim adalah sosok yang digambarkan dalam al-Quran sebagai sosok yang penuh hikmah dalam mengajarkan akhlak kepada anak-anaknya. Beliau seorang hamba yang abdi berkulit hitam dari afrika yaitu negeri sudan. Ibnu Katsir (1872 :143) menyatakan Lukman adalah laki-laki yang shaleh kuat beribadah dan suka memberikan nasehat.

Lukmanul Hakim memberikan beberapa point mendasar dalam mengajarkan akhlak kepada anak yaitu: 1) *Laa tusyrik billah*, ialah Tidak mempersekutukan Allah dengan segala sesuatu ialah Allah yang Esa dan Kuasa; 2) Berbuat baik kepada Ibu dan Bapak; 3) Menolak ajakan Ibu dan Bapa dengan baik jika bertentangan syariat; 4) Allah Swt akan membalas perbuatan kita walau sekecil *zarrah*; 5) Melaksanakan Shalat *amar-makruf, nahi mungkar* serta sabar menghadapi ujian; 6) Tidak sombong dan angkuh; 7) bersederhana dan elokkan percakapan.

Demikian akhlak telah dibahas oleh orang-orang terdahulu dan yang akan datang. Siapa yang paling baik akhlaknya? maka jawabannya adalah Rasulullah Saw. dikisahkan seorang sahabat bertanya

pada Aisyah selepas Rasulullah wafat bagaimana akhlak Rasulullah? Maka aisyah menangis dengan tangisan yang kuat karena kemuliaan akhlaknya dan beliau pun menjawab “khuluquhu al-quran” akhlaknya adalah Alquran, maka pantaslah rasul menjadi kiblat kita dan referensi utama dalam menanamkan akhlak pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, J. (2005). *Tahapan Mendidik Anak*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Ar-ramadi amani (2015) *Menanamkan Iman kepada anak*, Jakarta Timur: Istanbul
- Djalal, F. (2002). *Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Yang Mendasar*, Buletin PAUD. Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini. Edisi Perdana.
- . (2002). *Stimulasi Otak Untuk Mengoptimalkan Kecerdasan Anak*, Buletin PAUD. Jurnal ilmiah Anak Usia Dini. Edisi 02. Oktober 2002.
- Dwiwandono, S. (2005). *Konseling dan Terapi Dengan Anak dan Orangtua*. Jakarta: Gramedia.
- Gardner, H. (1993). *Multiple Intelligence*. New york: Basic Book-Harper Collins Publ. Inc.
- Goleman, D. (1996). *Emotional Intelligence*. New york: Bantan Books.
- Khalifah-Izzat, i. (2004). *Kiat Mudah Mendidik Anak*. Bandung: Pustaka Qalami.
- Malla, Akil, M. (2002). *Gizi Untuk Perkembanga Kecerdasan Anak Usia Dini*. Buletin PAUD. Edisi 02. Oktober 2002
- Mansur Ahmad (2016). *Pendidikan karakter berbasis wahyu*, Jakarta: Gaung Pesada
- Moeclishatoen. (1999). *Pengembanga Kreativitas Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, J. Laxy. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

- Mencetak Anak Kreatif*. Majalah Panduan Tumbuh Kembang Anak. Nakita. Edisi Agustus 2003. Jakarta: Gramedia.
- Mainan dan Permainan*. Majalah Panduan Tumbuh Kembang Anak. Nakita. Edisi Desember. 2001. Jakarta: Gramedia
- Mulyadi. S. (2004). *Bermain dan Kreativitas*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti.
- Munandar, S.U. (1999). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- . . *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munawir, (1997), *Qamus al-munawir Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressive
- Musfiroh. (2004). *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan (Stimulasi Multiple Intelligences Anak Usia Taman Kanak-Kanak)*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan tinggi, Subdit PGTK dan PLB.
- Padmonodewo, S. (2002). *Alat Permainan dan Kegiatan Bermain Orang Tua Bersama Anak (0-5 tahun)*. Jurnal ilmiah pendidikan anak usia dini No. 2 tahun 2002.
- . (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Papalia, Diane D & S.W Olds (1995). *Human Development*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Pengaruh Permainan Pada Perkembangan Anak*. Balita cerdas.com. Senin, 22 desember 2003.

- Rout, donald, k. (1980). *The Preschool Child*, Dalam Gabel, Stewert, M.D & Erickson.
- Merilyn (Eds.). *Child Development and Developmental Disabilities*. Boston: Little Brown and Compan.
- Said Mursy, M. (2001). *Seni Mendidik Anak*. Penerjemah Al-Gazira. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar,
- Santoso, .B. (1993). *Pengembangan Nasional dan Perkembangan Kebudayaan*. Makalah Dalam Penyuluhan, Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Yogyakarta. Proyek P2NB.
- Semiawan, C. (1997). *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Grasindo.
- . (1998). *Sarasehan Pengembangan Konsep Learning By Playing Dalam Pendidikan Anak-Anak*. Diselenggarakan Oleh Gudwah Islamic Digital Edutainment. Tanggal 21 mare 1998.
- . (2002). *Pendidikan Anak Usia Dini, Belajar Sambil Bermain*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini No. 3 Tahun 2003.
- Soetjiningsih. (2003). *Anak Sering Dapat Mainan yang Salah*. Bali post online. Edisi minggu, 29 juli 2003.
- . . *Anak-Anak dan Dunia Bermain*. Bali Post Online. Edisi Minggu, 3 Agustus 2003.
- . . *Bagaimana Menolong Anak Bermain?* Bali Post Online. Edisi Minggu, 10 Agustus 2003.
- Solehuddin, M. (1997). *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: Depdikbud, Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Bandung.

- . (2004). Bimbingan Anak Usia Dini, “Optimalisasi Kesiapan Belajar atau Belajar Anak?” Makalah Disampaikan Pada Acara Seminar Sehari “Optimalisasi Perkembangan dan Kesiapan Belajar Anak Melalui Pendidikan Anak Usia Dini Berkualitas. Diselenggarakan Oleh Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Program Pascasarjana UPI. Selasa, 8 Juni 2004.
- . (2004) *Memfasilitasi Perkembangan Berpikir dan Kreativitas Anak Usia Dini*. Pedagogia. Jurnal Ilmu Pendidikan. April 2004. Vol 2, No. 1.
- Sudono, A. (2000). *Sumber Belajar dan Alat Permainan Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Supriadi, D. (1997). *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK*. Bandung: Alfabeta.
- Suwaid, M.I.H. (2004). *Cara Nabi Mendidik Anak*. Penerjemah Halim Thohari...(et.al). Jakarta: Al-I’tishom Cahaya Umat.
- Syaodih, E. (2003). *Bimbingan di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Pendidikan Tinggi, Bagian Proyek Peningkatan Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Tasmin, S.R. (2002). *Belajar Lebih Penting Dari Bermain*. E-psikologi.com. April 2002.
- Taufam, S. (2004). *Sudah Benarkan Permainan Kreatif Anak Anda*. Balita Cerdas.com. Senin, 11 Oktober 2004.
- al-wa’i Taufiq (2005), *al ibdang fi tarbiatil aulad*, suriah:Syuruq linnasyri wattauzi’

- Teviningrum, S. (2004). *Mainan Modern Rentan Masalah*. Makalah Dipublikasikan Melalui Internet.
- Ubaidah abi (2007), *Tarbiatul aulad fil Islam*, Mesir:darabul itrak
- Ulwan, A. (1990). *Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.